



MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA DENGAN SEMANGAT SUMPAH PEMUDA



Yulies Tiena M, Jeni Susyanti, Andiyan, Eko Nursanty, Herman, Endang Korina, Madya Ahdiyati, Ridwin Purba, Hairuddin K, Dumaris E. Silalahi, Muchamad Taufiq, La Panga Mpalasi, Betty Ariani, Tining Haryanti, Puji Hastuti, Andi Tenri, Sofwan, Harry Yulianto, Endang Fatmawati, Rismawaty Rais, Andiwi Meifilina, Emma Budi Sulistiarini, Aris Nur Hasan, Minto Santoso, Ridho Pakina, Titi Savitri Prihatiningsih



MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA DENGAN SEMANGAT SUMPAH PEMUDA

Author:

Yulies Tiena M, Jeni Susyanti, Andiyan, Eko Nursanty, Herman, Endang Korina, Madya Ahdiyat, Ridwin Purba, Hairuddin K, Dumaris E. Silalahi, Muchamad Taufiq, La Panga Mpalasi, Betty Ariani, Tining Haryanti, Puji Hastuti, Andi Tenri, Sofwan, Harry Yulianto, Endang Fatmawati, Rismawaty Rais, Andiwi Meifilina, Emma Budi Sulistiarini, Aris Nur Hasan, Minto Santoso, Ridho Pakina, Titi Savitri Prihatiningsih

Layouter:

Hery Surono

Editor:

Dr. Hayat, S.A.P., M.Si., CIQaR

Design Cover:

Hery Surono

copyright © 2021

Penerbit



Unisma Press

Gedung Umar bin Khattab Kantor Pusat LT. 3,

Universitas Islam Malang

Jl. Mayjen Haryono 193 Malang, 65144

Telp. 0341-551932 ext 232

unismapress@unisma.ac.id

Cetakan Pertama : Desember 2021

Ukuran : 15,5 cm x 23 cm

Jumlah Halaman : 168 halaman

Anggota IKAPI No.303/JTI/2021

ISBN: 978-623-99161-1-4

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT dan selamat kepada semua penulis atas terbitnya buku antologi dengan judul “Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat Sumpah Pemuda”. Buku yang ditulis bersama oleh dosen dari berbagai perguruan tinggi ini merupakan wujud kepedulian mereka terhadap upaya untuk menanamkan kesadaran berbangsa bagi setiap warga negara.

Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor penggerak untuk memfasilitasi pembangunan berkarakter sehingga hadirnya buku ini dirasa sangat tepat, terutama saat pemerintah selalu mendengungkan pendidikan berkarakter. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan berperilaku baik dan memiliki wawasan kebangsaan.

Semangat dan nilai sumpah pemuda melahirkan nilai nasionalisme. Nilai yang mengutamakan semangat kebangsaan dan memangkas aspek kedaerahan. Kesadaran untuk bersatu melalui spirit sumpah pemuda, pembangunan karakter dan pendidikan karakter diharapkan menjadi kekuatan yang masih akan terus terbangun. Nilai sumpah pemuda menjadi aplikatif ketika dilaksanakan dalam pendidikan karakter di sekolah dan kampus-kampus. Sekolah dan kampus menjadi miniature masyarakat dan miniature kebangsaan yang kompleks dan sarat nilai. Sudah waktunya sekolah dan kampus menerapkan nilai-nilai semangat sumpah pemuda dalam aktifitasnya.

Melalui Buku Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat

Sumpah Pemuda dapat menjadi upaya mewujudkan masyarakat yang baik (good society). Buku ini menjadi sarana yang efektif dalam mewujudkan pendidikan dan pembangunan karakter bangsa dalam arti luas. Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap yang optimis, serta dengan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan dan wawasan kebangsaan yang tinggi.

Semoga buku ini memberi inspirasi dan dapat terus membangun jiwa nasionalisme pada pemuda di seluruh Indonesia dan semoga menjadi amal jariyah untuk penulis semua.

Purwokerto, Oktober 2021

Dr. Marsum BE. SPd, MHP

Direktur Poltekkes Kemenkes Semarang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAGIAN I	
Sumpah Pemuda integritas Pajak Bela Negara	1
Jeni Susyanti	
Dinamika Konstruktif Pemuda Dalam Ruang Publik	6
Hairuddin K	
Identitas Indonesiawi dan Keunggulan Global : Arsitektur - Kota - Tempat	11
Eko Nursanty	
Implementasi Semangat Sumpah Pemuda di Era Digital	18
Endang Korina	
Transformasi Digital Dengan Semangat Sumpah Pemuda.....	23
Tining Haryanti	
Sumpah Pemuda Dalam Disrupsi Era 4.0: Bangkitnya Feminisme Digital Perspektif Komunikasi Gender	30
Andiwi Meifilina	
Trilogi Mbkm Manifestasi Sumpah Pemuda.....	38
Minto Santoso	
Pemuda duta perubahan perilaku komunikasi lintas generasi Di era digital	44
Ridho Pakina	
Pendidikan Karakter berbasis Nilai Kebangsaan untuk menghasilkan Dokter yang berakuntabilitas Sosial	50
Titi Savitri Prihatiningsih	

BAGIAN II

Menumbuhkan Semangat Sumpah Pemuda Melalui Pendidikan Berkarakter.	57
Herman	
Etika Profesi Sebagai Karakter Calon Arsitek dalam Berpraktek	63
Andiyan	
Sumpah Pemuda Garda Penjaga Keutuhan NKRI	68
Ridwin Purba	
Membangkitkan Pemuda Berkarakter Melalui Peringatan Sumpah pemuda Pada Era Digitalisasi	73
Dumaris E. Silalahi	
Perjuangan Tenaga Kesehatan sebagai Implementasi Semangat Sumpah Pemuda	80
Puji Hastuti	
Peluang dan Tantangan Bonus Demografi bagi Pemuda Indonesia	85
Sofwan	

BAGIAN III

Semangat “holopis kuntul baris” dan refleksi sumpah pemuda Dalam menghadapi pandemi covid 19 menuju indonesia Tangguh	91
Yulies Tiena Masriani	
Gelombang semangat Sumpah pemuda	99
Madya Ahdiyat	
Makna Sumpah Pemuda Di Era Organisasi Modern.....	106
Muchamad Taufiq	

Semangat Sumpah Pemuda ; Inspirasi Sinergi, Kolaborasi Dan Konsistensi <i>Engineer - Engineer</i> Muda Dalam Menciptakan Kemajuan Teknologi Bagi Kemandirian Bangsa	115
Betty Ariani	
Semangat sumpah pemuda dalam rangka revolusi sosial dan industri 4.o. Melalui inovasi merdeka belajar di era disrupsi	121
La Panga Mpalasi	
Refleksi Sumpah Pemuda Sebagai Momentum Cerdas Berliterasi.....	127
Endang Fatmawati	
Habitus politik perempuan Dalam konteks semangat sumpah pemuda	134
Andi Tenri Somba	
Makna dan memperingati sumpah pemuda Di era pandemi covid-19	141
Rismawaty Rais	
Character Building Pada Generasi Digital.....	150
Harry Yulianto	
Sumpah Pemuda Untuk Satu Indonesia Dan Satu Bumi	155
Emma Budi Sulistiarini	
Menggali Nilai-Nilai Spirit Sumpah Pemuda Dalam Pembangunan Strategis Nasional.....	162
Aris Nurhasan	

BAGIAN I

Sumpah Pemuda Integritas Pajak Bela Negara

Jeni Susyanti
Universitas Islam Malang

Peran pemuda di Indonesia diwujudkan dengan di sahkannya UU No 40 tahun 2009 tentang kepemudaan. Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan merupakan pengakuan sejarah tentang perjuangan bangsa Indonesia melalui peran penting kebangkitan pemuda Budi Utomo tahun 1908, Sumpah Pemuda tahun 1928, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada masa reformasi tahun 1998. Hal ini membuktikan bahwa pemuda memiliki peranan aktif sebagai garda terdepan dalam proses pembaruan, perjuangan, dan pembangunan bangsa Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan juga memperkuat posisi dan kesempatan kepada setiap warga negara yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun dalam upaya mengembangkan potensi, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-citanya, selain memberikan jaminan perlindungan dan kepastian hukum atas eksistensi serta aktivitas kepemudaan.

Pengembangan ekonomi berbasis UMKM di Indonesia banyak digerakkan kaum muda, apalagi yang bergerak dibidang ekonomi kreatif, baik pada subsektor kuliner, fashion, DKV, kriya, aplikasi, even, dll. Integrasi dari semua pemangku kepentingan perlu dilakukan dalam mengatasi berbagai tantangan yang berpotensi menjadi penghambat pengembangan ekonomi dan pada ujungnya adalah potensi peningkatan pajak yang disetorkan oleh pelaku ekonomi sebagai bagian dari upaya bela negara secara non fisik, khususnya bagi pemuda. Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah berdasarkan Undang-Undang melakukan integrasi program pelayanan kepemudaan.

Integritas Pemuda

Sumpah Pemuda pada 93 tahun yang lalu merupakan wujud integritas pemuda dalam membangun nasionalisme ke-Indonesiaan. Bertumpah darah yang satu yaitu tanah Indonesia. Berbangsa yang satu bangsa Indonesia dan Berbahasa persatuan, Bahasa Indonesia. Pemuda sejak sebelum kemerdekaan memiliki peran dan berkedudukan yang penting baik dalam tatanan bernegara dan berbangsa. (Witarti et al., 2020) terdapat paradigma pemuda adalah generasi perubahan yang memiliki semangat pemberani dan revolusioner. Sejarah di Indonesiapun telah mencatat peranan pemuda Indonesia yang dimulai sejak tahun 1908 melalui organisasi Budi Utomo dengan bergabungnya pemuda untuk menguatkan kebangkitan bangsa. Perubahan yang dipelopori oleh pemuda dan masyarakat merupakan wujud bersatunya rakyat yang memiliki kepentingan yang sama dalam mewujudkan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.

Undang-Undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan juga merupakan bentuk upaya dalam proses pembangunan bangsa, dimana pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan untuk mewujudkan fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional. Maka integritas, tanggung jawab dan peran strategis pemuda di segala bidang pembangunan perlu ditingkatkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Integritas pemuda yang berasaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, berperilaku kemanusiaan, berkebangsaan, berkebhinekaan, demokratis, dan berkeadilan. Sehingga peran partisipatif, kebersamaan, kesetaraan dalam mewujudkan pembangunan melalui peran penting pemuda dibidang perkonomian menjadi skala prioritas dalam mewujudkan kemandirian bangsa Indonesia, mendasarkan pembangunan pada sumber daya yang dimiliki Indonesia, diantaranya melalui peranan kepatuhan pemuda terhadap pajak.

(Susyanti & Dahlan, 2020) Kepatuhan perpajakan merupakan tindakan yang dilakukan Wajib Pajak untuk menjalankan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaan perpajakan yang berlaku dalam suatu negara. Adapun kewajiban dan hak perpajakannya, meliputi: 1) Mendaftar NPWP secara sukarela. 2) Mencatat keuangan usahanya secara rutin dan benar.

- 3) Mengisi, menghitung, dan melaporkan Surat pemberitahuan pajak dengan jujur, lengkap, dan benar sesuai dengan aturan yang berlaku.
- 4) Membayar Pajak secara sukarela sesuai dengan aturan dan tepat waktu.
- 5) Melaksanakan secara sadar penegakan hukum sanksi perpajakan.

Pajak Bela Negara

Bela negara dapat dibedakan menjadi dua, yakni bela negara secara fisik dan bela negara non fisik (Sutarman, 2011). Bela negara secara fisik adalah usaha mempertahankan eksistensi negara melalui perjuangan secara fisik. Di dalam peraturan perundang-undangan, bela negara secara fisik dalam usaha pertahanan negara dilakukan oleh TNI dan Polri (sebagai kekuatan utama) dan rakyat (sebagai kekuatan cadangan). Dalam keadaan negara yang cenderung stabil, maka rakyat Indonesia tidak terlalu diperlukan untuk ikut serta bela negara secara fisik. Bentuk bela negara yang sangat diperlukan adalah upaya bela negara dalam bentuk non fisik. Sebuah negara layaknya rumah tangga juga memerlukan pembiayaan dalam operasionalnya. Negara dibiayai dari tiga jenis pendapatan negara dan juga pembiayaan (dalam dan luar negeri). Jadi, apabila kita taat membayar pajak, maka artinya kita sudah ikut serta dalam upaya bela negara secara non fisik.

Bela negara adalah hak dan kewajiban setiap WNI. Sesungguhnya bela negara merupakan suatu upaya untuk mempertahankan eksistensi negara. Negara kita memiliki strategi dalam mempertahankan eksistensi negara melalui konsep yang dinamakan ketahanan nasional. Dengan dinamika negara kita yang sejak berdiri sudah melalui berbagai macam ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan maka bela negara adalah suatu keharusan.

Negara kita terus melaksanakan pembangunan. Pembangunan yang dilaksanakan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Untuk melaksanakan pembangunan diperlukan biaya yang besar. Salah satu faktor yang menentukan ketahanan suatu negara adalah faktor finansialnya. Pendapatan negara salah satunya berasal dari pajak. Sehingga merupakan hal yang penting membayar pajak sebagai salah satu upaya bela negara demi mempertahankan keutuhan bangsa dan negara.

Telah diuraikan di atas bahwa membayar pajak merupakan bela negara secara non fisik karena dengan membayar pajak berarti kita telah ikut serta menjamin kelangsungan negara. Hal ini berkaitan dengan fungsi *budgetair* pajak dimana pajak digunakan untuk membiayai

pengeluaran negara seperti membangun infrastruktur dan lain-lain. Sampai saat ini, negara kita masih memerlukan pinjaman dana baik dari dalam maupun dari luar negeri, hal ini dikarenakan jumlah pendapatan negara masih kurang untuk membiayai pengeluaran. Saat ini, penerimaan negara dari sektor pajak memberikan kontribusi sekitar 74,6%. Namun, belum semua penanggung pajak membayar kewajibannya kepada negara, sebagaimana dinyatakan sebagai berikut (Kemenkeu:2015):

Daftar Pustaka (Jika ada)

- Susyanti, J., & Dahlan, A. (2020). *Perpajakan untuk Akademisi dan Pelaku Usaha* (Empat Dua media (Kelompok Intrans (ed.); 1st ed.). Empat Dua media (Kelompok Intrans Publishing).
- Sutarman, W. (2011). Persepsi Dan Pengertian Pembelaan Negara Berdasarkan UUD 1945 (Amandemen). *Magistra*, No. 75(Th. XXIII Maret 2011).

(Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009).

- Witarti, D. I., Puspitasari, A., Komunikasi, I., Komunikasi, F. I., Luhur, U. B., Internasional, I. H., Luhur, U. B., Utara, P., Selatan, K. J., Khusus, D., & Jakarta, I. (2020). *PROGRAM PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT : PEMUDA PENGAWAL DEMOKRASI : PENGENALAN PEACE JOURNALISM DALAM RANGKA MEWUJUDKAN KAMPANYE SEHAT KEPADA PEMILIH*. 40, 234-239.

Profil Penulis



Jeni Susyanti, lahir di Madiun 54 tahun yang lalu. Cad. Doktor Ekonomi ini menekuni bidang ilmu Manajemen, Perpajakan, Manajemen Keuangan, Operasional Keuangan Syariah, Kewirausahaan. Dosen di Prodi Manajemen FEB Universitas Islam Malang; Kepala Pusat Pengembangan Kewirausahaan dan Inkubator Bisnis

(P2KIB) Unisma; Pimpinan Unisma Press; Peneliti Hibah Riset DIKTI Humaniora - Perpajakan; berkiprah sebagai Konsultan Pajak berijin (Registered tax consultant) pada KKP AD Consulting Malang sejak tahun 2010, Ketua Koperasi Iqtishod Unisma Malang (2014 sd sekarang); Penerima penghargaan dari Intrans Publishing Malang Tahun 2018 "Penulis Buku Inspiratif"; Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi "Dosen pendamping/Editor penulisan buku ajar Hibah Penulisan Buku Ajar Perpajakan Tahun 2019"; Penerima Penghargaan "Pemateri Kegiatan Relawan Pajak Tahun 2019 di Kanwil DJP Jawa Timur III", Penerima Penghargaan "Dosen Pendamping dalam Kegiatan Relawan Pajak Tahun 2020 di Kanwil DJP Jawa Timur III; Aktif dalam organisasi profesi :Ikatan Konsultan Pajak (IKPI), Forum Manajemen Indonesia (FMI) Jawa Timur, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI). Menjadi editor pada beberapa jurnal nasional serta aktif menulis buku ajar, monograf, referensi, ebook, dan modul. Email:jenisusyanti@unisma.ac.id || FB: Jeni Susyanti || IG: @jenisusyanti || twitter: @Jsusyanti

DINAMIKA KONSTRUKTIF PEMUDA DALAM RUANG PUBLIK

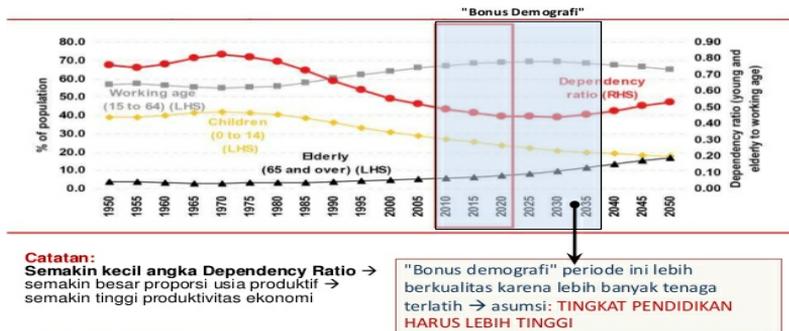
Hairuddin K.
Universitas Megarezky

A. PENDAHULUAN

Indonesia akan mencapai bonus demografi pada tahun 2030 yang menandakan bahwa komposisi usia produktif lebih banyak dari usia non-produktif. Di prediksi Indonesia akan mendapatkan kesempatan emas mencapai fase pertumbuhan ekonomi yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Gambar dibawah ini menjelaskan fase bonus demografi sebagai berikut :

Kesempatan Emas Demografi Indonesia 2020-2035

...merupakan modal dasar bagi peningkatan produktivitas ekonomi dan pengembangan pasar domestik...



Gambar 1

Bonus Demografi dari Periode 2010-2035 Merupakan Modal Peningkatan Produktivitas Ekonomi Indonesia

Gambar diatas menggambarkan data prediktif bahwa pada tahun 2010-2035 proporsi usia kerja meningkat (hampir mencapai 70% populasi), sementara proporsi anak-anak menurun (turun di bawah 20% populasi), meski proporsi penduduk usia tua juga meningkat (di bawah 20%) namun *dependency ratio* juga menurun (di bawah 0,50%). Dengan demikian semakin kecil angka *dependency ratio* maka semakin

besar proporsi usia produktif, sebaliknya semakin tinggi usia produktif maka semakin tinggi produktivitas ekonomi.

Komposisi Jumlah penduduk Indonesia pada usia 0-14 tahun adalah 68.596.720 jiwa (28,87%), umur 15-64 tahun sebanyak 156.982.218 jiwa (66,06%) dan diatas usia 64 tahun adalah 11.980.698 jiwa (5,04%). Hal ini menandakan bahwa pemuda menjadi bagian dari usia produktif yang menjadi tonggak kemajuan bangsa.

Undang-undang no 40 Tahun 2009 mengategorikan pemuda berada dalam kisaran umur antara 16 hingga 30 tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah pemuda sebesar 63,82 juta atau mendekati seperempat penduduk Indonesia.

Data diatas menunjukkan seharusnya dengan jumlah populasi pemuda yang besar, bangsa ini seharusnya telah mencapai kemajuan. Namun pada kenyataannya, besaran usia produktif khususnya dikalangan pemuda belum memaksimalkan pembangunan menuju kemajuan dan kemandirian. Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga Kementerian PP/Bappenas menyatakan : “Kinerja pembangunan pemuda Indonesia telah menunjukkan perkembangan positif meski belum dapat dikatakan memuaskan. Pada 2018, nilai Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Indonesia baru mencapai angka 51,50 dari nilai maksimum 100.” (Kementerian PP/Bappenas, 2019:92).

Pencapaian IPP yang fluktuatif menunjukkan terjadinya masalah mendasar pembangunan pemuda di Indonesia. Bahkan terdapat juga masalah diseperti pemerataan IPP, dengan kata lain, ada disparitas pembangunan pemuda di Indonesia. “Kinerja pembangunan pemuda di berbagai daerah di Indonesia tidaklah seragam, dengan rentang nilai IPP sebesar 24,16 poin-nilai terendah 46,17 dan nilai tertinggi 70,33”. (Kementerian PP/Bappenas, 2019:92).

Sementara itu, ruang publik dapat dideskripsikan sebagai ruang yang digunakan oleh masyarakat luas dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Ruang publik memberikan kesempatan bagi pemuda untuk mengekspresikan dan memaksimalkan sumber dayanya. Namun dengan kondisi real IPP yang kecil dan tidak merata

menandakan bahwa pemuda belum memanfaatkan secara maksimal ruang publik.

B. DINAMIKA KONSTRUKTIF PEMUDA DALAM RUANG PUBLIK

Ruang publik adalah sebuah konsep yang menjelaskan tentang arena yang digunakan bagi setiap orang untuk berkompetisi untuk mewujudkan keinginannya. Ruang publik tidak hanya berasosiasi dengan ruang material namun juga ruang publik virtual (digital public space). Arena dalam ruang publik yang begitu luas adalah kesempatan emas khususnya buat para pemuda untuk menghasilkan tindakan yang produktif.

Konsep ruang publik dideskripsikan sebagai “as a physical location that creates social ties (the public space)”. (Aubin, 2014: 90). Ruang publik merupakan ruang fisik yang menciptakan ikatan-ikatan sosial dan pada akhirnya ikatan-ikatan sosial yang dinamis berkontribusi terhadap pembentukan dialektika sosiologis antar kelompok dalam ruang publik tersebut. Ruang fisik dapat berbentuk ruang fisik konvensional atau digital.

Ruang dialektik ini menciptakan proses komunikasi yang memungkinkan tiap orang atau kelompok memenuhi kebutuhannya. Kualitas output komunikasi terletak pada dampak yang diciptakannya dalam ruang publik. Apakah menciptakan format relasi sosial yang produktif atau tidak.

Konsep Ruang Publik memiliki kesamaan dengan konsep arena menurut Pierre Bourdieu. Bagi Bourdieu, arena adalah “ruang sosial merupakan keseluruhan tempat atau terjadinya proses interaksi sosial yang mana ruang tersebut menghadirkan diri dalam bentuk agen-agen yang dilengkapi dengan berbagai ciri berbeda namun secara sistematis terkait satu sama lain” (Karnanta, 2013: 3).

Habermas sendiri membedakan konsep ruang publik dan public sphere. Diskursus Habermasian bertujuan untuk menciptakan dinamika relasi sosial komunikatif yang didasari atas tindakan rasional emansipatorik dan nilai-nilai etika. “The public sphere functions is a forum in which to communicate relevant issues collectively. And allows citizens to inform themselves about community development. Habermas believes that discourse can

break down the walls of ethnocentrism and expand the horizon of solidarity to the universal value of humanity". (Prasutomo, Wijaya & Weismann, 2019:80).

Diharapkan pemuda dapat memanfaatkan ruang publik sebagai wadah membentuk jejaring-jejaring komunikasi yang baku namun dinamis yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan produktivitas. Pemuda dapat memanfaatkan ruang publik untuk menciptakan dinamika relasi sosial yang konstruktif. Relasi sosial merupakan turunan tindakan sosial yang idealnya bersifat rasional dan etis. Habermas menegaskan pencapaian cita-cita kolektif disyaratkan ruang publik yang aktor-aktor sejajar dan didasarkan atas tindakan rasional dan etik. Tak ada aktor atau kelompok sosial yang termarginalkan.

Syarat yang produktif bagi pemuda adalah ruang publik dimana tak satupun pemuda yang mendapatkan perlakuan diskriminatif, dinamika relasi sosial didasarkan atas tindakan rasional dan etis, kesempatan dalam meningkatkan produktivitas pemuda terbuka luas, regulasi yang mengatur dinamika relasi aktor dan kelompok dalam ruang publik tidak mengeksklusi kelompok tertentu dan pada akhirnya hasil dinamika konstruktif, secara makro, meningkatkan indeks pembangunan Indonesia dan menciptakan kemajuan ekonomi serta bonus demografi bisa terwujud.

C. KESIMPULAN

Ruang Publik tak lain adalah arena aktualisasi sumber daya pemuda yang mensyaratkan relasi sosial yang tidak diskriminatif dan mengeksklusi kelompok sosial tertentu yang termasjinkan. Ruang Publik yang ideal adalah ruang publik yang menjamin pencapaian kebutuhan individu dan kolektif yang didasarkan atas tindakan sosial rasional dan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubin, France. 2014. Between Public Space(s) and Public Sphere(s): An Assessment of Francophone Contributions. *Canadian Journal of Communication* Vol 39 :89-110
- Karnanta, Kukuh Yudha. 2013. Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra : Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu. *Jurnal Poetika* Vol. 1 No. 1 : 1-13

Kementrian PP/Bappenas. 2020. Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia 2019. Jakarta. Direktorat Keluarga, Perempuan, Anak, Pemuda dan Olahraga Kementrian PP/Bappenas

Prasutomo, Engki. Wijaya, Hengki & Weismann, Ivan Th. J. 2019. The Role of the Public Sphere According to Jurgen Habermas's Perspective for Multicultural Societies in The Indonesian Context. Fuaduna : Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol 03. No 02. : 79-91

<https://docs.google.com/document/d/1fLRN7GjrYybbDDtuvanAWDiRqVWnGFCJ/edit?usp=sharing&oid=102014251115324209017&rtpof=true&sd=true>

Profil Penulis



Hairuddin K., lahir di Makassar 50 tahun yang lalu. Doktor Sosiologi ini menekuni bidang Sosiologi Kesehatan dan sebagai dosen tetap di Prodi S1 Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Megarezky.

Selain sebagai dosen, juga diamanahkan sebagai Wakil Rektor IV Bidang Kerjasama, Humas, dan Sistem Informasi. Sampai saat ini aktif menulis jurnal, baik nasional maupun internasional. Juga menulis beberapa buku, termasuk buku ajar, buku referensi, modul, dan sebagainya. Saat ini juga aktif sebagai penulis artikel maupun opini di berbagai media, baik media cetak, maupun media online. Hairuddin K. juga dapat dihubungi melalui e-mail : hairuddinanti03@gmail.com

IDENTITAS INDONESIAWI DAN KEUNGGULAN GLOBAL: ARSITEKTUR - KOTA - TEMPAT

Eko Nursanty

Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang

Saat ini, kota-kota di seluruh dunia mencari berbagai upaya baru untuk mempromosikan dirinya. Berbagai perubahan teknologi yang sangat cepat beserta pergeseran dari lingkungan local menuju global menyebabkan kota-kota tersebut dipaksa untuk melakukan persaingan satu sama lain. Persaingan yang dilakukan berupaya memenangkan peluang untuk menjadi tempat tujuan wisata, tujuan penanaman investasi, tempat bekerja, tempat pusat budaya dsb (Riza, 2012). Meningkatnya persaingan antar kota dapat dilihat sebagai salah satu efek globalisasi, yang tampak dalam berbagai bentuk dan aktivitas. Kota-kota modern saat ini harus mampu mengikuti segala perkembangan yang terjadi dengan cepat dan terus menerus. Dalam hal ini, kota mengembangkan strategi untuk memasarkan dan mengiklankan dirinya di pasar global (Mäkinen,2008). Berbagai literatur mengungkapkan bahwa ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk mempromosikan kota, yaitu: (i) menyelenggarakan acara-acara mega budaya, (ii) melakukan restorasi dan mempromosikan warisan, serta (iii) melakukan pembangunan bangunan ikonik. Di antara pendekatan ini, pembangunan bangunan ikonik telah banyak dimanfaatkan oleh berbagai kota untuk mendapatkan perhatian dan daya tarik. Motif utama di balik upaya ini adalah untuk menciptakan gambar atau *brand* yang dapat diidentifikasi secara fisik (Thomas, 2011).

Tempat dan Manusia

Salah satu fungsi utama dalam melakukan apresiasi warisan pada tempat adalah untuk meningkatkan rasa keterikatan para pengunjung pada tempat yang dikunjunginya serta semakin kuatnya identitas tempat

tersebut. Interpretasi harus direncanakan dan dirancang dengan mempertimbangkan hasil yang diharapkan.

Sejumlah penelitian yang telah membahas interpretasi dari perspektif teoritis terhadap warisan tempat telah dilakukan untuk menyelidiki cara masyarakat membangun masa lalu, secara masuk akal dan memiliki makna, untuk memeriksa pengaruh dari penyediaan warisan dalam mengubah interpretasi masyarakat tentang waktu dan tempat. Hal ini disebabkan karena interpretasi sebagian besar muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan khusus dan mendesak pada sector-sector pariwisata, rekreasi, museum dan lembaga konservasi demi meningkatnya pemahaman interpretatif.

Semua tempat memiliki karakteristik unik yang memberi mereka identitas, jika kita mampu melihat cukup dekat. Beberapa peneliti telah mencoba menilai karakteristik unik dari jenis tempat tertentu, seperti kota. Sebagian besar teori identitas perkotaan berasal dari teori konsep diri dan identitas diri di mana lingkungan dipandang sebagai bagian realitas sosial, dan sebagai pengaruh mediasi dalam konsep diri. Teori identitas perkotaan memandang kota sebagai simbol untuk koneksi sosial. Citra sebuah kota dapat dikatakan menular pada penduduk. Hal ini berguna untuk mendefinisikan diri sebagai penduduk sebuah kota yang berfungsi untuk membedakan diri dari non-penduduk dan bersekutu dengan sesama penduduk. Identitas perkotaan memenuhi fungsi memberikan evaluasi diri positif bagi penduduk dan menghasilkan rasa keunikan mendasar. Menurut Azmi, pra-kondisi yang diperlukan dari fungsi diferensiasi kota adalah bahwa kota dapat dianggap sebagai 'khusus' dengan atribut 'unik' seperti bangunan, elemen geografis dan peristiwa budaya (Azmi, 2015).

Berbagai pendekatan telah dirancang untuk mempelajari identitas tempat mulai dari pekerjaan awal pemetaan mental hingga studi fenomenological yang menunjukkan bahwa ada unit pengalaman terfokus yang disebut 'tempat' dan bahwa unit pengalaman ini menggabungkan tingkat pribadi, sosial dan budaya dari transaksi orang-tempat. Setiap transaksi antara orang dan tempat akan tercermin dalam kegiatan, konsepsi dan atribut fisik tempat itu. Tempat akan memiliki fokus khusus dari aktivitas dan perbedaan individu serta peran yang mempengaruhi konseptualisasi dan kegiatan di suatu tempat. Sebuah

model tempat yang terdiri dari tiga dimensi, fungsional, motivasi dan evaluatif. Dimensi-dimensi ini terkait masing-masing dengan tiga aspek dasar tempat: fungsinya; tujuan dan tujuan pribadi dan kolektif penghuni; dan evaluasi oleh penghuni fitur fisik dan fungsi sosial tempat itu. Sementara masing-masing pendekatan ini mengambil sikap teoritis yang berbeda, mereka mengidentifikasi konstituen tempat yang sangat mirip, yaitu elemen fisik, kegiatan, dan makna atau 'konsepsi' (Bolam, 2006).

Lapisan dalam wajah perkotaan berisi simbol (ikon) yang memberi tahu kita sesuatu tentang diri kita sendiri dan sesuatu tentang mereka yang menjadi simbolnya. Ikon-ikon ini layak mendapat perhatian khusus dalam perencanaan desain perkotaan karena mereka memiliki kontribusi untuk memperkuat identitas terhadap rasa keterikatan komunitas dan tempat.

Hampir setiap fitur lingkungan memiliki arti yang terkait dengan tempatnya. Apa yang terjadi didalamnya adalah sebuah pertanyaan penting. Kita perlu memahami atau "membaca" makna lingkungan mengacu pada makna berbasis tempat sebagai "sifat nonmaterial" dari lingkungan fisik - sosiokultural yang melekat pada tempat-tempat sebagai hasil dari hubungan berkelanjutan mereka dengan kegiatan kelompok. Lebih lanjut ditunjukkan bahwa makna berbasis tempat membentuk "lem" keakraban yang mengikat orang pada tempat.

Ruang Indonesiani

Sekarang ini semakin umum untuk menunjukkan bahwa identitas tradisional tempat-tempat lokal sedang mengalami pengikisan akibat invasi perusahaan global, ritel produk mereka melalui pasar di seluruh dunia, melalui kompresi ruang waktu yang memungkinkan tempat-tempat yang jauh tampak akrab, melalui penyebaran komunitas migran dan budaya di seluruh benua. Tampaknya di mana-mana, di mana saja menjadi sama. Bersamaan dalam perjuangan untuk kelangsungan hidup ekonomi, kota-kota bergumul untuk menarik bagian modal multinasional mereka, untuk menjadi kantor pusat, pabrik produksi, menekankan kualitas unik tempat atau kota mereka. Ketika mereka berjuang untuk melakukannya, tempat-tempat menjadi produk yang akan dipasarkan dan dipromosikan, menggunakan selebaran dan video

mencolok. Namun ketika tempat-tempat biasa dijual dalam bentuk yang terkomodifikasi, tempat-tempat luar biasa menyediakan area pengalaman nyata. Taman hiburan, pusat perbelanjaan, dan pusat warisan dipasarkan ke jutaan orang. Bagi jutaan orang, tempat-tempat yang diproduksi ini hanyalah bagian dari sehari-hari. Orang-orang memang membentuk keterikatan pribadi ke tempat-tempat tetapi, karena di mana-mana menjadi sama, bagaimana kita bisa berharap untuk merasakan hal yang sama tentang setiap tempat? Apa sifat koneksi pribadi yang dibentuk orang dengan tempat dan bagaimana ini dibuat di 'Desa Global' (Zandieh,2020).

Apakah tempat sebagai produk otentik hanya berasal dari masyarakat homogen pra-industri, dan dialami hari ini hanya oleh komunitas 'residual' seperti yang disarankan oleh beberapa komentator postmodern? Ahli geografi telah lama menolak gagasan sederhana tentang tempat dengan batas yang jelas dan identitas tetap atau tunggal yang sederhana. Distrik individu mungkin merupakan rumah bagi banyak populasi, masing-masing dengan rasa dan keterikatan yang berbeda untuk tempat. Sementara populasi mungkin memiliki persepsi dan pengalaman yang berbeda, mereka memiliki kesamaan bentuk yang dibangun dari lingkungan perkotaan bersama mereka sebagai konstituen dari identitas mereka. Tempat adalah sumber sentimen yang kuat dan sementara identitas mereka mungkin majemuk atau kompleks mereka terus sebagai dasar ideologi dan tindakan kolektif "karena identitas berbasis tempat teritorial, terutama ketika digabungkan dengan ras, etnis, agama dan diferensiasi kelas, adalah salah satu dasar yang paling meresap untuk mobilisasi politik progresif dan politik reaksioner".

Kota-kota adalah tempat yang semakin kompleks dan membingungkan. Namun, agar kita dapat berinteraksi pada tingkat fungsional, kita perlu mencari ketertiban dan melampirkan makna terhadap lingkungan. Manusia senantiasa terus melampirkan dan mengekstrak identitas dari kota. Nilai-nilai tradisional dipecah sehingga mitologi kekuasaan baru dapat didirikan dan pencarian identitas untuk keaslian terbuka untuk dilakukan eksploitasi. Kita telah menyaksikan langkah serupa dalam pemasaran produk konsumen, yang menggunakan keinginan kita untuk menciptakan kembali identitas pribadi melalui upaya untuk menghubungkan artefak (produk) dengan emosi, keinginan, dan tindakan. Dengan demikian orang mungkin mengharapkan tempat,

identitas dan citra untuk dieksploitasi dalam komodifikasi dan pemasaran kota. Itu adalah tujuan penelitian utama untuk menyelidiki asumsi ini.

Identitas dan Keunggulan Global

Identitas adalah konsep yang sulit dipahami. Hal ini dapat didefinisikan sebagai kualitas yang membuat individu, atau tempat, mampu ditentukan atau dipilih, yang membuatnya unik dan berbeda. Sebaliknya, identitas juga dapat merujuk pada kesamaan sempurna antara individu, dengan keadaan yang identik. Tidak ada dua kota yang dapat digambarkan sebagai identik dan gagasan identitas kota paling sering dieksplorasi dalam arti kata sebelumnya, namun dengan demikian tetap berguna untuk mempertimbangkan dua kecenderungan, meningkatkan kekhasan dan menuju keseragaman.

Sebagai individu kita semua membentuk identitas pribadi. Pemahaman tentang tempat, baik dalam pengelompokan sosial maupun di ruang angkasa, telah lama diakui sebagai dasar untuk proses ini. Tempat dalam hal ini adalah kota dan identitas mereka terikat pada pengalaman dan emosi pribadi melalui asosiasi kesamaan dan perbedaan antara diri kita sendiri, orang lain dan tempat lain. Identitas tempat adalah bagian penting dari identitas diri.

Tempat-tempat yang kita bagikan dengan orang lain dan makna bersama mereka membantu membentuk identitas diri kolektif masyarakat. Identitas lingkungan binaan kita dapat dilihat sebagai bahan baku dan produk dari praktik sosial yang menghasilkan lanskap budaya yang khas dari waktu ke waktu. Proses refleksif ini menghasilkan evolusi tempat 'otentik' atau 'nyata' di mana masyarakatnya terikat pada lokasi tertentu melalui pengalaman, makna, dan tindakan antar subjektif.

Daftar Pustaka

Azmi, Nur Farhana, Faizah Ahmad, and Azlan Shah Ali. "Heritage place inventory: A tool for establishing the significance of places." *Journal of Design and Built Environment* 15.1 (2015).

- Bolam, B., Murphy, S., & Gleeson, K. (2006). Place-identity and geographical inequalities in health: a qualitative study. *Psychology and Health*, 21(3), 399-420.
- De Bres, Karen, and James Davis. "Celebrating group and place identity: A case study of a new regional festival." *Tourism Geographies* 3.3 (2001): 326-337.
- Mäkinen, Kirsi, and Liisa Tyrväinen. "Teenage experiences of public green spaces in suburban Helsinki." *Urban forestry & urban greening* 7.4 (2008): 277-289.
- Riza, Müge, Naciye Doratli, and Mukaddes Fasli. "City branding and identity." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 35 (2012): 293-300.
- Thomas, Ebony Elizabeth. "Landscapes of city and self: Place and identity in urban young adult literature." (2011).
- Zandieh, M., & Seifpour, Z. (2020). Preserving traditional marketplaces as places of intangible heritage for tourism. *Journal of Heritage Tourism*, 15(1), 111-121.

Profil Penulis



Dr Eko Nursanty, ST, MT, pendidikan, penelitian, dan pengabdian adalah kesatuan yang tak terpisahkan, dilandasi keyakinan bahwa empati, otentisitas, dan peleburan diri pada komunitas dan tempat, adalah unsur-unsur fundamentalnya. Karya-karya ilmiahnya mencerminkan cara berpikir yang obyektif, holistik, dan komprehensif, dengan menempatkan manusia dan tempat di posisi sentral, baik secara aktual maupun virtual, rasional dan emosional, dari masa lalu ke masa kini sampai ke masa depan. Landasan berpikir ini disebutnya sebagai teori "Butterfly-Mamoli".

Santy adalah seorang pendidik dan peneliti Arsitektur di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang, dengan spesialisasi keilmuan di bidang Heritage Management, City Branding, Place Making, dan City Competitive Advantage. Gelar Doktor Arsitektur diterimanya dari Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2018, setelah menyelesaikan pendidikan kesarjanaan Arsitektur di UNTAG Semarang (1995) dan Magister Teknik Arsitektur di UNDIP Semarang (1999). Saat ini menjabat sebagai direktur IOM (International Office and Mobility) dan

AARC (Asian Architecture Resource Centre) di universitasnya. Aktif sebagai member SAH (Society of Architectural Historian) sejak 2019, AAHM (Asian Academy for Heritage Management) sejak 2019, dan IAFOR (International Academic Forum) sejak 2018. Memperoleh dana penelitian UNESCO Research Grant 2020 dan 2021 dari Korean National University of Cultural Heritage, dan dana riset post-doctoral dari Kementerian Riset dan Teknologi RI (2020-2022).

Implementasi Semangat Sumpah Pemuda di Era Digital

Endang Korina
PT. STTC Pematangsiantar

Negara kita, Indonesia, adalah negara yang penuh dengan keberagaman dan keanekaragaman baik dari segi suku, agama, ras maupun antargolongan (SARA). Oleh sebab itu, istilah “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi semboyan dari negara kita. Istilah Bhinneka Tunggal Ika ini sangat erat hubungannya dengan Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 dan tahun ini, 2021, akan memasuki peringatan Hari Sumpah Pemuda yang ke-93. Ini artinya sudah akan mendekati 1 abad peringatan Hari Sumpah Pemuda di negara kita ini. Ikrar Sumpah Pemuda terefleksi dalam persatuan baik bertanah air, berbangsa satu maupun berbahasa satu. Semangat ini dibawa oleh seluruh Pemuda Indonesia dalam persatuan kekuatan dalam merebut kemerdekaan negara Republik Indonesia. Namun istilah tersebut seakan-akan terasa hambar dan mulai tergerus oleh seiring berkembangnya peradaban dan memasuki era digital sekarang ini. Seharusnya arti penting sumpah pemuda akan tetap hidup dalam sejarah untuk generasi yang akan datang. Di sisi lain, budaya dan keadaan bergeser dengan cepat dari waktu ke waktu sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Generasi milenial telah mengembangkan kebiasaan baru. Tentu saja, kebiasaan baru akibat kemajuan teknologi ini yang perlu disikapi dan diwaspadai dalam menjaga semangat Sumpah Pemuda dalam kebhinnekaan yang ada di Indonesia.

Generasi penerus bangsa sekarang ini atau yang lebih dikenal dengan generasi milenial (pemuda milenial) seharusnya dapat menghargai jasa-jasa dari para pemuda terdahulu yang telah sangat berjasa untuk negara Indonesia. Generasi milenial seharusnya menjaga dan mempertahankan kemerdekaan negara dengan menciptakan ide-ide baru, berinovasi, dan berkreasi. Dalam hal kreativitas, kita semua bisa belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lalu dan menggunakan pengetahuan itu untuk

menghasilkan karya yang lebih baik di masa depan. Meskipun inovasi penting bagi kaum milenial, mereka tidak boleh berhenti meneliti atau menciptakan hal-hal baru, dan mereka tidak boleh puas dengan pencapaian mereka. Mereka juga tidak boleh berhenti mencoba hal-hal baru, bahkan jika mereka merasa membosankan atau tidak nyaman pada saat itu. Namun segala angan-angan yang telah disebutkan diatas itu hanyalah khayalan semata. Namun fakta terbalik dan malah terjadi berbagai banyak masalah yang dapat mengancam kelangsungan kemerdekaan negara Indonesia ini. Bahkan Bapak Presiden RI Pertama, Ir. Soekarno, pernah mengatakan bahwa Perjuangan sekarang ini akan lebih berat karena mempertahankan kemerdekaan dengan melawan rakyat sendiri, sementara perjuangan dulu dalam merebut kemerdekaan dengan melawan orang asing/penjajah.

Masalah yang dihadapi oleh negara kita ini seperti radikalisme, agama, budaya korupsi, penyalahgunaan obat terlarang dan kecanduan terhadap teknologi yang dapat mengancam semangat Sumpah Pemuda dan kemerdekaan negara Indonesia. Radikalisme adalah paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan. Kita melihat paham radikalisme yang terjadi di negara kita dalam beberapa tahun terakhir ini sering terjadi lebih condong ke arah terorisme. Tentu hal ini sangat mengancam ketentraman dan kesatuan negara Indonesia dan wajib dihindari dan diwaspadai. Masalah agama ini yang sangat sering menjadi trending topic dalam beberapa tahun terakhir ini. Sering terjadi salah paham dan intoleransi yang menyebabkan terjadinya kegaduhan, keributan, serta kerusuhan dalam mempertahankan agama masing-masing. Hal ini tentu saja sangat miris sekali dimana masalah ini tentu melukai semboyan kita dalam kebhinnekaan menghargai segala perbedaan yang merupakan ciri khas dari Indonesia. Budaya korupsi juga merupakan salah satu masalah yang sangat kompleks hingga sekarang ini yang mengancam negara Indonesia. Kasus korupsi ini seperti sudah mendarah daging dan menggerogoti kemajuan dan kemakmuran negara Indonesia. Bahkan para pimpinan yang menduduki suatu jabatan dalam pemerintahan tidak peduli dan segan dalam melakukan tindakan korupsi. Penyalahgunaan obat terlarang seperti narkoba ini merupakan salah satu masalah serius yang perlu diwaspadai karena korban dari obat terlarang ini selalu menjurus kepada para generasi milenial penerus bangsa ini. Tentu mental, moral serta pribadi akan rusak jika sudah berhubungan dengan masalah

penyalahgunaan obat terlarang ini. Zaman sekarang ini, disaat terjadinya pandemi Covid-19 sejak akhir bulan Maret 2020 hingga sekarang, semua aktivitas di luar dikurangi dan dipusatkan dalam rumah atau dikenal dengan istilah Work from Home (WFH). Tentu semua aktivitas yang awalnya dilakukan secara tatap muka (offline) menjadi bergeser ke daring (online). Hal ini menyebabkan para milenial (boleh juga dikatakan generasi Zaman Now) menjadi kecanduan bermain gadget atau alat teknologi lainnya seperti android, YouTube, Game, dan lain sebagainya. Semua masalah ini tentu saja sangat meresahkan dan wajib ada tindakan pencegahan agar tidak berlanjut terus-menerus.

Untuk tetap menjaga semangat Sumpah Pemuda di zaman milenial ini, ada beberapa hal yang dapat ditawarkan menjadi solusi dan masukan kepada para pemuda milenial agar semangat dan nasionalisme nya dapat selalu terjaga dalam memasuki peringatan Hari Sumpah Pemuda yang akan mendekati 1 abad.

1. Komitmen belajar

Jika pemuda zaman dulu mengangkat tongkat dan juga alat perang untuk merebut kemerdekaan negara Indonesia, maka pemuda milenial sekarang tidak perlu melakukan hal yang sama lagi sebab kemerdekaan sudah di tangan, melainkan kita harus menjaga dan mempertahankan kemerdekaan negara kita. Komitmen belajar yang sungguh-sungguh tentu akan melahirkan prestasi yang luar biasa dan dapat mengharumkan nama bangsa di dunia internasional dengan memenangkan Olimpiade. Tentu ukir prestasi ini juga akan bermanfaat bagi khalayak luas dan masyarakat. Oleh sebab itu, pemuda milenial zaman now ini wajib menjaga semangat Sumpah Pemuda dengan belajar sebaik-baiknya.

2. Menghargai karya buatan sendiri

Tentu banyak masyarakat kita yang suka sekali membeli dan memakai barang buatan dari luar negeri. Namun tidak salah jika boleh mengubah sikap dalam bangga menggunakan produk hasil karya buatan anak bangsa sendiri. Banyak masyarakat yang tidak mengakui kualitas produk dalam negeri. Anda sedang membantu negara dengan membeli produk buatan anak negara. Dari menghargai karya anak bangsa hingga meningkatkan pendapatan negara dan membantu para pelaku industri kecil di tanah air untuk menghasilkan lebih banyak hingga menciptakan lapangan kerja

baru, ada manfaat dan kontribusi untuk semua orang. Untuk membantu dan mendorong penggunaan barang-barang buatan dalam negeri, bahkan Presiden Joko Widodo telah beberapa kali menggunakan produk lokal buatan anak bangsa.

3. Menjunjung tinggi Bahasa Persatuan

Bahasa persatuan yang diresmikan oleh negara kita adalah bahasa Indonesia. Berhubung negara Indonesia terdiri dari beragam macam ras dan suku seperti Jawa, Batak, Mandailing, Tionghoa, dan sebagainya, tentu bahasa yang digunakan oleh para pemuda maupun generasi penerus mendatang adalah bahasa Ibu. Bahasa Ibu bisa berarti bahasa daerah yang dibawakan atau digunakan oleh orangtua (ibu) dalam berkomunikasi dengan anaknya. Namun seiring bertambahnya usia dan juga waktu, khususnya dalam pergaulan, tentu akan sulit untuk bergaul dan berkomunikasi dengan bahasa yang berbeda. Oleh sebab itu, pergunkanlah bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehingga kita pun akan merasa satu walau kita berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang yang berbeda-beda. Kita wajib bangga dalam menggunakan Bahasa Indonesia dalam pergaulan dan komunikasi di kehidupan sehari-hari untuk tetap satu bahasa dan satu bangsa dalam menjaga kebhinnekaan dan semangat Sumpah Pemuda.

4. Etika penggunaan Teknologi

Sering sekali kita melihat pengguna teknologi dalam sosial media seperti Facebook, WhatsApp, Twitter, Instagram dan sebagainya tidak menggunakan etika yang baik sehingga banyak sekali kabar bohong (dikenal dengan istilah Hoax) yang beredar. Bahkan ujaran-ujaran kebencian yang dilontarkan dalam sosial media yang mengakibatkan terjadinya keributan dan kerusuhan yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa dan negara ini. Untuk mencegah dan mengawasi para pengguna teknologi dalam bersosial media, pemerintah bahkan mengeluarkan UU ITE yang mengatur bagaimana seharusnya warga negara dalam menggunakan aplikasi sosial media di dunia maya. Ini artinya bahwa etika dalam menggunakan teknologi sungguh sangat penting sekali dalam menjaga semangat Sumpah Pemuda dalam mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa dan negara yang kita cintai ini.

Tentu saja sekedar teori dan masukan yang telah disebutkan di atas tidak semudah dalam mempraktekkan di kehidupan sehari-hari. Semua perlu pembiasaan diri agar semua hal yang dilakukan dalam menjaga semangat Sumpah Pemuda di era Milenial ini dapat terlaksana dengan baik. Kelangsungan dan kemajuan negara ini sekarang terletak di pundak para generasi milenial yang ada di era milenial sekarang ini juga. Selamat Hari Sumpah Pemuda dan semoga apa yang dicita-citakan oleh para leluhur terdahulu dan pemuda Indonesia dapat tercapai di masa-masa yang akan datang dan Indonesia menjadi negara yang hebat dan disegani oleh negara lain di dunia.

Profil Penulis



Endang Korina, kelahiran kota Pematangsiantar pada tanggal 29 Maret 1986. Pengalaman dalam bekerja sebelumnya di dalam lingkup Pendidikan yaitu sebagai tenaga kependidikan di sekolah. Ia saat ini adalah Karyawan di sebuah perusahaan yakni PT. STTC (Sumatra Tobacco Trading Company) di kota Pematangsiantar. Dalam menambah wawasannya, ia ikut dalam program pelatihan sertifikasi dan mendapatkan gelar non-formal yaitu C.TWP. (Certified Therapeutic Writing Professional) dan C.NEP. (Certified NLP for Excellent Parenting) pada tahun 2021. Endang Korina dapat dihubungi melalui *e-mail*: enkosuksesselalu@gmail.com || IG: @korina_fu

TRANSFORMASI DIGITAL DENGAN SEMANGAT SUMPAH PEMUDA

Tining Haryanti

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Transformasi Digital

Kehadiran teknologi di tengah-tengah kehidupan manusia telah menyatu sebagaimana hampir tidak ada pekerjaan tanpa keterlibatan teknologi. Perubahan cara pengelolaan sumber daya dan proses produksi dari waktu ke waktu karena keterlibatan teknologi tersebut membawa konsep Revolusi Industri dan evolusinya hingga saat ini. Revolusi tersebut membawa perubahan pada berbagai sektor seperti pertanian, teknologi, manufaktur dan lain-lain yang memberikan dampak besar pada ekonomi, sosial dan budaya. Pertama kali konsep revolusi muncul pada tahun 1970an hingga 1980. Konsep ini dikenal sebagai Revolusi Industri 1.0. dengan penemuan mesin uap untuk membantu proses produksi. Pengelolaan sumber daya dan proses produksi mengalami perubahan yang besar pada era ini. Ketergantungan terhadap manusia ataupun hewan dalam proses produksi memerlukan biaya besar dan waktu yang lama, karena proses produksi dilakukan secara manual. Dengan diketemukannya mesin uap, ketergantungan terhadap sumber daya manusia maupun hewan digantikan sehingga proses produksi dapat dilakukan dengan mudah, efisien dan hemat. Awalnya Revolusi Industri 1.0 muncul di Britania Raya, kemudian tersebar ke negara bagian di Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang dan keseluruh dunia. Pada era inilah bangsa Eropa mengirimkan kapal perangnya keseluruh dunia dan awal mula berabagi negara imperialis Eropa melakukan penjajahan terhadap negara lain. Pencemaran lingkungan sebagai imbas dari penggunaan mesin uap menyebabkan polusi udara dan limbah pabrik. Namun demikian, dari aspek ekonomi mengalami peningkatan bahkan hingga 2 abad setelahnya. Revolusi industri selanjutnya adalah Revolusi Industri 2.0 tahun 1870 hingga 1914, awal Perang Dunia I. Penemuan pada revolusi industri 2.0 adalah pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran dalam (combustionchamber). Oleh karenanya pada era ini

teknologi baru muncul seperti telpon, pesawat, mobil dan lain-lain. Sedangkan teknologi digital dan *cloud* atau internet menjadi temuan pada revolusi industri 3.0 yang dikenal sebagai revolusi digital, *compressing* waktu dan ruang. Selanjutnya dengan perkembangan teknologi, ditemukannya pola disruptive teknologi yang mengancam keberadaan perusahaan besar. Ukuran perusahaan tidak lagi menjadi penentu keberhasilannya, kelincahan organisasi jauh lebih berperan. Pada awal abad 21, Revolusi 4.0 dimulai. Dalam hal ini kemajuan teknologi yang begitu cepat menghasilkan suatu pola baru yang mengancam *existancy* perusahaan yang lebih konvensional. Sebagaimana revolusi industri sebelumnya, yang selalu memakan korban pada sektor tertentu yang tidak mampu beradaptasi. Secara umum, revolusi industri 4.0 didefinisikan sebagai bentuk transformasi yang komperhensive dari aspek produksi yang dikombinasikan dengan teknologi digital, internet dan perusahaan konvensional (Angela Merkel, 2014). Menurut Schlechtendal, 2015, revolusi industri lebih pada kecepatan dan bagaimana segala aspek terhubung untuk mampu berbagi informasi dengan mudah. Oleh karenanya indikator besar kecilnya perusahaan buka jaminan keberlangsungannya, namun lebih bagaiman perusahaan dapat adpatif dan lincah dalam menghadapi kedinamisan yang ada. Revolusi dalam meningkatkan kemampuan *software*, sehingga lebih efisien dan dengan algoritma tertentu dapat menghasilkan keputusan dengan lebih baik. Indonesia secara khusus mempersiapkan revolusi ini dengan menyiapkan konsep *Making* Indonesia 4.0 melalui pemerintaahan Kementerian Perindustrian. *Making* Indonesia 4.0 memiliki lima sektor industri antara lain Kimia, elektronik, garmen, otomotif dan FMCG. Sedangkan menurut WEF, empat teknologi yang didominasi pada era 2018-20200 yaitu *high-speed mobile internet*, AI atau *artificial intelligence*, *cloud technology*, serta *big data analytics*.

Revolusi selanjutnya dikenal dengan istilah Society 5.0. Revolusi ini di gagas oleh Jepang yang untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu berkurangnya usia produktif. Terdapat keterkaitan antara revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Jika pada Revolusi 4.0 masyarakat beranggapan bahwa terdapat pengurangan tenaga kerja karena tergantikan oleh otomatisasi mesin dan robot, maka Society 5.0 lebih pada bagaimana meningkatkan nilai sehingga tidak ada kesenjangan antara manusia dan permasalahan ekonomi, bagaimana dapat melayani kebutuhan manusia sehingga lebih nyaman dan sejahtera.

Selaras dengan evolusi Revolusi Industry, transformasi digital yang tidak terlepas dari konsep revolusi, saat ini menjadi topik diberbagai negara. Bahkan, program transformasi digital merupakan agenda wajib dari negara negara tidak terkecuali Indonesia. Tanpa adanya transformasi digital yang menyeluruh, berat bagi suatu bangsa untuk menghadapi persaingan ke depan.

Hal ini diperkuat lagi dengan kondisi pandemi sejak tahun 2020, teknologi menjadi *exit-door* untuk organisasi agar dapat tetap menjalankan aktivitasnya. Hambatan adaptasi teknologi menghambat pula organisasi untuk bertahan hidup, di masa sulit pandemi. Namun demikian, keterpaksaan adaptasi teknologi ini justru menguatkan kesiapan negara dalam bertransformasi digital secara tidak langsung. Menurut survey IDG *research*, Juli 2020, 59% dari 373 expert menyatakan bahwa pandemi mempercepat pencapaian Transformasi Digital. Adaptasi teknologi (tining haryanti & Pribadi, 2019) merupakan keharusan karena penggunaan teknologi diperkirakan terus berlanjut setelah pandemi (Bae & Chang, 2021; Brynjolfsson et al., 2020; Ko et al., 2021).

Transformasi Digital merupakan proses perubahan secara menyeluruh dari hal konvensional menuju digital, tidak hanya *tools* nya saja, sedikit berbeda dengan revolusi sebelumnya, yaitu revolusi 4.0 yang berfokus pada pengembangan teknologi yang bersifat digital. Terdapat perbedaan interpretasi makna transformasi digital, 59% karyawan beranggapan lebih pada penggunaan teknologi seperti robot, IOT dan lain-lain, 19,7% memahami perubahan manual ke digital, ada juga yang beranggapan otomasi sistem dan juga sekedar bekerja secara online. Proses transformasi digital memang tidak bisa disamaratakan mengingat *record digital* pada setiap perusahaan mungkin berbeda. Terdapat tahapan transformasi digital, yaitu Digitasi → digitalisasi → digital transformation. Secara sederhana digitasi dapat diartikan tentang perubahan bentuk non digital menjadi digital. Contohnya menulis yang semula dengan buku, sekarang dengan Ms. Word. Digitalisasi lebih pada perubahan proses bisnis menggunakan digital. Contohnya : menggunakan google drive-*share* untuk dapat mengakses informasi secara bersama melalui *Cloud*. Sehingga Digital Transformasi merupakan proses perubahan secara menyeluruh baik aktivitas, proses bisnis, *people* dan lain-lain dalam

memanfaatkan perkembangan teknologi. Sederhananya, revolusi industri 4.0 merupakan transformasi digital.

MERDEKA

Indonesia telah merdeka sejak 76 tahun lalu. Namun sejatinya, perjuangan belum lah berakhir. Setiap masa memiliki tantangan, sebagaimana tantangan teknologi saat ini. Untuk mampu bertahan pada kerasnya persaingan pada Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, kekuatan *people* menentukan keberhasilannya. Apakah mampu beradaptasi atau tidak, baik melalui penciptaan hal baru, memodifikasi hal yang sudah ada, dan lain-lain. Mesin maupun *tools* hanya sebagai alat yang *mentrigger*, *people* tetap menjadi kunci utama keberhasilan revolusi tersebut. Diperkirakan Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada 2030 manakala pengelolaan SDM dapat dilakukan dengan baik. Bonus demografi tersebut merupakan usia-usia produktif para pemuda Indonesai yang siap berkarya dalam merampungkan program *Making Indonesia 4.0* dan menyongsong *Society 5.0*.

Jika permasalahan bangsa lain lebih pada tidak ada atau nihilnya estafet generasi karena kosongnya bonus demografi, tentunya Indonesia jauh lebih berpeluang untuk memimpin dunia karena ketersediaan bonus demografi ini. Namun bak sebilah pedang bermata dua, bonus-pun dapat menjadi beban apabila tidak dikelola dengan baik. Saat ini lembaran lembaran prestasi sudah berpihak pada Indonesia, terbukti dari Indonesia merupakan pengguna internet terbesar keempat didunia (Fauziah Mursid & Esthi Maharani, 2021; indonesia.go.id, 2021) dan memiliki urutan wahid dalam ekonomi internet di Asia Tenggara (Eisya A. Eloksari, 2020)(Haryanti & Subriadi, 2021). Mereka yang bersemat “pemuda” yang memiliki kontribusi terbesar dalam penggunaan internet. Artinya, mereka yang bersemat “pemuda” telah tahu, mengenal dan menggunakan teknologi tersebut, sehingga sudah seharusnya lebih siap dalam beradaptasi dengan teknologi.

Namun ironisnya, raport baik tersebut terselipkan nilai yang patut menjadi perhatian kita bersama. Microsoft menyebut warganet Indonesia memiliki tingkat *digital civility* yang rendah dibandingkan negara lain (Fauziah Mursid & Esthi Maharani, 2021; indonesia.go.id, 2021). *Digital civility* merupakan tingkat kesopanan dalam dunia maya. Padahal Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur

kebijakan dan berkebudayaan yang menerapkan sopan santun dan azas *tepo seliro*. Memang hambatan bahasa menjadi salah satu isu penting literasi digital di Indonesia, namun demikian rendahnya *digital civility* tidaklah patut untuk dimaklumkan. Kembali pada fundamental bangsa yaitu Pancasila dan keluhuran budaya bangsa perlu dilakukan oleh semua elemen masyarakat untuk menyelesaikan masalah ini dan juga menghalau masalah yang mungkin timbul dimasa mendatang. Belum adanya alat ukur pasti untuk mengukur sejauh mana ideologi bangsa mengakar dalam setiap individu, mengharuskan bangsa lebih *aware* untuk mengurai dimanakah dan bagaimanakah gap ini dapat terisi. Sehingga masalah rendahnya *digital civility* yang jauh dari pencerminan ideologi bangsa ini bisa teratasi.

Selain itu, adaptasi teknologi dan peningkatan literasi digital mutlak dilakukan, agar Indonesia tidak hanya menjadi market, namun lebih pada kontribusi sebagai aktor dalam ekonomi digital mendatang. Dengan potensi yang ada, tidak berlebihan apabila program pemerintah mencanangkan target dalam menyiapkan posisi negara sebagai ekonomi terbesar kelima pada tahun 2045 melalui peningkatan sumber daya manusia dan kesiapan teknologi (Eisya A. Eloksari, 2020). Persiapan dan perbaikan dari berbagai sektor perlu dilakukan sedini mungkin. Misalnya sektor pendidikan yang merupakan salah satu sektor yang paling banyak berbicara tentang transformasi digital, tetapi termasuk sektor dengan digitalisasi yang rendah kata Pakar Pengembangan Teknologi Data dan Pendidikan Kemendikbud, Gogot Suharwoto, dalam webinar PinteK EduTalk (Eisya A. Eloksari, 2020). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, lebih dari 50% pendidikan usia dini hingga siswa sekolah menengah yang tinggal di daerah terluar, tidak memiliki kecukupan sistem dan infrastruktur yang dapat diandalkan dalam pembelajaran online (Eisya A. Eloksari, 2020).

Digital Transformation merupakan pekerjaan semua pihak, oleh karenanya keberhasilan Transformasi Digital ini tergantung bagaimana individu saling bertanggung jawab sesuai porsi masing-masing, untuk berbenah, berubah dan beradaptasi menuju digital mulai dari sekarang. Sesungguhnya permasalahan yang jauh lebih pelik beberapa tahun lalu sebelum Indonesia berhasil mendapatkan kemerdekaan, telah dengan apik diselesaikan para pemuda Indonesia melalui spirit sumpah pemuda yang menguatkan bangsa sekaligus menggetarkan nyali penjajah.

Sumpah Pemuda 28 Oktober, menjadi saksi sekaligus cemeti bagi bangsa untuk terus didepan menjaga marwah bangsa, tidak ada kata menyerah, tidak ada kata kalah. Jadi bersiaplah, Indonesia go Digital !

REFERENSI

- Bae, S. Y., & Chang, P. J. (2021). The effect of coronavirus disease-19 (COVID-19) risk perception on behavioural intention towards 'untact' tourism in South Korea during the first wave of the pandemic (March 2020). *Current Issues in Tourism*, 24(7).
<https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1798895>
- Brynjolfsson, E., Horton, J. J., Ozimek, A., Rock, D., Sharma, G., & TuYe, H. (2020). Covid-19 and Remote Work: an Early Look At Us Data. *Climate Change 2013 - The Physical Science Basis*, June 220.
- Eisya A. Eloksari. (2020, December 1). Poor internet connection, lack of devices hinder online learning: Ministry. *Jakarta Post*.
<https://www.thejakartapost.com/news/2020/12/01/poor-internet-connection-lack-of-devices-hinder-online-learning-ministry.html>
- Fauziah Mursid, & Esthi Maharani. (2021, June 23). Kominfo: Pengguna Internet Indonesia Terbesar Ke-4 di Dunia. *Republika.Co.Id*.
<https://www.republika.co.id/jadwal-s>
- Haryanti, T., & Subriadi, A. P. (2021). E-commerce acceptance in the dimension of sustainability. *Journal of Modelling in Management*.
<https://doi.org/10.1108/JM2-05-2020-0141>
- indonesia.go.id. (2021). Internet, Primadona Kala Pandemi. *Kominfo*.
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/36448/internet-primadona-kala-pandemi/0/artikel>
- Ko, E. J., Kim, A. H., & Kim, S. S. (2021). Toward the understanding of the appropriation of ICT-based Smart-work and its impact on performance in organizations. *Technological Forecasting and Social Change*, 171. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120994>
- tingin haryanti, & Pribadi, A. (2019). *Factors and Theories E-Commerce Adoption: A Literature Review*.

RIWAYAT HIDUP



Tining Haryanti, S.Kom, M.M ,M.Kom. Lulus S1 di Program Studi Sistem Informasi STIKOM Surabaya tahun 2008, lulus S2 di Program Magister Management Universitas Terbuka tahun 2015, lulus S2 di Program Magister Sistem Informasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya tahun 2018, dan sedang studi lanjut S3 Program Studi Sistem Informasi ITS. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Informatika Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surabaya. Sebagai Chief Editor Jurnal Computing

Insight: Journal of Computer Science Universitas Muhammadiyah Surabaya. Pernah berkontribusi sebagai Mitra Bestari pada Journal KERNEL: Jurnal Riset Inovasi Bidang Informatika dan Pendidikan Informatika pada tahun 2019-sekarang, mitra Bestari pada Journal Sistem Informasi Teknokrat pada tahun 2020-sekarang dan sebagai temporary reviewer pada International Journal of Electronic Commerce Studies, Q3 Scopus Index, pada tahun 2020. Dapat dihubungi melalui email: tinging.haryanti@gmail.com, nomor Hp. 08155104644 dan bertempat tinggal di Surabaya

SUMPAH PEMUDA DALAM DISRUPSI ERA 4.0: BANGKITNYA FEMINISME DIGITAL PRESPEKTIF KOMUNIKASI GENDER

Oleh: Andiwi Meifilina

A. Disrupsi Era 4.0

Adanya teknologi digital menandai dimulainya Revolusi Industri 3.0. Penggunaan computer untuk otomasi manufacturing dimulai pada tahun 1970 telah terjadi pengembangan yang pesat dari teknologi pada sensor, interkoneksi dan analisis data yang memunculkan gagasan untuk menyarukan seluruh teknologi ke dalam bidang industri. Dari gagasan tersebut dapat diperkirakan akan menjadi revolusi industri 4.0. Istilah industri 4.0 secara resmi lahir di Jerman tepatnya diadakan di Hannover fair pada tahun 2011, dimana negara Jerman memiliki kepentingan yang sangat besar terkait hal ini yang akan dijadikan kebijakan rencana pembangunan yang disebut High-Tech Strategy 2020. Menurut Bartodje & Jan (2017), industri 4.0 merupakan Kombinasi system cyberphysical mulai dari ranah supply chain dan proses manufaktur dengan pemanfaatan internet. Revolusi industri 4.0 dinilai sebagai suatu revolusi yang mengarah pada digitalisasi (Bartodziej & C, 2017).

Tema disrupsi merujuk pada perubahan yang fundamental yang dipopulerkan pertama kali oleh Clayton M. Christensen. Profesor administrasi bisnis dari Universitas Harvard ini menyebut disrupsi sebagai perubahan besar yang membuat industri tidak berjalan seperti biasa disebabkan karena penemuan teknologi. Perubahan itu telah memunculkan pemain-pemain baru dan membuat pemain bisnis lama harus memikirkan ulang strategi berhadapan dengan era

baru ini. Sekarang ini kita sedang memasuki era yang belum pernah dibayangkan sebelumnya, era disrupsi dan revolusi industri 4.0, yang menyediakan peluang dan sekaligus tantangan bagi para perempuan. Peran manusia setahap demi setahap mulai diambil alih oleh mesin otomatis (Rosyadi, 2018).

Revolusi industri mengalami puncaknya dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap kehidupan manusia. Untuk itu disrupsi harus diantisipasi dengan baik sehingga kita dapat melihat peluang-peluang baru di masa depan. Disrupsi merupakan dampak inovasi yang sebenarnya sudah ada sejak lama akan tetapi dahulu disrupsi terjadi relatif lambat, namun dengan adanya perkembangan teknologi informasi saat ini maka disrupsi menjadi lebih cepat dan sangat masif.

Perempuan di Indonesia saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat di segala bidang. Di bidang ekonomi dapat kita lihat banyaknya perempuan sebagai penggerak di bidang ekonomi masyarakat dan juga menjadi pimpinan atau CEO perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Bahkan seperti yang kita ketahui saat ini perempuan memperkuat perekonomian keluarga, banyaknya perempuan yang kreatif dan inovatif berwirausaha dengan skala usaha mikro kecil dan menengah. Perempuan saat ini juga banyak yang berkecimpung dalam dunia politik, mereka aktif dalam sebuah partai politik, sayap partai dan juga sebagai anggota legislatif. Perempuan Indonesia pada saat ini lebih nyaring dalam menyuarakan suara-suara perempuan karena hak-hak mereka harus dilindungi. Begitu juga dalam lingkungan eksekutif, banyak perempuan yang menduduki jabatan-jabatan penting dalam struktur pemerintahan.

Di era disrupsi 4.0 sangat memberikan kesempatan dan kebebasan yang besar bagi para perempuan untuk mengembangkan kemampuannya. Perempuan sebagai ibu rumah tangga juga tidak ketinggalan dalam era disrupsi 4.0 ini, saat ini banyak sekali ibu rumah tangga sebagai penggerak ekonomi keluarga. Para ibu rumah tangga ini mulai merambah dunia usaha dan bisnis mulai dari usaha online, usaha pembuatan kerajinan rumahan dan juga pelayanan jasa. Tujuan perempuan ibu rumah tangga ini sangat berbeda-beda, ada yang tujuannya untuk menambah penghasilan keluarga

(*additional income*) atau untuk berkontribusi secara langsung dalam pembangunan negara dengan menciptakan lapangan kerja dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. Selain faktor dari inisiatif kalangan perempuan itu sendiri, akan tetapi pada akhirnya ikut mendorong mengapa para wanita untuk turun tangan terjun mengatasi beragam persoalan dalam bidang sosial. Saat ini isu-isu yang paling banyak muncul dalam era disrupsi 4.0 adalah kesetaraan (gender), kesejahteraan (kesehatan, pendidikan, kemiskinan), pembangunan berkelanjutan, dan efektivitas pendekatan kebijakan.

*Isu yang paling menarik ialah isu perempuan yang terkait dengan kemiskinan dan pendekatan kebijakan. Tidak sedikit perempuan yang pada akhirnya rela bekerja karena tuntutan pendapatan dan kebutuhan keluarga. Selain itu perempuan sebagai orang tua tunggal atau janda untuk bekerja lebih keras untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Ada juga kehidupan perempuan di era disrupsi 4.0 dengan adanya faktor pergaulan sering kali “memaksa” agar perempuan turut bekerja atas nama tuntutan gaya hidup (*life style*). Dari sisi pendekatan kebijakan juga tidak kalah penting karena perempuan dianggap memiliki nilai plus dari sisi perempuan sebagai sosok seorang ibu dengan sifat kelembutan, sifat keibuan, dan kepekaan, terutama untuk mengggagas kebijakan yang relevan dengan dunia perempuan.*

Adanya peristiwa sosial pada perempuan saat ini maka perempuan harus tetap dapat mempertahankan citra diri sebagai perempuan yang modern di era disrupsi 4.0 dengan cara: Pertama, pembangunan dan pengembangan sumber daya perempuan, kompetensi dan kapasitas perempuan harus terus ditingkatkan agar perempuan dapat bertahan di era persaingan yang tak terbatas ini. Emansipasi harus dilakukan dengan tindakan konkret untuk memajukan perempuan sehingga perlu dibuka akses yang selebar-lebarnya untuk memberikan wadah pengembangan perempuan di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan membuka akses bagi perempuan diharapkan perempuan dapat menikmati kemajuan pendidikan, kesehatan, teknologi dan ketrampilan hidup lainnya. Kedua, perempuan harus ikut berperan aktif dalam melaksanakan dan berpartisipasi di semua aspek pembangunan bangsa. Ketiga, perlunya pemerintah dalam meningkatkan kemampuan perempuan dengan cara pemberdayaan, dengan meningkatkan kualitas dan peran perempuan disegala bidang pambangunan. Maka dari itu perlu adanya ruang berekspersi

untuk kaum perempuan melalui regulasi atau peraturan dengan memberi akses khusus kepada perempuan,. Ketiga, meningkatkan kewirausahaan perempuan yang berbasis ekonomi untuk memperkuat ekonomi masyarakat yang dimulai dari ekonomi keluarga. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan oleh perempuan sebagai penggerak ekonomi maka dibutuhkan modal untuk para perempuan dalam mengembangkan usaha-usahanya. Keempat, program kesetaraan gender yang mengintegrasikan gender dalam arus pembangunan menempatkan perempuan sebagai subyek pembangunan. Kesetaraan gender merujuk pada suatu keadaan setara antara laki-laki dan perempuan dalam pemenuhan hak dan kewajiban, namun diskriminasi berdasarkan “perempuan” atau “laki-laki” masih banyak terjadi pada seluruh aspek kehidupan. Dalam hal menempuh karir, perempuan sering kali dihadapkan oleh situasi yang membingungkan.

Kelima, adanya sinergi antarsektor dimana keterkaitan antarsektor juga tidak kalah penting dalam kerangka ekonomi berkelanjutan. Sinergi akan terus bergerak menjadi kebutuhan primer agar proses pengembangan dan interaksi ekonomi bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Perempuan harus mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi karena pada saat ini tantangan yang dihadapi perempuan dalam melaksanakan perannya di era digital bagaimana mengubah pandangan permisif masyarakat dan praktek budaya yang membatasi kemajuan perempuan. Gerbang era disruptif akan terus terbuka lebar dan mendorong agar semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi hajat hidup masing-masing.

B. Feminisme Digital dan Komunikasi Gender

Feminisme digital didefinisikan sebagai aktivisme atau keterlibatan dengan feminisme dan ideologi feminis di internet yang terjalin dalam ekosistem media yang lebih besar. Dalam ekosistem inilah, feminisme semakin terlihat, populer, dan cenderung menguntungkan (Kaitlynn Mendes, 2019). Seperti gelombang kedua dan ketiga, feminisme digital di gelombang keempat terus tertarik untuk menantang struktur politik, sosial, dan ekonomi yang menghasilkan ketidaksetaraan dan penindasan. Feminisme digital juga memasukkan tuntutanannya seputar seksualitas, pelecehan atau

kekerasan seksual di tempat kerja, hak-hak reproduksi, dan diskriminasi lainnya.

Beberapa strategi yang mudah dikenali oleh para feminis digital adalah aktivisme tagar (*hashtag activism*), pengungkapan pengalaman penyintas kekerasan seksual di media sosial (*spill the tea*), aktivisme video, pengarsipan digital, dan aktivisme data. Para penggerak yang ujung-ujungnya kerap dilabeli sebagai feminis medsos ini berbagi tugas, di antaranya produksi dan moderasi konten digital, pengorganisasian sukarelawan dan "sistem rota", inisiatif pelatihan luring yang terbuka untuk khalayak umum yang tertarik pada isu kesetaraan dan keadilan gender, merancang aplikasi dan situs web untuk kampanye mereka, menulis dan memperbarui pedoman media, pun mengajukan keluhan ke badan pengatur media formal.

Salah satu strategi, *hashtag activism* dilakukan para feminis medsos dengan menampilkan isu disertai tagar spesifik. *Hashtag activism* kemudian memungkinkan banyak orang dengan latar belakang beragam untuk mengakses informasi dan berinteraksi langsung secara daring dengan mencari tagar tersebut. Feminisme digital dapat lebih jauh menciptakan ruang aman bagi perempuan untuk dapat berbagi ide dan cerita mereka tanpa dibungkam oleh orang lain. Selain itu, produksi pengetahuan dalam lingkup gerakan feminisme digital bisa dibilang sangat kaya lantaran ide dan pengetahuan banyak orang dapat dibagikan hanya dalam satu sapuan jari saja. Dengan demikian, jelas bahwa feminisme digital dapat memperkuat dan memperluas jangkauan berbagai gerakan perempuan karena bergerak tanpa batas yang memudahkan penyadaran dan pergerakan sosial akar rumput untuk terwujud.

Pada saat ini situs *blogging* Tumblr merupakan media sosial yang menjadi pelopor gerakan feminisme di kaum gadis-gadis muda dan masyarakat keseluruhan di media sosial. Gerakan ini pun merebak ke Twitter. Akan tetapi, gerakan feminisme di media sosial tidak bebas dari kritik. Salah satunya, banyak yang bertanya "apa iya *posting* pendapat di internet bisa membuat perubahan?" Ada empat kampanye feminisme paling berpengaruh di beberapa tahun belakangan ini antara lain (Keningar, 2015):

1. *#YesAllWomen*

Hashtag ini merupakan 'jawaban' untuk para pria yang berkilah tentang seriusnya isu kekerasan terhadap wanita. Berbagai *tweet* dengan *hashtag* *#YesAllWoman* diikuti dengan kisah-kisah pribadi para pengguna twitter yang pernah mengalami atau menyaksikan isu tersebut. Kampanye ini menghasilkan berbagai artikel dan diskusi-diskusi profesional.

2. *#notbuyingit*

Berawal di tahun 2011 oleh *Representation Project*. Kampanye ini mengekspos ketidaksetaraan *gender*, *stereotype*, dan diskriminasi. Tagar ini berhasil mencegah beberapa perusahaan untuk membuat promosi atau iklan dengan mengobjektifikasi tubuh wanita.

3. *#standwithwendy*

Wendy Davis, seorang politisi Demokrat mengadakan protes di Texas. Protes Davis bertujuan supaya negara bagian itu menggagalkan undang-undang yang melarang wanita mendapatkan jaminan kesehatan. Ia dan orang-orang pengikutnya berdiri selama 13 jam tanpa istirahat. Walau protes Davis tidak diliput media, *hashtag* *#standwithwendy* menjadi viral di internet dan mendapatkan pendukung yang tak terhitung banyaknya. Davis kini mendapat dukungan untuk menjadi gubernur Texas dan kesempatan untuk menggagalkan undang-undang itu.

4. *#everydaysexism*

Hashtag ini dimulai oleh Laura Bates, seorang wanita asal Inggris, pada tahun 2012. Ia berbicara tentang berbagai jenis seksisme yang umum dialami wanita sehari-hari dan sering dianggap remeh. Mulai dari kaum pria iseng yang menggoda wanita di jalan, hingga bagaimana berkomentar kejam tentang penampilan atau berat badan seorang wanita dianggap hal normal. *Hashtag* ini berisi kumpulan kisah-kisah serupa dari wanita di seluruh dunia.

Komplikasi kisah-kisah ini dimuat di blog *everydaysexism.tumblr.com* dan tahun 2014 Bates juga menerbitkan buku berjudul *Everyday Sexism*.

C. Makna Sumpah Pemuda di Era Feminisme Digital

Pada perjuangan Sumpah Pemuda 1928, dan saat ini kita yang hidup di era digital harus mampu mewujudkan Sumpah Pemuda 4.0. Salah satunya memanfaatkan teknologi digital dengan memperkuat jejaring. Sebagai generasi penerus bangsa, perbanyak aktivitas dengan saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, tukar ide atau informasi serta kerjasama yang produktif dan positif secara online. Pada generasi saat ini harus diakui sisi kehidupan sangat dipengaruhi oleh dunia digital. Selain lingkungan kerja, dalam keluarga, lingkungan sekitar, sekolah dan pertemanan pun juga turut menggunakan kemajuan teknologi mumpuni. Hal itu termasuk di dalamnya media sosial baik uang digunakan untuk bertegur sapa, maupun mengungkapkan apa saja yang tengah dikerjakan, termasuk ingin eksis dipublik. Seperti halnya dengan media, dunia digital pun merangkap media sosial bisa dianggap sebagai pilar keempat demokrasi.

Jika gerakan kolaborasi digital ini berjalan masif, maka akan terjadi percepatan pemerataan pengetahuan dan keahlian yang bertujuan untuk mempercepat kemajuan dan pastinya memperkuat persatuan Indonesia. Semangat Sumpah Pemuda 2021 ini generasi muda bisa menciptakan kolaborasi digital yang mau maju bersama serta terus menjaga persatuan Indonesia. Salah satu cara menghadapi era revolusi industri 4.0, perlu adanya peningkatan kompetensi sumber daya manusia (SDM) melalui program *link and match* antara pendidikan dan industri. SDM Indonesia adalah generasi milenial yang tidak bisa terbantahkan dan luput dari perubahan yang dibawa pada era revolusi industri 4.0.

Munculnya teknologi-teknologi baru yang mempengaruhi perubahan pada tatanan sosial, ekonomi dan politik yang sudah mapan di masyarakat. Adanya lompatan-lompatan yang terjadi inilah yang membuat terjadinya gejolak yakni semua tergantung teknologi digital seperti e-learning, e-commerce, dan lainnya.

Generasi muda di Indonesia juga perlu mengembangkan keahlian sesuai dengan revolusi teknologi abad ini. Di era serba maju sekarang, kita harus mengembangkan diri agar punya kemampuan zaman ini. Keterampilan manusiawi yang juga dibutuhkan pada saat ini. Selain *hard skill* tapi juga punya *soft skill* sehingga bisa memberikan layanan terbaik dan humanis. Refleksi di Hari Sumpah Pemuda ini bisa memberikan motivasi dan semangat bagi kita untuk introspeksi diri menjadi lebih baik lagi yang diperuntukan untuk membangun Bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartodziej & C, J. 2017. *The Concept Industry 4.0 An Empirical Analysis of Technologies and Applications in Production Logistics*. Gabler Verlag
- Kaitlynn Mendes, J. R. 2019. Digital Feminist Activism: Girls and Women Fight Back Against Rape Culture. *Oxford Scholarship Online*.
- Keningar, I. 2015. Fenomena Gerakan Feminisme di Media Sosial. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Rosyadi, S. 2018. Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan Bagi Alumni Universitas Terbuka. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jenderall Soedirma* , 11.

TRILOGI MBKM MANIFESTASI SUMPAH PEMUDA

Minto Santoso

Universitas Islam Balitar Blitar

Makna Hakiki Sumpah Pemuda

Sumpah pemuda tidak hanya sebatas manuskrip yang tertulis untuk dibaca dan dihapal. Namun suatu ikrar dan iktikad semangat dalam kebangsaan serta lebih jauh mengandung tanggung jawab dan konsekuensi untuk berkontribusi pada ibu pertiwi. Menjadikan Indonesia sebagai tujuan pengorbanan, identitas kebanggaan, serta kesatuan rasa dalam bahasa nilai kemanusiaan. Menjadikan Indonesia yang membumi dengan kearifan lokanya dan berjaya bersama masyarakat dunia.

Dewasa ini, ditengah ketercukupan kebutuhan duniawi serta kemudahan akses informasi, para pemuda haruslah kokoh dalam pendirian akan idealismenya. Mereka harus tetap berpegang teguh bahwa masa depan Indonesia haruslah dibentuk mulai saat ini melalui pemudanya. Cita-cita Indonesia haruslah tetap diperjuangkan dengan semangat kepahlawanan (rela berkorban, tangguh, ulet, pantang menyerah, pembelajar sepanjang masa) dan berorientasi pada kemajuan peradaban.

Sungguh miris sejatinya melihat pemuda yang begitu mudah terprovokasi. Menelan secara mentah informasi dibalik segala kemudahan akses yang diberikan tanpa klarifikasi dan verifikasi. Mendorongnya saling meninggikan ego masing-masing demi kepentingan pribadi karena krisis ketelaadanan dari para publik figur dan mayoritas pemimpin negara. Hingga terkesan acuh terhadap masa depan bangsa, asal kemenangan diri sendiri senantiasa terwujud.

Makna Hakiki Sumpah Pemuda yakni adanya tekad yang kuat untuk bersatu dan menyatu dalam bingkai Indonesia, baik secara tanah air, bangsa maupun bahasa. Namun yang perlu disadari bersama bahwa munculnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 didasari satu kesamaan nasib dan kesamaan tujuan. Nasib menjadi bangsa terjajah yang

menimbulkan penderitaan mendalam menguatkan mereka untuk bersatu mencapai kemerdekaan. Kemerdekaan untuk menentukan nasibnya sendiri, kemerdekaan untuk mensejahterakan rakyatnya, mencerdaskan bangsanya, melindungi tanah airnya serta berperan dalam dunia internasional tanpa adanya campur tangan secara dari pihak lain.

Fenomena kekinian bangsa Indonesia khususnya para pemuda seolah perlu untuk melakukan reorientasi makna Hakiki Sumpah Pemuda. Bagaimana tidak, semangat kebangsaan untuk bersatu seolah luntur dengan adanya berita tawuran antar pelajar, perang antar suku, saling bergesekan antar organisasi masyarakat atau kepemudaan, tindakan rasisme oleh perorangan atau sekelompok komunitas, premanisme, vandalisme, provokasi melalui berita hoaks, serta tindakan aparaturnegara yang tidak mencerminkan nilai kepemimpinan dan kenegarawanan. Di sisi lain masyarakat merasakan kondisi penderitaan yang tiada berkesudahan baik akibat dari korupsi dana negara, monopoli ekonomi oleh beberapa oknum atau perusahaan, hegemoni kekuasaan dalam partai politik serta penegakan hukum yang seakan tebang pilih. Impact dari semua kondisi tersebut yakni munculnya penderitaan yang masih dialami oleh masyarakat Indonesia, keadilan sosial yang belum bisa menyentuh kepada seluruh rakyat Indonesia, serta kemerdekaan asasi yang terbatas oleh sekat kekuasaan bukan kemerdekaan asasi yang dibatasi oleh hak asasi manusia yang lain.

Makna Hakiki bertanah air satu tumpah darah Indonesia tidak hanya sekedar menjaga secara teritorial wilayah Indonesia, tetapi juga apa yang berada di dalamnya baik itu sumber daya alam, sumber daya manusia maupun kekayaan yang tersimpan di dalamnya berupa kesatuan budaya di dalam keberagaman, sejarah masa lalunya, serta orientasi untuk pembangunan masa depan. Makna Hakiki persatuan bangsa Indonesia tidak hanya sekedar mengaku sebagai warga negara Indonesia tetapi ada upaya untuk mensinergikan, menselaraskan dan mengharmonikan perbedaan kebangsaan yang ada baik perbedaan budaya daerah, bahasa daerah, potensi daerah, orientasi kemajuan daerah maupun kelemahan dan kekurangan daerah semua harus dilihat dalam bingkai satu kesatuan bangsa. Sehingga perasaan senasib untuk keluar dari penderitaan akibat kemiskinan dan kebodohan menjadi satu gerakan pertama dengan langkah yang serempak menghapus kesenjangan mewujudkan kesetaraan, keselarasan, keharmonisan dan kesejahteraan serta

kemakmuran. Makna hakiki persatuan bahasa bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar warga negara. Lebih dari itu bahasa Kesatuannya adalah bahasa tanpa adanya kesombongan, bahasa tanpa adanya kebohongan, bahasa tanpa intrik pencitraan, bahasa yang penuh kejujuran, bahasa ketulusan, bahasa kesetiakawanan serta bahasa kekeluargaan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bersama yakni keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Trilogi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka Belajar-Kampus Merdeka merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ambil pada program studi yang sama di Perguruan Tinggi yang berbeda; pembelajaran pada program studi yang berbeda di Perguruan Tinggi yang berbeda; dan/atau pembelajaran di luar Perguruan Tinggi.

a. Pertukaran Pelajar

Pertukaran pelajar diselenggarakan untuk membentuk beberapa sikap mahasiswa yang termaktub di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 3 Tahun 2020, yaitu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; serta bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Tujuan pertukaran pelajar antara lain: 1) Belajar lintas kampus (dalam dan luar negeri), tinggal bersama dengan keluarga di kampus tujuan, wawasan mahasiswa tentang ke-Bhinneka Tunggal Ika akan makin berkembang, persaudaraan lintas budaya dan suku akan semakin kuat. 2) Membangun persahabatan mahasiswa antar daerah, suku, budaya, dan agama, sehingga meningkatkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. 3) Menyelenggarakan transfer ilmu pengetahuan untuk menutupi disparitas pendidikan baik antar perguruan tinggi dalam negeri, maupun kondisi pendidikan tinggi dalam negeri dengan luar negeri.

b. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan

Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktik mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil.

Tujuan program asistensi mengajar di satuan pendidikan antara lain:

1) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan. 2) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan, serta relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi dan perkembangan zaman.

c. Kegiatan Wirausaha

Menurut riset dari IDN Research Institute tahun 2019, 69,1% millennial di Indonesia memiliki minat untuk berwirausaha. Sayangnya, potensi wirausaha bagi generasi milenial tersebut belum dapat dikelola dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendorong pengembangan minat wirausaha mahasiswa dengan program kegiatan belajar yang sesuai.

Tujuan program kegiatan wirausaha antara lain: 1) Memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing. 2) Menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana.

Tiga program MBKM di atas merupakan manifesto sumpah pemuda. Melalui Program pertukaran mahasiswa tanah air Nusantara sistem alih kredit dengan teknologi informasi (PERMATA SAKTI) dan pertukaran mahasiswa merdeka dalam negeri (PMMDN), kampus mengajar serta kredensial mikro mahasiswa Indonesia (KMMI), mahasiswa berpeluang untuk mengenal lebih jauh tentang bangsa Indonesia, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya beserta kekayaan budaya di dalamnya. Meskipun Permata Sakti dan KMMI diselenggarakan secara virtual karena adanya COVID-19, namun tidak mengurangi kesempatan para mahasiswa untuk saling bertukar informasi, bertukar pikiran,

bertukar pandangan mengenai masa depan Indonesia. Dengan ini mereka bisa saling mengenal daerah-daerah di seluruh Indonesia. Mereka memiliki kesempatan yang sama dalam menikmati pendidikan Indonesia sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Mereka bisa saling menghargai perbedaan budaya yang dialami dan terjadi dari kampus masing-masing guna diselaraskan dalam ruang belajar virtual yang mengakomodir mahasiswa dari seluruh tanah dalam satu wadah. Disamping itu program ini juga menghilangkan sekat kesenjangan antara perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta.

Pertukaran mahasiswa merdeka yang dilaksanakan pada meredanya COVID-19 menjadi pintu terbuka yang sesungguhnya adanya pertukaran budaya, alih informasi serta perwujudan nyata sikap kegotongroyongan dan kesetiakawanan. Mereka yang berkunjung ke perguruan tinggi tujuan diharapkan mampu untuk jadi duta dari perguruan tinggi asal untuk mentransformasi keunggulan yang dimiliki perguruan tinggi mereka masing-masing sehingga tercipta suasana baru yang berbeda. Disisi lain mereka juga bisa menjadi agen untuk alih teknologi dan alih informasi mengenai keunggulan dan kelebihan perguruan tinggi tujuan mereka belajar untuk dibawa diterapkan atau dimodifikasi di perguruan tinggi asalnya.

Demikian pula dengan kampus mengajar, para mahasiswa mendapat kesempatan untuk membangun desanya, membangun daerahnya sendiri meskipun mereka belajar di perguruan tinggi di luar kota atau bahkan di luar pulau. Ini adalah perwujudan bagaimana kita mampu untuk mentransformasi kemajuan dan keunggulan pendidikan dimana kita belajar, kemudian diterapkan di dalam lingkungan pendidikan yang ada di daerah disekitar kita tinggal. Beragamnya asal perguruan tinggi peserta kampus mengajar menjadi pendukung inovasi yang bisa dilakukan dan diberikan untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas mutu pendidikan untuk sekolah dasar dan menengah khususnya untuk daerah 3T atau sekolah dengan akreditasi B atau C.

Inilah esensi manifestasi Sumpah Pemuda dalam program MBKM yang mewujudkan persatuan tanah air, persatuan bangsa, dan persatuan bahasa. Impact yang begitu besar terhadap kemajuan kemandirian peradaban bangsa maka patut kiranya semua pihak mendukung program

tersebut serta mengesampingkan kepentingan-kepentingan politik semata.

Daftar Pustaka

Salamadian, Merdeka.com (Reporter: Addina Zulfa Fa'izah. Published: 12/8/2020).

Septian Chandra Susanto, Mahasiswa S-1 Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Reporter ITS Online

Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, 2020. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. Jakarta

Profil Penulis



Minto Santoso, lahir di Blitar 35 tahun yang lalu. Selain menekuni bidang pendidikan juga terlibat dalam kegiatan sosial dan politik diantaranya sebagai penyelenggara dalam pemilu. Dosen FKIP UNISBA Blitar ini juga tengah berkiprah sebagai praktisi di bidang Pendidikan berbasis *leadership and organization* sejak 2011, praktisi di bidang Pendidikan berbasis *Multiple Intelligences* sejak tahun 2010, Assesor Sekolah Penggerak Kemendikbud 2020 dan menjadi DPL pada Program Kampus Mengajar batch 2 tahun 2021, menduduki jabatan struktural di kampus sejak 2015 mulai menjadi kaprodi, kepala bagian kemahasiswaan hingga kepala bagian kewirausahaan. Minto dapat dihubungi melalui *e-mail*: indonesiasentosa86@gmail.com || FB: Minto Santoso || IG: @mintosantoso

Antologi Unisma:

**MENGGALI PONDASI KARAKTER BANGSA
DENGAN SEMANGAT SUMPAH PEMUDA**

PEMUDA DUTA PERUBAHAN PERILAKU KOMUNIKASI LINTAS GENERASI DI ERA DIGITAL

Ridho pakina, SH.MH

Universitas 17 Agustus (UNTAG) 1945 semarang

Pemuda. Sejak kapan seseorang disebut sebagai pemuda? Sampai kapan seseorang tidak lagi menyanggah predikat sebagai pemuda? Bagaimana dengan jiwa muda? Apa yang diharapkan oleh bangsa, negara, keluarga, bahkan agama juga ilmu pengetahuan terhadap pemuda?

Menurut World Health Organization (WHO) dalam artikel di laman resminya yang berjudul "*Adolescent health in the South-East Asia Region*", disebutkan definisi "remaja" adalah individu dalam kelompok usia 10-19 tahun, sementara pemuda mencakup usia 15-24 tahun. Kamus Besar bahasa Indonesia mengartikan "pemuda" sebagai orang yang masih muda. Sedangkan "muda" diartikan belum sampai setengah umur. Menurut Koentjaraningrat (1990), "pemuda" adalah suatu fase yang berada dalam siklus kehidupan manusia, dimana fase tersebut bisa kearah perkembangan atau perubahan.

Presiden Joko Widodo dalam sambutannya saat memperingati Sumpah Pemuda Tahun 2021, disampaikan, dalam menghadapi dunia yang sedang berubah, dari serba analog menjadi serba digital, pemuda kembali mempunyai peran sentral. Pemuda adalah kekuatan terbesar bonus

demografi bagi bangsa Indonesia, para pemberani untuk mengambil risiko merebut peluang, menjadi yang terdepan dalam menemukan cara-cara baru yang inovatif. Menjadi pemimpin yang menguasai teknologi bukan di kuasai teknologi. Pemimpin yang siap berkontribusi untuk kemajuan Indonesia. Memahami perkembangan Iptek terbaru, memberi tahu kepada yang belum tahu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada yang kurang. Meningkatkan kesejahteraan pada yang miskin yang membuat semua anak Indonesia mempunyai kontribusi yang lebih besar pada kemanusiaan dan kemajuan bangsa. Itulah esensi kepemimpinan yang diharapkan bangsa dan negara kepada pemuda sebagai warga negara yang baik.

Wahab dan Sapriya (2011) mengidentifikasi bahwa warga negara yang baik yaitu: warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan sesuai fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelligence*), agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior dan desirable personal qualities*). Tentu pendapat ini bukan tanpa tantangan, perlu perjuangan secara komprehensif, menyeluruh. Bukan hanya fisik, psikis dan rohani yang perlu sehat, tapi juga lingkungan. Lingkungan adalah tempat komunitas manusia berdiam, beraktifitas dan bersosialisasi.

Keluarga merupakan pilar utama dalam proses tumbuh kembang pemuda. Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang lengkap dan seimbang antara pendidikan jasmani, pendidikan mental dan pendidikan rohani. Apabila ketiga unsur tersebut tidak mengalami perkembangan yang seimbang, akan mengakibatkan kepincangan pada proses pendewasaan anak itu di kemudian hari, akibatnya banyak orang yang menjadi tua tanpa sempat menjadi dewasa pendidikan. Pendidikan yang benar adalah juga bertujuan dan mengacu kepada pembentukan karakter, tabiat, tingkah laku atau aklak yang mulia.

Implementasi pendidikan berbasis karakter di era modern ini tidak mudah, Profesor Doktor M Nuh mantan Mendiknas, pernah berpesan:

“bicara soal karakter dan budaya bangsa bukan sekedar hal-hal yang menyangkut kesantunan, tapi di dalamnya termasuk intelektual *curiosity* (rasa keingintahuan intelektual). Dari intelektual muncul kreativitas, dari kreativitas muncul inovasi.” (Misbahul Huda 2011). Masalahnya adalah keinginan tahanan terhadap arus deras informasi melalui multi media belakangan ini cenderung untuk keperluan reaktif dan konsumtif, bukan untuk hal yang produktif dan edukatif.

Anis baswedan (Property of Anies) menyatakan bahwa proyeksi pendidikan abad 21 ada tiga komponen utama yang mendasar. *Pertama*, karakter, akhlak. Karakter itu ada dua, yaitu karakter moral (iman, taqwa, jujur, rendah hati) dan karakter kinerja (kerja keras, ulet, tangguh, tak mudah menyerah, tuntas). Kita tidak ingin jujur tapi malas atau kerja keras tapi culas. *Kedua*, kompetensi. Kompetensi ada 4 K (berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif). *Ketiga*, literasi, keterbukaan wawasan. *pertama*, literasi baca yang perlu ditingkatkan lagi di Indonesia. Minat ada, daya rendah. *Kedua*, literasi budaya, literasi teknologi, literasi keuangan.

Masa muda adalah masa dimana energi seseorang sedang melimpah ruah. Potensinya untuk melakukan sesuatu yang besar sangat mungkin terjadi di era digital saat ini. Pemuda yang pandai memanfaatkan usia mudanya, tidak akan kehilangan ide-ide segar dan kreatif. Masa muda adalah masa masa produktif dan alangkah baiknya kalau digunakan untuk melakukan aktivitas yang positif. Pemanfaatan sosial media digital saat ini menjadi simbol dari evolusi akhir manusia, yaitu dari Homo Erectus menjadi Homo Informaticus (Darwinto 2017). Manusia yang tidak yang tadinya cukup berdiri tegak, menjadi manusia yang setiap bangun tidur langsung *update* statusnya di media sosial. Apalagi dengan semakin meluasnya pengguna *smartphone* dan mudahnya akses internet yang cepat. Evolusi menjadi homo informaticus yang membuat perilaku dan budaya masyarakat yang ingin selalu eksis di dunia virtual/*cyber*. Sosial media menjadi kebutuhan utama, bahkan menjadi ketagihan, yang berujung kepada keceriaan sekaligus juga kegelisahan ke kericuhan. Seringkali kita lupa dunia virtual tidaklah sama dengan dunia nyata.

Sosial media membuat penggunaannya mampu berinteraksi aktif tidak hanya tekstual namun sekaligus audio visual. Kita dapat bertukar video secara langsung atau *Real Time* dan sekaligus bisa diakses oleh banyak orang melalui gawai atau gadget. Sosial media menjadi buku, setiap selalu *update* dan komen terhadap apapun yang dirasa, dipikirkan,

dilihat dan apapun yang dilakukan baik oleh diri pribadi maupun orang lain.

Pembicaraan banyak yang menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan, namun banyak juga hal-hal yang tidak diinginkan terjadi diakibatkan oleh kesalahan dalam hal berkomunikasi, menyampaikan pendapatnya. Begitu juga dalam berkomunikasi menggunakan media digital. Penggunaan internet memberikan dampak yang positif, yakni dalam kecepatan dan kemudahan serta kecanggihan dalam melakukan interaksi secara global, tanpa batasan tempat dan waktu. Namun di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga membawa dampak negatif apabila tidak digunakan secara bijak. Merugikan pihak lain dan masyarakat luas. Sebelum menyampaikan ide, gagasan melalui media digital, perlu dikaji lagi supaya logis, ada sesuatu yang pantas disajikan, sesuatu yang positif, bermanfaat bagi khalayak.

Komunikasi digital menurut Wiki Pedia adalah melakukan interaksi dan penyampaian pesan melalui beberapa perangkat tambahan seperti komputer, *handphone*, internet dan masih banyak lagi.

Dalam model komunikasi David Kenneth Berlo (1960), komunikasi terdiri dari 4 proses utama yaitu SMRC (Source, Message, Channel, dan Receiver) lalu ditambah 3 Proses sekunder yaitu Feedback, Efek, dan Lingkungan. **Source (sumber)** adalah seseorang yang memberikan pesan atau dalam komunikasi dapat disebut sebagai komunikator, baik individu maupun banyak individu. **Message (pesan)** adalah isi dari komunikasi yang memiliki nilai dan disampaikan oleh komunikator. Baik melalui tatap muka atau melalui sebuah media komunikasi. **Channel** (Media dan Saluran Komunikasi) terdiri atas 3 bagian yaitu lisan, tertulis, dan elektronik. **Receiver (Penerima Pesan)** adalah orang yang mendapatkan pesan dari komunikator melalui media.. Sedangkan yang termasuk proses sekunder adalah: *pertma*, Feedback (Umpan Balik). Umpan balik adalah suatu respon yang diberikan oleh penerima. *Kedua* Efek. Efek komunikasi adalah sebuah respon pada diri sendiri yang bisa dirasakan ketika kita mengalami perubahan (baik itu negatif atau positif) setelah menerima pesan. *Ketiga*, Lingkungan adalah sebuah situasi yang dapat mempengaruhi terjadinya suatu komunikasi.

Komarudin chailil, dalam buku kiat sukses menjadi pembicara (Andri Hakim 2010) menjelaskan perihal makna dan komunikasi verbal, bahwa kemampuan berbicara bermula dari hati, yang mampu menggugah,

mampu mengubah. Kemampuan berbicara bermula dari hati menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan namun banyak juga yang tidak diinginkan terjadi diakibatkan oleh kesalahan dalam hal berkomunikasi. Kemampuan berbicara yang mampu menggugah berbicara bukan hanya sekedar untuk komunikasi akal dan logika melainkan mampu menembus sampai ke rohani mereka. Isi yang disampaikan hendaknya menimbulkan kesan yang mampu tersimpan ke memori jangka panjang. Kemampuan berbicara yang mampu menggugah mampu menggugah salah titik langsung hal itu diawali dengan perubahan cara berpikir dan pandang kemudian perubahan motivasi, sikap, dan akhirnya perubahan perilaku.

Ilmu pengetahuan modern tidak akan sampai pada hakekat manusia, selama landasan berfi kirnya adalah materialisme, empirisme, dan rasionalisme. Pengetahuan modern hanya mau menerima sesuatu sebagai pengetahuan atau ilmu bila sesuatu itu bisa dilihat, diteliti, dan diobservasi di laboratorium saja. Sesuatu yang transenden dan metafisis di luar ruang lingkupnya. Pada saat perpustakaan gagal menciptakan budaya membaca, disamping peran keluarga dan lingkungan, media digital menjadi sumber utama dalam meningkatkan daya pikir, daya kreasi, daya inovasi dan bagi pemuda sebagai duta perubahan perilaku komunikasi lintas generasi di era digital. Semoga upaya mendidik anak-anak kita dimudahkan dan selalu dalam RidhoNya. Aamiin.

SUMBER BACAAN

Andri hakim (2010). Hypnosis in Teaching. Cara Dahsyat Mendidik dan Mengajar. Jakarta: Transmedia Pustaka

Briliantoro M Soenarwo (2009). Alloh sang Tabib. Jakarta: Al Mawardi Prima

Azis Wahab, A. dan Sapriya. (2011). Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan.

Danrivanto budhijanto (2017). Revolusi Cyberlaw Indonesia. Bandung: Refika Aditama

Bandung: Alfabeta

Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Rineka Cipta

Misbahul Huda (2011). Ummi inside. Surabaya: Matahati

Pendidikan Karakter berbasis Nilai Kebangsaan untuk menghasilkan Dokter yang Berakuntabilitas Sosial

Titi Savitri Prihatiningsih

**Departemen Pendidikan Kedokteran dan Bioetika,
Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan
Keperawatan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta**

Dokter yang Berakuntabilitas Sosial

Akuntabilitas sosial dalam bidang pendidikan kedokteran telah dirintis sejak 1950an, terutama ketika terjadi proliferasi penerapan teknologi kedokteran di dalam pelayanan kesehatan yang mendorong pada penekanan kuratif di rumah sakit. Penekanan kuratif atau mengobati pasien yang sudah memiliki penyakit membutuhkan biaya yang jauh lebih besar, baik biaya ekonomi maupun biaya sosial, selain itu berimplikasi pada penurunan produktivitas dan angka harapan hidup. Hal ini telah disadari oleh seluruh negara di dunia, sehingga pada tahun 1978 WHO mengeluarkan Deklarasi Alma Ata untuk memprioritaskan *'Primary Health Care'*, atau Pelayanan Kesehatan Primer sebagai fokus utama pelayanan kesehatan agar tercapai cita-cita *'Health for All in the year 2000'*. Dengan kembali ke pelayanan kesehatan primer maka upaya pelayanan kesehatan diarahkan kepada promosi kesehatan dan pencegahan penyakit dan kesakitan, sehingga dapat memperpanjang angka harapan hidup dan meningkatkan produktivitas.

Indonesia telah mengadopsi prinsip pelayanan kesehatan primer dengan pembangunan secara masif pusat kesehatan masyarakat atau puskesmas sejak tahun 1960an. Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2019 saat ini ada 10.134 puskesmas yang tersebar di seluruh Indonesia. Setiap kecamatan rata-rata telah memiliki 1-2 puskesmas, kecuali di Propinsi Papua Barat [1]. Peraturan Menteri Kesehatan No.43 Tahun 2019 tentang Pusat

Kesehatan Masyarakat pada Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Hal ini sesuai dengan definisi sehat yang tercantum pada UU No.36 tentang Kesehatan Pasal 1 Ayat 1, yaitu “Kesehatan adalah kondisi sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup secara produktif secara sosial dan ekonomis”.

Menyadari masih lambatnya upaya implementasi pelayanan kesehatan primer di banyak negara, pada tahun 1995 WHO mengeluarkan dokumen kebijakan yang berjudul *‘Defining and Measuring Social Accountability of Medical Schools’*[2]. Di dalam dokumen ini, Boelen and Heck (1995) berargumentasi bahwa untuk mencapai cita-cita sehat untuk semua maka perlu mereformasi sistem pelayanan kesehatan berlandaskan nilai relevansi, mutu, efektivitas biaya dan keadilan. Reformasi sistem pelayanan kesehatan perlu dimulai dari pendidikan kedokteran. Ini telah disepakati dalam World Health Assembly WHA 48.8 yang berjudul *‘Reorientation of Medical Education and Medical Practice for Health for All’*. Oleh karena itu disadari bahwa fakultas kedokteran memiliki akuntabilitas sosial untuk menghasilkan lulusan dokter yang mampu berfungsi secara penuh dalam mengupayakan peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Boelen dan Heck (1995) mengajukan redefinisi ulang terhadap tujuan fakultas kedokteran berdasarkan mandat akuntabilitas sosial, yaitu *“the obligation to direct their education, research and service activities towards addressing the priority health concerns of the community, region, and/or nation they have a mandate to serve”* [2].

Pendidikan Karakter berbasis Nilai Kebangsaan

Pengertian karakter telah didefinisikan berabad-abad yang lampau oleh Imam Al Ghazali sekitar abad 11. Beliau mengatakan bahwa karakter lebih kuat dari ahlak, karena karakter menunjukkan spontanitas manusia dalam bersikap dan berbuat yang telah menyatu dalam diri manusia [3]. Individu berkarakter baik adalah individu yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran dan motivasi, serta memiliki nilai-nilai amanah, beriman, bertakwa, bekerja keras, disiplin, jujur, toleransi, cermat, cerdas, dinamis, gigih, hemat, empati, bijaksana, berpikiran jauh ke

depan, bertanggungjawab, baik sangka, pemaaf, pemurah, adil, menghargai, memiliki jiwa pengabdian, pengendalian diri, memiliki komitmen kuat, mandiri, mawas diri, ikhlas, sabar, rajin, rela berkorban, rendah hati, sportif, produktif, tertib, bersusila, tekun, tegar, menepati janji serta ulet[4].

Lalu, bagaimana pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan dokter yang memiliki karakter di atas? UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Amanah UU Sisdiknas ini sangat jelas bahwa pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Bagaimanakah nilai-nilai kebangsaan Indonesia? Menurut Noor dan Masyur (2015), ada 4 nilai kebangsaan yang diwariskan dari jaman pra-sejarah dan sejarah bangsa Indonesia, yaitu (1) nilai religius atau keagamaan, (2) nilai gotong royong, (3) nilai musyawarah, (4) nilai keadilan [5]. Tanggal 1 Juni 1945 lahirlah Pancasila yang kemudian disepakati sebagai dasar negara yang mengandung lima nilai kebangsaan, yaitu (1) Ke-Tuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan, (5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kedokteran yang merupakan subsistem dari sistem pendidikan tinggi memiliki tujuan pendidikan untuk menghasilkan lulusan dokter yang memiliki karakter yang berbasis nilai-nilai kebangsaan. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta nilai keadilan sosial sangat dekat dengan nilai-nilai yang dianut oleh profesi kedokteran yang memperjuangkan pemerataan akses dan keadilan dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan.

Telah disadari oleh banyak ahli pendidikan, bahwa pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, atau tidak sekedar menguasai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, akan tetapi yang lebih utama adalah menanamkan nilai-nilai kehidupan yang melandasi perilaku seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan pada umumnya, dan pendidikan

kedokteran pada khususnya. Di atas telah disampaikan nilai-nilai universal dan nilai-nilai kebangsaan yang melandasi suatu karakter.

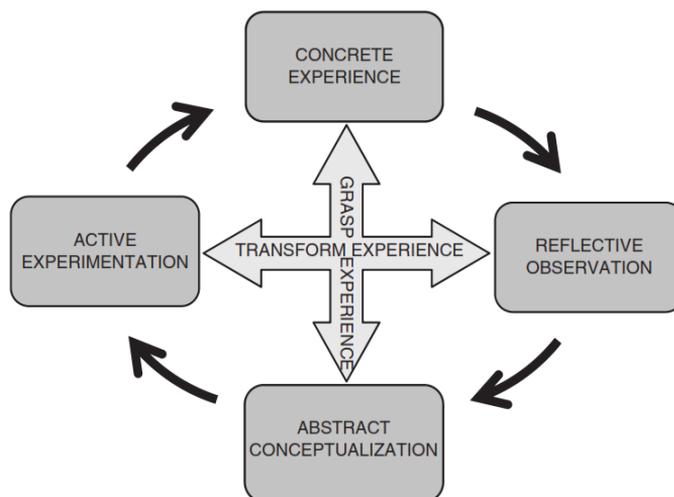
Pendidikan karakter dalam kurikulum program studi pendidikan dokter perlu dirancang dengan mempertimbangkan beberapa pendekatan, yaitu mulai dari pembiasaan, pemahaman dan penalaran. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan karakter tidak cukup hanya diselesaikan dalam satu atau dua mata kuliah seperti yang selama ini dilakukan, yaitu melalui mata kuliah Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Kurikulum pendidikan karakter perlu dirancang secara longitudinal, mulai dari semester awal sampai semester akhir. Proses pembiasaan dapat dimulai dari semester awal. Ketika mahasiswa baru memulai proses pendidikan, mahasiswa perlu diberikan contoh perilaku sehari-hari yang berbasis nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai profesi kedokteran di dalam lingkungan kampus sehingga mendorong mahasiswa baru untuk mengadopsi perilaku yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter di kampus dimulai dari membangun atmosfer akademik yang berkarakter yang ditunjukkan oleh perilaku sivitas akademika, terutama para pendidik yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai keprofesian. Bagaimana mungkin dapat menanamkan karakter yang baik dan akhlak yang mulia apabila para pendidik atau dosen tidak menunjukkan perilaku yang baik dan akhlak yang mulia? Justru di sinilah tantangan terberat, yaitu mengubah perilaku para pendidik agar mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan kedokteran di banyak negara memiliki sejarah dan catatan yang kurang baik, antara lain sering terjadi intimidasi dari senior kepada junior, perlakuan yang tidak menyenangkan dari dosen kepada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, ataupun persaingan yang tidak sehat antar kolega dokter di rumah sakit pendidikan, perlakuan yang kurang menyenangkan antar profesi kesehatan, dan perlakuan yang kurang etis dari dokter atau tenaga kesehatan kepada pasien dan keluarganya. Setiap dokter yang baru lulus harus mengucapkan Sumpah Hipokrates yang telah berusia lebih dari 2000 tahun serta harus mematuhi Kode Etik Kedokteran. Hal ini menunjukkan betapa rentannya profesi dokter terhadap penyalahgunaan kewenangan dan pelanggaran etis.

Setelah pembiasaan terjadi, maka peserta didik perlu mendapat pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai tersebut dan bagaimana

nilai-nilai tersebut diterapkan, baik di dalam lingkungan kampus, maupun di luar kampus, seperti di rumah sakit pendidikan, di puskesmas, dan di klinik pratama. Untuk itu pada semester selanjutnya (antara semester 3 sampai semester 7), mahasiswa dapat dipaparkan pada situasi nyata di pelayanan kesehatan. Dalam hal ini, 'experiential learning' dari Kolb [6] seperti pada Gambar 1 dapat diterapkan.

Gambar 1. *Experiential Learning Cycle* [6]



Experiential learning cycle dimulai dengan mendapatkan pengalaman nyata (*concrete experience*). Berdasarkan pengalaman ini, mahasiswa melakukan observasi dan refleksi (*reflective observation*), lalu mencoba melakukan konseptualisasi (*abstract conceptualization*) yaitu mengkaitkan pengalaman dan refleksinya tersebut dengan konsep nilai-nilai yang telah diterapkan. Kemudian mahasiswa akan memutuskan, apakah akan bereksperimen untuk memodifikasi perilakunya (*active experimentation*) atau mencoba perilaku yang baru ketika menghadapi situasi baru, demikian seterusnya.

Ketika melakukan *experiential learning* ini, mahasiswa dapat dikirim ke rumah sakit pendidikan, ke puskesmas, ke suatu wilayah dengan kondisi kesehatan yang buruk selama waktu tertentu; sehingga mahasiswa akan merasa terpanggil untuk memiliki akuntabilitas sosial sebagai dokter.

Tahap terakhir dari pendidikan karakter adalah penalaran. Dari hasil experiential learning, mahasiswa pada tingkat akhir mampu melakukan

penalaran secara kritis mana perilaku yang kurang baik, yang tidak etis, serta mana perilaku yang baik dan perlu dijadikan contoh. Begitu pula, ketika mahasiswa mengadopsi suatu perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai keprofesian, mahasiswa mengadopsi perilaku tersebut dengan kesadaran penuh, bukan karena intimidasi atau sekedar mengikuti. Hal ini akan mendorong mahasiswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut sehingga terwujud secara otomatis di dalam perilakunya, karena motivasi internal dan dorongan untuk memenuhi akuntabilitas sosial.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.
- [2] C. Boelen and J. Heck, *Defining and Measuring the Social Accountability of Medical Schools*, 1st ed. WHO, 1995.
- [3] M. Muslich, *Pendidikan Karakter menjawab Tantangan Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- [4] A. Majid and D. Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- [5] Y. Noor and Masyur, *Menelusuri Jejak-jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin: Banjarmasin Press, 2015.
- [6] A. Y. Kolb and D. A. Kolb, "The Learning Way," *Simul. Gaming*, vol. 40, no. 3, pp. 297–327, 2009, doi: 10.1177/1046878108325713.

Profil Penulis



Titi Savitri Prihatiningsih lahir di Jakarta tanggal 5 Juli 1966. Setelah menyelesaikan pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran UGM, melanjutkan pendidikan Masters in Medical Education (MMedEd) dan PhD in Medical Education di Centre for Medical Education, University of Dundee pada tahun 2003. Sejak itu, banyak terlibat di berbagai kegiatan pengembangan pendidikan, baik di tingkat institusi, ikut mendirikan Kantor

Jaminan Mutu UGM, mendirikan Departemen Pendidikan Kedokteran yang pertama di Indonesia, WD Akademik dan Dekan. Lalu di tingkat

nasional, aktif sebagai Sekretaris Umum Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran (AIPKI) dari tahun 2003-2011, Ketua Bidang Pendidikan AIPKI (2017-2019), Ketua Pokja Standar Kompetensi Dokter (2005-2007, 2017-2020), Tim MONEV Health Profession Education Quality Project (HPEQ) (2009-2011), Ketua Bidang Pendidikan PB IDI (2018-2021), Penasihat PDNU, Ketua Umum ADIPROKESI (Asosiasi Dosen Profesi Kesehatan Indonesia). Di tingkat internasional, menjadi President South East Asia Regional Association in Medical Education (SEARAME) (2016-2023), anggota Executive Council World Federation for Medical Education (WFME) (2018-2023).

BAGIAN II

Menumbuhkan Semangat Sumpah Pemuda Melalui Pendidikan Berkarakter

Herman

Universitas HKBP Nommensen

Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia tidak dapat terlepas dari Sumpah Pemuda yang menumbuhkan rasa persatuan baik bahasa maupun bangsa ini. Sumpah Pemuda ini sangat erat maknanya dengan istilah nasionalisme dan patriotisme. Sumpah Pemuda ini, menurut sejarah, tercipta dari inisiatif oleh seluruh pemuda dalam menciptakan rasa persatuan bangsa Indonesia ini dalam satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air. Oleh sebab itu, Sumpah Pemuda diikrarkan secara resmi pada tanggal 28 Oktober 1928 dan setiap tanggal 28 Oktober diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Peringatan Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2021 ini sudah merupakan peringatan Hari Sumpah Pemuda ke-93 sampai saat ini. Tentunya usia peringatan Hari Sumpah Pemuda ini bahkan sudah lebih tua dari usia peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan Republik Indonesia yang diperingati setiap tanggal 17 Agustus dan sekarang sudah peringatan HUT yang ke-76.

Tentu perjuangan pemuda bangsa Indonesia dulu dalam menunjukkan nasionalisme dan patriotisme mereka dengan membawa alat perang seperti senjata, tombak, panah dan sebagainya untuk merebut kemerdekaan negara Indonesia. Lain halnya yang terjadi di zaman milenial ini yang semakin maju. Kemerdekaan telah berhasil direbut dan sekarang saatnya untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa ini. Inti

dari makna Sumpah Pemuda adalah kesatuan, persatuan, kesetaraan dalam berbagai ragam perbedaan baik dari segi suku, ras, agama, budaya dan antargolongan. Tentu masyarakat pernah mendengar pernyataan dari Presiden RI pertama kita, Bapak Ir. Soekarno, yang menyatakan bahwa ‘Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, namun perjuangan kalian akan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri’. Jika kita memaknai apa yang disampaikan oleh beliau, tentu saja artinya akan ada masalah yang terjadi setelah kemerdekaan dan tentunya perjuangan berikutnya bukan melawan orang lain (penjajah) melainkan bangsa sendiri khususnya dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia ini.

Menurunnya semangat Sumpah Pemuda di zaman milenial ini tidak dapat dihindari baik dari segi mental, moral maupun karakter. Untuk menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme, salah satu faktor yang perlu digenjot adalah kebangkitan dunia pendidikan. Pendidikan yang baik akan melahirkan para generasi penerus bangsa yang bermartabat, beradab dan berdaya saing secara internasional dengan berlandaskan semangat Sumpah Pemuda. Tentu saja faktor tenaga pendidik menjadi sangat sentral dalam mengantisipasi terjadinya penurunan semangat Sumpah Pemuda. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan termasuk dengan perubahan kurikulum di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Dan yang menjadi lebih esensial adalah gebrakan yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo di masa pemerintahan 2015-2019 dengan prioritas utama adalah penguatan pendidikan berkarakter (PKK). Isi dari program penguatan pendidikan karakter (PKK) yang menjadi prioritas adalah “Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia”. Untuk mendukung program PKK ini terlaksana di semua aspek lapisan daerah, PKK ini diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia dengan menerbitkan peraturan yaitu Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menunjukkan bahwa PPK merupakan prioritas utama. Peningkatan pendidikan karakter di satuan pendidikan formal telah

diamanatkan oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri (Permendikbud) 20 Tahun 2018.

Tentu tujuan dari Presiden Joko Widodo dalam merumuskan dan menjadikan Pendidikan karakter ini sebagai salah satu prioritas, bukannya tanpa sebab. Pendidikan karakter sangat penting bagi sebuah negara yang bertujuan untuk memperkuat identitas nasional sekaligus meminimalkan gejolak politik yang dapat melemahkan sentimen nasionalis. Pendidikan karakter adalah jenis pendidikan yang mengajarkan siswa tentang nilai, moral, dan norma untuk membantu mereka berkembang sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara yang bertanggung jawab. Karakter adalah pembawaan atau karakter bawaan seseorang yang muncul. Wujud nyata “pendidikan karakter” wajib dicanangkan dan peran pendidik dalam membentuk karakter dan karakter siswa semakin nyata. Oleh sebab itu, guru di sekolah memegang peranan terpenting dalam membantu membentuk karakter anak didik karena karakter tidak dapat diubah seperti ibarat ‘membalikkan telapak tangan’ yang begitu mudah dan membutuhkan jangka waktu yang cukup lama.

Untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme oleh anak didik di sekolah, ada beberapa upaya yang dapat diterapkan oleh para tenaga pendidik di sekolah. Upaya pertama yang pasti telah biasa dilaksanakan di sekolah adalah pelaksanaan upacara bendera. Tentu upacara bendera biasanya dilaksanakan setiap hari Senin dan juga di hari-hari tertentu seperti perayaan HUT RI, Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), Hari Sumpah Pemuda, dan sebagainya di sekolah. Tentu banyak siswa yang tidak suka dengan pelaksanaan upacara bendera, apalagi di setiap sekolah memiliki aturan masing-masing dengan memberikan razia terhadap kelengkapan yang dipakai oleh siswa selama mengikuti upacara seperti topi dan dasi. Namun banyak anak didik yang tidak mengerti tujuan dari sebuah pelaksanaan upacara bendera. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 tentang Pedoman Upacara Bendera di sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan seperti disiplin, kerjasama, percaya diri, dan tanggung jawab, upacara bendera di sekolah merupakan bagian penting dari kurikulum. Hasilnya, siswa dapat mengembangkan sikap dan kesadaran tentang berbangsa dan bernegara, serta rasa cinta tanah air. Upacara bendera memiliki tujuan penting dalam

menanamkan rasa patriotisme pada generasi muda bangsa. Nasionalisme Indonesia adalah jantung dan jiwa negara, dan harus dilestarikan selama negara itu ada. Jadi upacara bendera merupakan bagian penting dari pembentukan karakter bangsa.

Upaya kedua adalah implementasi kegiatan ekstrakurikuler khususnya dalam pengembangan diri anak didik seperti Boys' Brigade (atau yang lebih dikenal dengan istilah Pramuka di Indonesia), pelatihan Paskibra, dan juga kegiatan lainnya yang bertujuan untuk dapat membangkitkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Tentu saja semua kegiatan ekstrakurikuler ini harus dipantau dan dimonitor oleh tenaga pendidik termasuk tenaga pendidik bidang Bimbingan dan Konseling (BK). Tujuannya adalah agar setiap masalah yang ditemukan dan dihadapi dapat dikomunikasikan dengan baik kepada orangtua dan juga anak didik dapat menyalurkan bakat dan kemampuan sesuai yang diminati agar semakin terasah.

Salah satu elemen perubahan dalam revisi kurikulum di sekolah menjadi Kurikulum 13 seperti nilai karakter dalam setiap topik di mata pelajaran adalah upaya ketiga yang perlu diperhatikan oleh para tenaga pendidik. Di setiap topik dalam mata pelajaran yang akan diajarkan dan dipelajari sudah terkandung nilai-nilai karakter yang akan dicapai seperti disiplin, mandiri, peduli sosial, tanggungjawab, dan lain sebagainya. Nilai-nilai karakter yang terkandung di setiap topik dalam mata pelajaran ini wajib dimasukkan dalam materi pelajaran. Namun pada kenyataannya banyak tenaga pendidik yang hanya mementingkan tujuan hasil pembelajaran yang berorientasi dengan nilai kognitif saja dan tidak memperhatikan nilai afektif dan psikomotorik. Sebagai contoh: subtopik pembelajaran *Introducing oneself* (memperkenalkan diri sendiri) dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Ada beberapa nilai karakter yang akan dicapai setelah subtopik materi ini telah selesai seperti sopan santun, percaya diri, peduli dan bertanggungjawab. Oleh sebab itu, semua nilai karakter ini akan tertanam kepada anak didik dengan kontribusi dan bantuan dari guru sebagai tenaga pendidik. Semua tenaga pendidik wajib memiliki tugas dan tanggungjawab dan implementasi nilai karakter ini tidak hanya tugas dari guru Agama maupun PKn semata saja tetapi semua guru di sekolah.

Upaya terakhir adalah menumbuhkan hal-hal positif dalam setiap pembelajaran di sekolah seperti jujur dalam belajar, disiplin waktu, sopan kepada orang yang lebih tua, saling tolong menolong, saling menghargai dan bertanggungjawab serta keteladanan guru. Jujur dalam belajar ini tentu sudah bukan hal baru dalam dunia pendidikan namun pada kenyataan banyak tenaga pendidik yang acuh tak acuh dan kesannya tidak konsisten dalam memonitor dan mendidik siswa agar menjadi teladan yang jujur. Sebagai contoh yaitu dalam pengawasan ketika ujian sedang berlangsung. Banyak guru yang hanya mementingkan diri sendiri dengan duduk saja dan bermain android atau berada di depan kelas tanpa mengindahkan siswa yang sedang ujian di dalam kelas. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap beberapa anak didik yang benar-benar belajar sedangkan temannya berlaku curang sehingga dapat mengakibatkan anak didik yang belajar menjadi terdampak dan ikut-ikutan berlaku curang. Disiplin waktu ini sering menjadi masalah utama dalam sekolah juga. Tentu banyak anak didik yang sering terlambat hadir ke sekolah, telat mengumpulkan tugas/latihan, tidak tepat waktu dalam kerja kelompok dan lain sebagainya. Tenaga pendidik perlu mengambil sikap dan juga memberikan arahan dan bimbingan kepada anak didik untuk mengubah sikap mereka menjadi lebih disiplin waktu. Sikap dan karakter anak didik kepada yang lebih tua juga harus menunjukkan sikap kesopanan, khususnya dalam tindak dan tuturnya. Banyak anak didik yang salah mengartikan sikap guru yang ramah serta akrab dengan mereka sehingga gaya bicara dan sikap menjadi tidak sopan karena mereka menganggap gurunya seperti teman-teman mereka pada umumnya. Dalam hal ini guru perlu memberikan bimbingan dan pengarahan agar anak didik tahu menempatkan diri dan berkomunikasi dengan baik dan sopan. Saling tolong menolong antar warga sekolah perlu ditanamkan agar dapat memberikan dampak positif juga di luar sekolah khususnya di lingkungan keluarga, dan bermasyarakat. Saling menghargai terhadap berbagai perbedaan baik opini, suku, ras, agama dan sebagainya sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan berbangsa dan bernegara. Dan yang terakhir adalah keteladanan guru. Sering sekali tenaga pendidik tidak menjaga sikap dan tutur kata dalam berkomunikasi dengan anak didik sehingga anak didik meniru apa yang guru lakukan. Jika guru menunjukkan sikap dan semangat nasionalisme yang tinggi, tentu anak didik juga akan terdampak dan tumbuh sikap yang sama karena anak didik dididik dengan baik secara terus menerus.

Tentu semua upaya yang telah disebutkan diatas akan dapat diterapkan dengan adanya komunikasi yang baik antar guru, anak didik, orangtua anak didik, lingkungan sekolah dan juga segenap lapisan masyarakat. Harapannya tentu saja anak didik sebagai penerus bangsa dapat meneruskan tongkat estafet dari generasi sebelumnya dengan senantiasa menjaga semangat nasionalisme dan patriotisme dengan belajar yang menjadi modal awal untuk keutuhan dan kemajuan bangsa dan negara berlandaskan karakter dan cita-cita para pendahulu atau generasi sebelumnya yang tertera dalam isi Sumpah Pemuda.

Profil Penulis



Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhn.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada.

Etika Profesi Sebagai Karakter Calon Arsitek Dalam Berpraktek

Andiyan
Universitas Faletahan

Sebagai negara yang sedang berkembang, pertumbuhan rancang bangun di Indonesia berlangsung pesat, tumbuhnya kawasan-kawasan industri, perumahan, perdagangan, wisata dan budaya serta gedung-gedung sebagai produk rancang bangun tidak lepas dari peran para arsitek sebagai pengagasnya. Apabila kita cermati fenomena yang berkembang saat ini di masyarakat, baik buruknya perkembangan kota dan bangunan pengisinya tersebut yang dituding paling bertanggung jawab adalah para arsitek. Meski di satu sisi terdapat hal hal positif bagi perancang jika apa yang didesainnya mampu memenuhi apa yang menjadi keinginan pengguna (*user*), namun disisi lain akan menjadi negative jika apa yang dirancangannya yang dihasilkan ketidak nyamanan bagi pengguna dan banyak orang di lingkungannya. Dan tentu saja apapun dampak yang dihasilkan dari desain para arsitek akan memberikan efek moral yang terus akan mengikuti arsitek pengagasnya selama bangunan/obyek rancangannya masih berdiri atau bahkan sampai si arsitek tersebut telah meninggal dunia.

Perkembangan profesi arsitek setiap tahunnya seringkali tidak sebanding dengan pekerjaan yang tersedia dalam dunia rancang bangun, sehingga seringkali menimbulkan tingkat persaingan yang semakin tinggi. Persaingan yang positif tentunya merupakan sesuatu yang membanggakan, karena si arsitek berupaya meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam memberikan layanan jasa pada pemberi pekerjaan, sehingga memang pantas si arsitek tersebut mendapatkan pekerjaan itu, tetapi persaingan yang negatif juga tidak jarang kita temui, *fee* perencanaan yang rendah, kualitas perencanaan yang kurang baik dengan memanfaatkan ketidak tahuan pengguna jasa arsitek, ketidak pedulian arsitek pada lingkungan dan regulasi yang berlaku dan

sebagainya sering dikeluhkan dilingkungan arsitek ataupun pemberi pekerjaan.

Kode Etik Profesi Arsitek

Dalam menjalankan tugas profesinya arsitek dibatasi dengan etika profesi. Ada 5 (lima) kewajiban yang harus dipenuhi oleh arsitek profesional (kewajiban secara umum, kewajiban pada masyarakat, kewajiban pada profesi, kewajiban pada pengguna jasa, kewajiban pada teman sejawat). Tidak terpenuhinya 5(lima) kewajiban tersebut oleh arsitek dianggap suatu penyimpangan atau pelanggaran kode etik. Penyimpangan tersebut adalah :

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap kepentingan Umum.

1. Seorang arsitek tidak semaksimal mungkin untuk menampilkan kepakaran dan kecakapannya secara maksimal dalam menangani pekerjaan.
2. Mendesain bangunan tanpa meneliti bahwa lokasi perencanaan merupakan kawasan yang mempunyai nilai sejarah dan budaya tinggi yang harusnya dilestarikan.
3. Bersikap masa bodoh atau membiarkan bahwa ada suatu kegiatan renovasi/ pembangunan pada suatu bangunan yang mempunyai nilai sejarah dan budaya tinggi yang seharusnya dilestarikan.
4. Menggunakan SDM yang tidak sesuai dengan keahliannya dan tingkat kemampuan dan pengalamannya bidang arsitektur dalam menangani perancangan bangunan.
5. Memberikan pelayanan teknis keahlian yang berbeda karena factor SARA, golongan dan gender.

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap kepentingan masyarakat. Melanggar hukum dengan mengabaikan undang-undang/ peraturan yang terkait dengan proyek pembangunan.

1. Menjanjungi dan mempromosikan dirinya untuk mendapatkan pekerjaan baik secara lisan atau lewat media.
2. Menyebut suatu produk bahan dalam pekerjaan proyeknya dengan mendapat imbalan.
3. Melakukan penipuan / kebohongan terkait dengan tugas profesi arsitek.
4. Menyuiap kepada pihak tertentu untuk mendapatkan pekerjaan.

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap Pengguna Jasa.

1. Melaksanakan pekerjaan bidang arsitektur tanpa memiliki Sertikat Keahlian Arsitek.
2. Menerima pekerjaan bidang arsitektur diluar jangkauan kemampuannya.
3. Mengajukan imbalan jasa yang tidak sesuai standard /hubungan kerja /standar IAI bidang arsitektur.
4. Tidak melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan kontrak yang berisi tentang lingkup penugasan, produk yang diminta, imbalan jasa yg disepakati, tugas dan tanggung jawab yang diembannya, hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.
5. Mengubah/mengganti lingkup/program/target penugasan tanpa seijin pemberi tugas
6. Membuka rahasia dan menginformasikan pada pihak lain tanpa persetujuan pemberi tugas.
7. Menawarkan atau mengarahkan suatu pemberian kepada calon pengguna jasa atau penggunaan jasa untuk memperoleh penunjukan.
8. Menyarankan kepada pengguna jasa untuk melakukan pelanggaran hukum atau kode etik dan kaidah tata laku profesi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap Profesi.

1. Menandatangani suatu pekerjaan sebagai arsitek yang bukan dari hasil desainnya.
2. Membuat pernyataan yang keliru/menyesatkan/palsu atas fakta materiil, kualifikasi keprofesian, pengalaman kerja atau penampilan karya kerjanya serta mampu menyampaikan secara cermat lingkup dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaan yang diakui sebagai karyanya.
3. Bermitra dengan orang yang tidak terdaftar dalam asosianya.

Penyimpangan/Pelanggaran terhadap teman sejawat.

1. Tidak memberitahukan pada arsitek yang terdahulu apabila meneruskan/mengganti pekerjaannya.
2. Meniru/mengambil alih karya arsitek lain tanpa seijin arsitek yang bersangkutan.
3. Mengambil alih pekerjaan arsitek lain sebelum ada pemutusan hubungan kerja dengan pihak pengguna jasa.

4. Mengubah usulan imbalan jasanya demi mendapatkan keuntungan kompetitif dari arsitek lain.
5. Mengikuti sayembara yang tidak direkomendasikan IAI.

Sangsi Pelanggaran Kode Etik Profesi

Pada dasarnya penyimpangan dari apa yang tetera dalam Kode Etik dan Kaidah dan Tata Laku Profesi IAI tidak ada sangsi hukumnya, yang ada adalah sangsi organisasi yaitu berupa teguran lisan, teguran tertulis, penonaktifan sebagai anggota dan yang paling berat adalah dikeluarkan sebagai anggota IAI. Sangsi yang diberikan oleh organisasi (IAI) ini akan berdampak pada profesi dan psikologis bagi anggota yang kena sangsi, bahkan kemungkinan tidak mendapatkan pekerjaan sebagai profesi arsitek. Namun apabila pelanggaran ini menyangkut hukum terkait dengan pelanggaran undang-undang, peraturan pemerintah dan lain sebagainya maka penyelesaiannya lewat pengadilan.

Daftar Pustaka (Jika ada)

Budiharjo. E.1997, Jati Diri Arsitek Indonesia. Penerbit Alumni. Bandung.
Dana Cuff. 1992, Architecture : The Story of Practice,
Hong Kong Ethics Development Centre (HKEDC).1996, Ethics for
Professionals Hong
Kong
Keppres No. 80/2003 tentang Pengadaan Barang/Jasa
Pedoman Hubungan Kerja Antara Arsitek dan Pemberi Tugas (Ikatan
Arsitek Indonesia,
IAI)
UU No. 28/2002 tentang Bangunan Gedung, UU No. 18/1999 tentang
Jasa

Profil Penulis



Andiyan, lahir di Bandung 33 tahun yang lalu. S1 Teknik Arsitektur dilanjut S2 Magister Teknik Sipil Pendidikan ini menekuni bidang ilmu Sipil dan sub bidang Manajemen Rekayasa Konstruksi. Dosen dan Kaprodi di Prodi Arsitektur FST Universitas Faletahan, ia juga tengah berkiprah sebagai praktisi di bidang Konsultan Arsitektur dan *Engineering* tahun 2006, Serta aktif di organisasi profesi dimana sebagai Wakil III ATAKI Jawa Barat, Wakil Sekretaris

INTAKINDO Jawa barat. Menjadi *Chief Editor* pada Jurnal Arsitektur *Archicentre* serta Assoc Editor *Civilla* : Jurnal Teknik Sipil Universitas Islam Lamongan SINTA 5 dan reviewer di beberapa jurnal nasional terakreditasi Sinta 3,4 dan 5 dan Nasional tidak terakreditasi serta aktif menulis buku di genre Teknik khususnya arsitektur, mulai referensi, *bookchapter*, dan buku populer lainnya. Andiyan dapat dihubungi melalui *e-mail*: andiyanarch@gmail.com || IG: @andiyanarch

Sumpah Pemuda

Garda Penjaga Keutuhan NKRI

Ridwin Purba
Universitas Simalungun

PENDAHULUAN.

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku
Bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku
Berbangsa yang satu, bangsa Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung
bahasa persatuan, bahasa Indonesia*

Teks Sumpah Pemuda di atas merupakan janji yang diikrarkan oleh Pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta pada Kongres Pemuda Kedua. Berbagai tokoh muda dari seluruh Indonesia dan dari berbagai latar belakang berkumpul untuk acara itu. Mereka berkumpul dalam rangka mendeklarasikan dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa yang kuat guna melawan penjajah. Bangsa Indonesia sedang dijajah oleh Belanda pada saat Kongres Pemuda. Acara Sumpah Pemuda mencontohkan semangat perjuangan rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia percaya bahwa persatuan dan kesatuan adalah alat yang efektif dalam perjuangan negara.

Ironisnya, generasi muda kurang termotivasi untuk membentuk kemajuan bangsa di masa depan, dan banyak terlibat dalam tawuran dan kurang cinta tanah air, lebih memilih untuk mengejar hedonisme. Orang-orang muda yang benar-benar mencintai negaranya dan memiliki cita-cita yang luhur dibungkam oleh kekuatan yang tidak ingin diganggu oleh kegembiraannya. Penjajah di masa lalu digantikan oleh individu yang haus kekuasaan. Pemuda juga banyak terlibat dalam mega-korupsi.

Semangat Sumpah Pemuda kurang semarak karena tantangan globalisasi telah menghadang kita, dan mau tidak mau kita harus menghadapinya; pertanyaannya adalah apakah kita siap untuk melawan mereka. Keutuhan NKRI terancam oleh berbagai persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti disintegrasi bangsa, radikalisme, dan demokrasi.

NILAI SUMPAH PEMUDA

Bila dianalisa secara mendalam, Sumpah Pemuda ternyata memiliki nilai konstruktif dan masih relevan untuk diteruskan untuk keutuhan NKRI. Penulisan akan menguraikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam rangka menjaga keutuhan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1. Persatuan

Sumpah Pemuda mewujudkan nilai persatuan yang ditunjukkan dengan perumusan dan penegasan kembali ikrar oleh seluruh pemuda dari berbagai daerah dan bangsa. Terbukti dengan upaya bersama untuk memulihkan kemerdekaan Indonesia, keragaman tidak menghalangi para pemuda Indonesia untuk mewujudkan persatuan dalam satu bangsa. Dalam hal sikap dan perilaku yang diperlukan untuk mencapai persatuan, tidak terlihat lagi dari Perjuangan Pemuda. Kolonialisme pasti akan sulit diakhiri tanpa persatuan seluruh pemuda dan wanita Indonesia. Rasa kebangsaan mempengaruhi nilai-nilai suku, daerah, dan agama untuk kepentingan bangsa dan tanah air.

2. Cinta Bangsa dan Tanah Air.

Menurut Sumpah Pemuda yang diumumkan pada tahun 1928, hanya ada satu bangsa Indonesia dan satu bahasa. Hal ini dapat dilihat sebagai rasa cinta tanah air atau Indonesia, atau sebagai tampilan patriotisme. Alhasil, loyalitas dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara Indonesia berjalan beriringan.

3. Mengutamakan Kepentingan Bangsa

Mengutamakan kepentingan nasional di atas segalanya adalah keutamaan lain yang ditekankan dalam Sumpah Pemuda. Ketika pemuda memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mereka tidak

mengutamakan kepentingan mereka sendiri atau kelompok mereka yang terpisah; sebaliknya, mereka fokus untuk bersatu sebagai bangsa untuk melawan penjajah asing dan mengambil kemerdekaan Indonesia untuk diri mereka sendiri.

4. Penjaga Keragaman.

Tantangan untuk terus menyuarakan nilai keragaman, kebangsaan dan kemanusiaan semakin dibutuhkan di seluruh kehidupan. Masyarakat semakin kehilangan nalar berpikir kritis akibat globalisasi dengan banjirnya informasi, politisasi hoax dan sebaran kebencian. Sumpah Pemuda mendorong generasi muda untuk melindungi kemerdekaan dan kerukunan bangsa dari ekstremisme dan intoleransi, serta menjunjung tinggi cita-cita toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan keadilan di seluruh negeri. Nilai dan semangat keberagaman yang ada di dalam Sumpah Pemuda mendorong pemuda untuk hidup saling hormat menghormati di dalam kepelbagaian yang ada di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bertanah air.

5. Rela Berkorban

Kesediaan berkorban sebagaimana dicontohkan pada butir “Bertumbuh Darah”, menunjukkan pentingnya rela berkorban dan rela berkorban dengan ikhlas atau rela memberikan apa saja yang dimilikinya demi bangsa dan negara, sekalipun itu berarti menderita demi kepentingan bangsa dan negara. Alhasil, generasi muda bangsa Indonesia akan semakin kompak dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ringkasnya, dalam rangka membangun nilai bangsa dan negara Indonesia, semangat juang para pemuda Indonesia yang banyak mengorbankan tenaga dan pikirannya untuk kemerdekaan Indonesia didemonstrasikan pada acara Sumpah Pemuda.

6. Menerima dan Menghargai Perbedaan

Perbedaan yang dihasilkan dari keragaman yang ada dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dalam Sumpah Pemuda, hal ini menunjukkan bahwa pemuda dapat menerima dan menghargai perbedaan. Tidak peduli dari mana mereka berasal atau apa yang mereka alami, anak muda Indonesia berkomitmen untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Keragaman ras, etnis,

dan latar belakang sosial ekonomi seharusnya tidak menjadi sumber pertengkaran, melainkan harus dirayakan sebagai salah satu aset terbesar Indonesia. Demi membangun satu bangsa, generasi muda dapat menerima dan menghargai perbedaan, seperti yang terlihat dalam masyarakat Indonesia.

7. Semangat Persaudaraan

Pentingnya semangat persaudaraan Sumpah Pemuda terkait dengan rasa memilikinya. Sikap bangsa Indonesia yang saling menyayangi dan tanggung jawab satu sama lain, yang juga merupakan definisi dari nilai-nilai kekeluargaan, menunjukkan semangat kekeluargaan ini. Semangat persaudaraan pemuda juga turut mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu bangsa dengan satu tanah air, bangsa Indonesia seutuhnya. Karena itu, sangat penting untuk menjaga semangat persaudaraan di antara orang-orang Indonesia sekaligus menjaga persatuan bangsa dan mencegah perpecahan.

8. Meningkatkan Semangat Gotong Royong.

Budaya nasional Indonesia menghargai gotong royong, atau kerja sama tim menuju tujuan bersama. Selain sebagai penggambaran nilai-nilai kemanusiaan, gotong royong merupakan usaha atau pengerahan tenaga yang dilakukan secara berkelompok tanpa mengharap imbalan. Pentingnya gotong royong dalam Sumpah Pemuda memotivasi generasi muda untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia secara tim. Untuk mencapai tujuan yang sama dengan kemerdekaan Indonesia dalam Sumpah Pemuda membutuhkan nilai-nilai gotong-royong yang kuat. Kemerdekaan Indonesia menegaskan hal ini.

PENUTUP

Itulah bagian dari nilai Sumpah Pemuda dan makna yang lebih dalam dari kata-kata ikrar tersebut. Untuk menopang prinsip-prinsip keagungan kebersamaan Bangsa Indonesia, sangat penting bagi seluruh warga negara Indonesia, khususnya pemuda dan pemudi Indonesia, untuk memahami nilai-nilai Sumpah Pemuda. Kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pemuda dan tentara Indonesia harus dilestarikan, apalagi di era yang semakin modern dan maju di mana

kolonialisme dapat menyusup ke berbagai segi kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pemuda dan pemudi Indonesia perlu mengambil Sumpah Pemuda dan menginternalisasikan semangat dan prinsip-prinsipnya seperti yang diuraikan sebelumnya

Profil Penulis



Ridwin Purba, lahir tanggal 1 Nopember 1961 di Pematangsiantar, Sumatra Utara. Dia menyelesaikan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris (S1) di Departmen Ilmu Bahasa Inggris Universitas Kristen Satya Wacana tahun 1986 dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris (S2) dari PPS IKIP Malang tahun 1998. Ridwin Purba adalah dosen tetap Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Simalungun (USI) Pematangsiantar. Selain mengajar, Ridwin Purba juga bekerja di Komite Nasional Lutheran World Federation (KN-LWF) sebagai sekretaris Pendidikan. Ridwin Purba dapat dihubungi melalui email nridwin@yahoo.com.

Membangkitkan Pemuda Berkarakter Melalui Peringatan Sumpah Pemuda Pada Era Digitalisasi

Dumaris E. Silalahi
Universitas HKBP Nommensen

Istilah *agent of change* kerap sekali di analogikan terhadap pemuda. Hal ini terkait peran pemuda ditengah keluarga, masyarakat, maupun negara yang membawa berbagai wujud perubahan. Terkait dengan sumpah pemuda di Indonesia hal ini sangat tepat. Sumpah Pemuda lahir dengan gerakan pemuda dalam membangkitkan jiwa nasionalisme dan kerinduan yang sangat tinggi untuk kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah. Mengikrarkan persatuan bahwa rakyat Indonesia memiliki jiwa dan rasa memiliki (sense belonging) terhadap tanah air yaitu berbangsa satu, bertanah air satu, dan berbahasa satu. Membangkitkan persatuan ini bukanlah semata-mata datang begitu saja atau instant namun melalui perjuangan yang panjang. Persatuan yang di ikkarkan dalam sumpah pemuda adalah hasil buah fikiran oleh persatuan pelajar-pelajar Indonesia (PPPI) dan berbagai organisasi pemuda lainnya (Kompas, 2021). Untuk mewujudkan sumpah pemuda, para pemuda melaksanakan tiga (3) kali rapat di tempat yang berbeda. Pada hari Sabtu, 27 Oktober 1928, pertemuan/rapat pertama diadakan di gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB). Sebagai hasil dari pertemuan pertama ini, para pemuda di Jakarta muncul dengan gagasan bahwa persatuan Indonesia akan lebih kuat jika lima (5) faktor pendukung dipertimbangkan: sejarah; bahasa Oost-Java Bioscoop adalah tempat pertemuan kedua yang berlangsung di gedung tersebut. Pada rapat ini pemuda mengutarakan bahwa anak-anak harus mendapat pendidikan yang demokratis yang terjadi disekolah dan dirumah secara seimbang. Rapat ketiga dilaksanakan dengan tanggal dan hari yang sama dengan rapat kedua namun para pemuda melaksanakannya pada tempat yang berbeda. Rapat

ketiga dilaksanakan di gedung Indonesische Clubhuis Kramat. Pada rapat ketiga ini diutarakan bahwa pentingnya nasionalisme dan demokrasi disamping kepanduan. Sehingga para generasi muda memiliki disiplin dan kemandirian sebagai karakter yang sangat penting dalam jiwa kejuangan.

Pada kongres organisasi pemuda yang ketiga mereka merumuskan sumpah setia, sumpah pemuda. Isi sumpah pemuda berbunyi sebagai berikut:

Sumpah Pemuda

1. Kami putra dan putri Indonesia, Mengaku bertumpah darah satu, tanah Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
3. Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Lewat isi sumpah pemuda ini ada tiga hal yang sangat mendasar untuk tetap menjadi prioritas pemahaman dan pemertahanan oleh masyarakat Indonesia yaitu Tanah air Indonesia, Bangsa Indonesia, dan Bahasa Indonesia. Jika tanah air Indonesia dimiliki oleh bangsa lain bermakna kita tetap terjajah secara geografis. Lalu jika bangsa Indonesia di kuasai oleh bangsa lain bermakna bahwa kita tidak dapat melaksanakan kegiatan secara mandiri. Akan tetap dibawah komando bangsa asing. Kita akan selalu dibawah kendali oleh sipemilik kekuasaan. Dan jikalau Bahasa tidak kita miliki secara utuh maka tertindaslah kita di Negara kita sendiri. Tiga hal ini merupakan wujud jati diri bangsa yang harus terus kita jaga, pertahankan dan lestarikan.

Perjuangan terhadap jati diri bangsa sesuai dengan isi sumpah pemuda telah dimulai oleh para pemuda terdahulu. Yang dulunya masih bersifat kultural dan kedaearahan seperti Tri Koro Darmo yang kemudian menjadi Jong Java (1915), Jong Soematanen Bond (1917), Jong Islamieten Bond (1924), Jong Batak, Jong Minahasa, Jong Celebes, Jong Ambon, Sekar Roekoen dan Pemoeda Kaoem Betawi. Perlahan organisasi pemuda ini mengalami transisi terhadap nasionalisme dengan mengedepankan diplomasi politik.

Gerakan organisasi pemuda yang bersifat nasionalisme dapat membawa perubahan terhadap terhadap jajahan colonial Belanda. Sumpah pemuda bukanlah perjuangan oleh segelintir orang saja dalam waktu yang singkat melainkan merupakan hasil kerja keras dan buah pikiran seluruh pemuda-pemudi Indonesia. Hal ini sudah perjalanan panjang semenjak 20 Mei 1908 hingga pada 28 Oktober 1928. Terbentuknya organisasi pemuda ini menunjukkan aka nada perubahan kearah kemerdekaan yang jelas dengan semangat dan rasa kepemilikan yang dimiliki oleh para pemuda. Para pemuda bersikap tegas akan menempuh kemerdekaan.

Dalam untaian kata-kata dalam sumpah pemuda terkandung “jiwa” dan “roh” bangsa Indonesia. Kemudian “jiwa” itu menyertai “raga” yakni bangsa (nation) Indonesia yang lahir pada 17 Agustus 1945. Sumpah pemuda masih tetap terwujud bagi bangsa Indonesia meskipun sudah 93 pada tahun 2021. Mengingat perjuangan para pemuda terdahulu maka kita generasi muda pada era digitalisasi ini harus tetap memertahankan jiwa nasionalisme terhadap NKRI. “Akankah kehadiran digitalisasi merubah kecintaan kita terhadap NKRI?” digitalisasi membuka ruang yang sangat luas akan berbagai lini informasi dan budaya. Digitalisasi adalah komunikasi melalui digital dan dampaknya terhadap kehidupan social masyarakat. Digitalisasi dapat memberikan efek negative juga bagi generasi muda jika tidak paham akan sejarah perjuangan bangsa oleh para pahlawan yang telah gugur terdahulu. Bahasa dapat terkikis dan punah jika kecintaan masyarakat mulai luntur dan malu mengkomunikasikan bahasa Indonesia. Hukum adat masyarakat akan mudah hilang dengan hanya memikirkan bahwa adat kita kuno dan adat buaya asing dianggab trend. Demikian halnya dengan pendidikan, kita boleh adopsi pendidikan dari Negara asing untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia namun harus tetap memuat materi dan didikan nasionalisme dan demokratis. Serta kemauan untuk tetap cinta tanah air dengan berbagai kegiatan nasionalisme. Harus tetap berpegang teguh pada tiga hal yang telah diutarakan pada sumpah setia, sumpah pemuda yaitu Tanah Air Idonesia, Bangsa Indonesia, dan Bahasa Indonesia. Kepedulian terhadap tiga hal tersebut akan meningkatkan sense belonging terhadap Indonesia. Inilah senjata ampuh untuk menjaga keutuhan NKRI. Lewat tulisan ini kita diajak agar menggunakan digitalisasi sebagai wadah nasionalisme, meningkatkan ilmu dan

kreatifitas untuk dapat bersaing dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Dapat menunjukkan ketangguhan generasi muda dalam mempertahankan kemajuan bangsa yang beradab. Menunjukkan ketangguhan para pemuda Indonesia lewat berbagai karya di tingkat nasional dan internasional. Bangga menjadi warga Indonesia, berbenah dan berkarya. Semua ini, tentu saja, dimungkinkan dengan karakter moral yang memadai. Sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007), yang meliputi antara lain terwujudnya masyarakat yang berlandaskan falsafah Pancasila dengan standar akhlak, etika, budaya dan sopan santun yang tinggi dapat terwujud. Untuk itu, Pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan rasa identitas dan karakter moral suatu bangsa. Sehingga tujuan akhir dari upaya ini adalah untuk menghasilkan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang taat hukum dan memelihara kerukunan umat beragama sekaligus melakukan interaksi lintas budaya, membangun modal sosial, dan bangga dengan negaranya. Kita perlu memperkuat landasan spiritual, moral, dan etika Indonesia untuk pembangunan bangsa. Untuk membantu peserta didik mencapai potensinya sebagai manusia seutuhnya, pendidikan nasional harus mengajarkan kepada peserta didik untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membantu mereka mengembangkan karakter yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. serta warga negara yang demokratis dan akuntabel.

Menggabungkan pendidikan sekolah dan rumah mengajarkan anak nilai-nilai karakter seperti pengendalian diri dan menghormati orang lain, serta menghormati Tuhan Yang Maha Esa, sesama, lingkungan, dan suku atau negara asal sendiri. Untuk meningkatkan karakter negara, setiap individu harus terlebih dahulu bekerja pada ciri-ciri kepribadiannya sendiri. Hanya dalam lingkungan sosial dan budayalah karakter individu dapat berkembang, tetapi hanya karena manusia ada dalam lingkungan tersebut. Karena peserta didik tetap dapat mengenal lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa sekaligus mengembangkan budaya dan karakter dalam proses pendidikan, ini adalah ide yang baik. Pendidikan budaya dan karakter harus menggunakan hati, otak, dan pendidikan jasmani untuk mengembangkan Pancasila nilai dalam diri siswa. Pancasila mengacu pada cakupan sosial dan budaya bangsa.

Sangat mudah untuk melihat bahwa karakter dan budaya berjalan beriringan, sehingga masuk akal bahwa orang yang berkarakter adalah mereka yang berbudaya, dan sebaliknya. Hukum Indonesia menetapkan fungsi dan tujuan sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas), yang harus digunakan dalam memajukan upaya pendidikan di Indonesia. Kedua tonggak sejarah ini mewakili keberhasilan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa tujuan sistem pendidikan nasional adalah “membantu mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa agar dapat bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa”. Undang-undang tersebut juga menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”. Ketika generasi muda mampu mewujudkan tujuan pendidikan berkarakter tersebut maka termatublah didalamnya makna sumpah pemuda yang telah diikrarkan pada setiap peringatan sumpah pemuda setiap tahunnya.

Kejujuran merupakan karakter bangsa yang saat ini sedang ramai diberitakan karena maraknya di berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Sekarang, nilai kejujuran disamakan dengan barang koleksi yang mahal. Adanya budaya menyontek dan berbohong kepada guru berdampak pada proses pendidikan dan hasil yang dapat diharapkan. Melalui kantin kejujuran, nilai kejujuran dapat dikembangkan secara nyata dan praktis, memungkinkan siswa untuk mempraktekkan materi pelajaran atau materi pelajaran. Sebagai wadah pendidikan calon pemimpin bangsa yang berkarakter antikorupsi, kantin kejujuran merupakan salah satu strategi terbaik untuk membantu siswa belajar dan berlatih menerapkan nilai-nilai antikorupsi. Ada kemungkinan agama berdampak pada karakter; bisa juga sulit untuk berdampak positif pada nilai-nilai agama seperti kejujuran atau toleransi atau disiplin atau kerja keras atau kreativitas atau rasa ingin tahu atau semangat kebangsaan atau cinta tanah air atau persahabatan atau komunikasi atau cinta damai atau peduli lingkungan atau peduli masyarakat dan tanggung jawab. Kehadiran digitalisasi diharapkan tidak melunturkan seluruh aspek karakter tersebut demi keutuhan NKRI. Terkhusus bagi generasi Z yang menghabiskan banyak waktu dengan digital equipment. Generasi Z yang

melek teknologi dikenal sebagai Milenial. Sejak kecil, mereka sudah belajar tentang internet dan web. Sejak usia dini, anggota Generasi Z telah tenggelam dalam dunia media sosial. Salah satu anggota Generasi Z lahir pada saat teknologi sudah menguasai dunia, sehingga generasi ini disebut secara beragam sebagai generasi diam, generasi diam, dan generasi internet. Juga disebut sebagai iGeneration atau generasi Internet, Generasi Z.

Generasi Z mampu melakukan banyak hal sekaligus (multitasking), seperti menggunakan smartphone untuk mengakses media sosial, PC untuk browsing, dan headset untuk mendengarkan musik. Ada sesuatu bawaan tentang kecakapan teknologi mereka. Ketika situs media sosial seperti Facebook dan Twitter pertama kali diluncurkan, milenium dan baby boomer memberi mereka kebebasan untuk menggunakannya sesuka mereka. Dibesarkan dengan teknologi dan gadget canggih sejak kecil, generasi ini memiliki pemahaman yang lebih besar tentang bagaimana sifat kepribadian dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Maka dalam hal ini pendidikan demokratis yang seimbang dan selaras antara sekolah dan keluarga harus tetap terjalin dengan baik. Orangtua harus dapat mengontrol kegiatan anak generasi Z ini agar tidak menyimpang dari norma dan budaya sebagai wujud dari karakter. Hal akan membantu perkembangan karakter generasi muda bangsa. Untuk itu marilah kita saling peduli dengan karakter dan peran pemuda yang bangkit melalui peringat sumpah pemuda. Terwujudlah NKRI yang sejahtera

Profil Penulis



Dumaris E. Silalahi lahir pada tanggal 14 Juli 1979 di Desa Tambun Raya. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas HKBP Nommensen. Kemudian untuk magister pendidikan (M.Pd.) ia tempuh di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Untuk program doctor saat ini masih sedang ia geluti di Pascasarjana Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) di Universitas Negeri Medan. Kegiatan rutinitas Dumaris adalah mengajar di Prodi Pendidikan Bahasa

Inggris FKIP Universitas HKBP Nommensen. Disamping itu Dumaris aktif dalam menulis karya ilmiah diberbagai jurnal yang bersifat Nasional, Nasional terakreditasi, maupun Jurnal Internasional. Pada tahun 2021 Dumaris terpilih sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kampus Mengajar II (MBKM). Dumaris dapat dihubungi melalui e-mail: dumaris.silalahi@uhn.ac.id // FB: Dumris Elserida Silalahi, Dumaris Elserida Silalai, Dumaris Else // IG @ Dumaris.

Perjuangan Tenaga Kesehatan sebagai Implementasi Semangat Sumpah Pemuda

Puji Hastuti
Poltekkes Kemenkes Semarang

Sumpah pemuda merupakan sebuah tekad dan semangat para pemuda-pemudi Indonesia dalam menegakkan kemerdekaan Bangsa Indonesia dari penjajahan negara asing (Nadya 2021). Sumpah pemuda ini dilatarbelakangi dari negeri Indonesia yang dianugerahi Tuhan dengan keanekaragaman yang luar biasa. Mulai dari budaya, suku, ras, maupun agama. Namun semua anugerah tersebut berada dalam cengkeraman penjajah.

Negeri Indonesia hidup dalam perbedaan namun bukan sebagai halangan untuk berkreasi bersama. Justru dengan keberagaman ini bisa belajar untuk saling menghargai dan saling menghormati (Binus 2021).

Pandemi *Covid 19* yang melanda selama dua tahun terakhir di hampir seluruh negara, termasuk di Indonesia menimbulkan keprihatinan tersendiri. Keprihatinan terhadap kondisi tersebut dialami oleh seluruh warga, termasuk tenaga kesehatan yang berkecimpung langsung dalam penanganan wabah tersebut. Bagaimana perjuangan tenaga kesehatan dalam pencegahan, penatalaksanaan dan penanggulangan pandemic Covid-19 ini telah kita saksikan bersama. Banyak dari tenaga kesehatan tersebut gugur di medan peperangan mengatasi wabah ini.

Perlu kolaborasi dan solidaritas agar mencapai keberhasilan bersama dalam pencegahan dan penatalaksanaannya. Perjuangan bersama dalam mengatasi pandemic covid-19 ini merupakan nilai-nilai semangat sumpah pemuda yang harus terus digalakkan agar tidak pupus oleh zaman dan tergerus kehidupan yang dipenuhi nilai-nilai keegoisan.

Tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi serta sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Penyelenggaraan upaya kesehatan harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang bertanggung jawab, yang memiliki etik dan moral yang tinggi, keahlian, dan kewenangan yang secara terus menerus harus ditingkatkan mutunya melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, registrasi, perizinan, serta pembinaan, pengawasan, dan pemantauan agar penyelenggaraan upaya kesehatan memenuhi rasa keadilan dan perikemanusiaan serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan (UU RI No 36 Tahun 2014). Semangat meningkatkan mutu inilah yang harus dimiliki oleh tenaga kesehatan, sehingga dalam melaksanakan tugas sehari-hari terus dilandasi dengan keilmuan terkini berlandaskan *Evidence based*.

Semangat Sumpah Pemuda dalam Perjuangan Tenaga Kesehatan

Nilai-nilai semangat yang digaungkan dalam sumpah pemuda juga dijiwai oleh tenaga kesehatan. Di bidang kesehatan dikenal istilah kolaborasi. Kolaborasi adalah hubungan kerja diantara tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien atau klien dalam melakukan diskusi tentang diagnosa, melakukan kerjasama dalam asuhan kesehatan, saling berkonsultasi atau komunikasi serta masing-masing bertanggung jawab pada pekerjaannya.

Kolaborasi dapat berjalan baik jika setiap anggota saling memahami peran dan tanggung jawab masing-masing profesi memiliki tujuan yang sama, mengakui keahlian masing-masing profesi, saling bertukar informasi dengan terbuka, memiliki kemampuan untuk mengelola dan

melaksanakan tugas baik secara individu maupun bersama kelompok. Terwujudnya suatu kolaborasi tergantung pada beberapa kriteria, yaitu adanya saling percaya dan menghormati, saling memahami dan menerima keilmuan masing-masing, memiliki citra diri positif, memiliki kematangan profesional yang setara yang timbul dari pendidikan dan pengalaman, mengakui sebagai mitra kerja bukan bawahan, keinginan untuk bernegosiasi.

Hambatan yang sering dijumpai pada kegiatan kolaborasi komunikasi bahwa masing-masing profesi sulit (enggan) untuk menerima dan memberi pendapat. Dari masing-masing pihak yang berperan dalam kolaborasi masih kurang mampu memahami kedudukannya sebagai mitra, sehingga mereka hanya mematuhi setiap perintah yang ditulis di dalam lembar rekam medis.

Dokter, perawat dan pasien memiliki tujuan bersama yaitu pelayanan kesehatan secara maksimal dan berfokus pada kesembuhan pasien. Untuk itu peran masing-masing harus dijaga kelancarannya, dokter tidak lebih penting dari perawat demikian juga sebaliknya. Profesi kedokteran dan profesi keperawatan harus bekerja bersama-sama, serasi, selaras, dan seimbang saling menghargai dan saling membina pengertian. Daerah kerja yang tumpang tindih harus dikerjakan bersama-sama bukan saling tarik menarik atau sebaliknya saling melempar tanggung jawab.

Kolaborasi tersebut dibutuhkan tidak hanya dalam kerangka kerja sama. Kolaborasi ini juga dibutuhkan dalam penanggulangan masalah bersama. Seperti dalam perjuangan penanggulangan pandemi Covid-19. Tenaga kesehatan bersatu padu, berjuang bersama, bahu membahu mengatasi permasalahan tersebut bekerja sama antar mereka dan pihak-pihak yang berkaitan lainnya. Perjuangan tersebut mencerminkan nilai-nilai semangat sumpah pemuda, bersatu padu untuk tujuan bersama.

Selain kolaborasi dalam perjuangan penanggulangan pandemi Covid-19 dikenal juga solidaritas. Solidaritas masyarakat di Indonesia sudah bukan sesuatu yang asing. Gotong royong sudah menjadi budaya. Ketika karantina dilakukan banyak warga yang tidak bisa bekerja, tidak bisa berdagang, tidak bisa keluar rumah untuk mencari penghasilan. Keadaan tersebut menyebabkan kesulitan ekonomi semakin parah. Tidak semua orang mampu bertahan dalam keadaan sulit tersebut, mereka harus mampu beradaptasi secepat wabah itu datang.

Sebagaimana dikatakan oleh Darwin bukanlah spesies yang paling kuat yang akan bertahan hidup ataupun spesies yang paling cerdas, makhluk yang akan bertahan hidup adalah mereka yang akan mampu merespons perubahan secara tepat. Dengan kata lain daya atau kemampuan beradaptasi menjadi salah satu penentu utama keberlanjutan kehidupan. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk adaptif yang akan mampu bertahan hidup dalam kebersamaan. Disinilah pentingnya kolaborasi dan solidaritas yang harus dilakukan bersama, seluruh warga, antar komponen di masyarakat dan pemerintah dalam penanggulangan pandemi Covid 19 (Masrul, 2020).

Daftar Pustaka (Jika ada)

Binus. 2020. Semangat Sumpah Pemuda yang Bisa Dicontoh oleh Generasi Muda. BINUS ONLINE LEARNING

Masrul, 2020, Pandemi Covid-19: Persoalan dan refleksi di Indonesia, Medan. Yayasan Kita Menulis

Tahzani, Nadyia, 2021. 12 Fakta Menarik tentang Sumpah Pemuda, Kobarkan Semangat Juang Kemerdekaan. <https://palembang.tribunnews.com/2021/10/16/12-fakta-menarik-tentang-sumpah-pemuda-kobarkan-semangat-juang-kemerdekaan>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan

Profil Penulis



Puji Hastuti, Ahli(A), MHKes lahir di Cilacap, 22 Februari 1975 Lulus SD Negeri Buntu III Tahun 1987, SMP Negeri 1 Kroya Tahun 1990, MA Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Tahun 1994, Akademi Keperawatan Depkes Dr Otten Bandung Tahun 1997, D4 Perawat Pendidik Undip Semarang Tahun 1999, Magister Kesehatan Unika Soegijapranata Semarang Tahun 2007. Penulis pernah bekerja sebagai Dosen di Akademi Perawatan Serulingmas

Cilacap tahun 1998 - 2008, tahun 2009 sampai sekarang di Poltekkes Kemenkes Semarang. Dosen di Prodi Kebidanan Purwokerto Program Diploma III Poltekkes Kemenkes Semarang aktif di berbagai organisasi. Menjadi *Reviewer* pada Jurnal Sains Kebidanan serta aktif menulis buku di berbagai genre, mulai buku ajar, referensi, modul, dan buku populer lainnya. Ifit dapat dihubungi melalui *e-mail*: pujih75@gmail.com | | FB: [puji.hastuti.165](https://www.facebook.com/puji.hastuti.165) | | IG: [puji.hastuti.165](https://www.instagram.com/puji.hastuti.165) | | twitter: [@pujih75](https://twitter.com/pujih75)

Peluang dan Tantangan Bonus Demografi bagi Pemuda Indonesia

Sofwan

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Kendari

Pendahuluan

Demografi adalah ilmu tentang dinamika kependudukan manusia yang menyajikan data statistik tentang populasi penduduk berdasarkan klasifikasi seperti ras, jenis kelamin, usia, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Juga angka kepadatan penduduk, tingkat kelahiran dan kematian, tingkat pendapatan, dan segala hal berkaitan dengan data kependudukan manusia. Dari diagram piramida penduduk tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa Indonesia sedang memasuki puncak bonus demografi. Bonus demografi adalah jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibanding penduduk usia non-produktif. Kriteria usia produktif adalah usia antara 15 tahun hingga 64 tahun.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil survei kependudukan tahun 2020 sebagai berikut; Populasi penduduk Indonesia per-September 2020 telah mencapai 270,20 juta jiwa atau bertambah 32,56 juta jiwa dibanding hasil survei kependudukan tahun 2010. Penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang mencapai 191,08 juta jiwa atau 70,72% dapat diprediksi sebagai “mendekati puncak bonus demografi” dan mulai menurun saat memasuki era 2040-an. Jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) adalah 63,03 juta jiwa atau 23,33%, sedangkan jumlah penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) adalah 16,07 juta jiwa atau 5,95%. Dari angka tersebut maka rasio ketergantungan adalah 41 yang berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 41 penduduk usia non-produktif. Hasto Wardoyo (2021) selaku Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa rasio ketergantungan sebesar 41 merupakan yang terendah selama ini. Ini

peluang sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia untuk segera meningkatkan sumber daya manusia menjadi lebih inovatif, produktif, unggul, dan berdaya saing agar bisa memenangkan setiap persaingan.

Indonesia, dengan kekayaan alam yang melimpah bisa dengan cepat berubah menjadi negara maju apabila mampu memanfaatkan bonus demografi dengan baik dan bijak. Ketidak seimbangan antara kompetensi sumber daya manusia dengan standar kualifikasi yang dibutuhkan menjadi sumber dari berbagai kegagalan. Oleh karena itu kuantitas dan kualitas pendidikan yang relevan dengan kualifikasi yang dibutuhkan harus terus ditingkatkan. Peningkatan pelayanan kesehatan dan pengendalian jumlah penduduk perlu dilakukan. Jika laju pertumbuhan penduduk tidak bisa dikendalikan, dapat diprediksi bahwa pada tahun 2045 ketika merayakan HUT kemerdekaan ke-100, penduduk Indonesia bisa mencapai 350 juta jiwa, dan ini bisa menjadi beban berat bagi negara.

Bonus Demografi adalah Peluang

Indonesia saat ini hingga 20 tahun ke depan memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang besar diukur dari tingginya tingkat usia produktif. Rata-rata negara maju sudah berada pada tingkat *aging society* (penduduk lanjut usia) di mana penduduk usia 60 tahun mendekati 20 persen. Tingginya angka usia produktif di Indonesia adalah peluang yang harus dimanfaatkan. Tingkat usia produktif di Indonesia didominasi oleh penduduk yang didefinisikan sebagai kelompok kelas ekonomi menengah. Bank Dunia menyebutkan bahwa 55% penduduk Indonesia membelanjakan uangnya pada kisaran 2 dolar AS hingga 22 dolar AS per hari, dan realitanya bisa mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia diatas 6% di tengah krisis ekonomi global. Karena itu jumlah penduduk berusia produktif menjadi salah satu peluang investasi bagi Indonesia, utamanya dalam mengelola secara profesional, potensi sumber daya alam Indonesia.

Sumber daya alam Indonesia berupa potensi hutan, laut dan samodera, emas, nikel, minyak bumi, batu bara, gas bumi, lahan pertanian, banyaknya destinasi wisata yang menarik, serta posisi geografis Indonesia, adalah peluang untuk bisa dikelola demi mendukung percepatan menuju Indonesia maju. Hutan Indonesia seluas 99 juta hektar adalah hutan terluas ketiga di dunia. Hutan berperan penting bagi

keseimbangan lingkungan hidup, tetapi dengan pengelolaan yang bijak bisa memberi kontribusi yang tidak sedikit bagi pertumbuhan ekonomi. Indonesia negara maritim, dimana dua pertiga dari luas wilayah Indonesia adalah laut. Banyaknya kapal ikan negara lain yang menyelundup memasuki perairan Indonesia menandakan betapa besarnya potensi ikan. Indonesia dengan 17 ribu pulau juga berpotensi besar untuk berbagai budidaya kelautan.

Indonesia juga memiliki potensi yang besar di bidang pertambangan antara lain emas sekitar 2.600 ton Au, atau sekitar 5% dari total cadangan emas dunia. Nikel Indonesia terbesar di dunia dengan jumlah cadangan 72 juta ton nikel (Ni) atau 52% cadangan nikel dunia, Batubara Indonesia saat ini mencapai 38,84 miliar ton dengan produksi rata-rata sebesar 600 juta ton per tahun. Umur cadangan batubara 65 tahun dengan asumsi tidak ditemukan cadangan baru.

Di bidang perkebunan Indonesia memiliki kelapa sawit yang saat ini telah menjadi nomor satu di dunia, mengalahkan Malaysia. Indonesia menyumbang 35 juta ton atau 54% dari 64 juta ton produksi sawit dunia, sehingga memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Potensi karet Indonesia juga signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Luas areal perkebunan 3.671.302 ha dengan produksi karet 3.630.268 ton atau 1.161 kg/ha, terdiri dari perkebunan rakyat 85%, menciptakan lapangan kerja bagi 2,5 juta KK dengan rata-rata luas kepemilikan + 1,25 ha/ KK. Volume ekspor sebesar 2,99 juta ton/tahun. Indonesia juga memiliki 17 destinasi wisata yang megah nan eksotis dan mendunia.

Potensi SDM dan potensi SDA yang disebutkan diatas menggambarkan besarnya peluang bagi pemuda Indonesia untuk berperan aktif mendukung percepatan Indonesia menjadi negara maju. Untuk itu tentu membutuhkan dukungan infrastruktur dan teknologi, serta berkolaborasi dengan negara-negara yang memiliki keunggulan teknologi dan memiliki manajemen pasar yang baik. Di masa krisis akibat pandemi covid-19 terbukti UMKM menjadi penyangga utama kekuatan ekonomi Indonesia, ini bisa mendorong generasi muda Indonesia untuk menjadi pengusaha.

Bonus Demografi sebagai Tantangan

Penduduk usia produktif yang jumlahnya terus meningkat menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Jika dalam dua dekade ke depan gagal mengelola bonus demografi, maka ekonomi Indonesia bisa berjalan di tempat, bahkan bisa terjebak ke dalam *middle income trap*. Pendapatan per kapita sulit ditingkatkan bahkan bisa dimungkinkan mengalami kemunduran. Karena itulah, generasi usia produktif dituntut untuk melakukan berbagai inovasi dan fokus memanfaatkan bonus demografi demi mencapai kategori *high income country*.

Cadangan minyak bumi diprediksi hanya bisa sampai 9,5 tahun kedepan dengan asumsi per 1 Januari 2020 jumlah cadangan terbukti dan potensial sebesar 4,17 miliar barel dan cadangan terbuktinya 2,44 miliar barel, dengan angka produksi minyak sebesar 700 ribu barel per hari, Cadangan gas bumi diprediksi hanya untuk 19,9 tahun, dengan asumsi tidak ada temuan cadangan baru, dan produksi gas 6 miliar kaki kubik per hari BCFD (Arifin Tasrif, Selasa 19/01/2021). Dengan semakin menipisnya cadangan minyak dan gas bumi, maka transisi energi fosil ke energi baru terbarukan harus dilakukan, dan ini menjadi tantangan bagi generasi usia produktif. Indonesia memiliki potensi energi baru terbarukan (EBT) 417,8 giga watt (GW) dan baru dimanfaatkan sebesar 10,4 GW atau lebih kurang 2,5% dari total potensi EBT. Transisi ke EBT harus dilakukan demi mendorong pertumbuhan ekonomi, untuk ketahanan energi, penurunan emisi gas rumah kaca, serta membuka lapangan kerja. Negara harus memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan mengelola secara efektif ketika peluang sedang terbuka. Jika kemudian lengah hingga peluang itu tertutup dan tidak sempat mengambil keuntungan dari bonus demografi, maka negara bisa berada pada posisi yang lebih lemah dari sebelumnya. (John Ross, 2004).

Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan utama terkait ketenagakerjaan; Pertama, sekitar 63% tenaga kerja Indonesia adalah lulusan SMP, lulusan SD, dan tidak lulus SD. Kondisi ini menjadi penyebab rendahnya produktivitas dan daya saing tenaga kerja. Kedua, bidang pendidikan dan keterampilan tenaga kerja tidak relevan dengan kebutuhan industri. Ini adalah tantangan bagi Indonesia untuk lebih fokus pada pendidikan dan keterampilan dalam memperkuat daya saing tenaga kerja memasuki pasar global.

Penutup

Ketidak seimbangan antara kompetensi sumber daya manusia dengan standar kualifikasi yang dibutuhkan menjadi sumber dari berbagai kegagalan. Oleh karena itu, kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan memperbanyak pendidikan vokasi merupakan langkah yang tepat.

Referensi:

- Warsito, T. 2019. Attaining The Demographic Bonus In Indonesia. *Jurnal Pajak dan Keuangan Negara, Vol. 1, No. 1 (2019), Hal. 134-139.*
- Ross, J. 2004. Understanding the Demographic Dividend. *POLICY Project, Futures Group One Thomas Circle, NW, Suite 200 Washington, DC 20005.*
- Ariteja, S. 2017. Demographic Bonus for Indonesia: Challenges and Policy Implications of Promoting Universal Health Coverage. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Vol. 1 No. 3 The Indonesian Journal of Dev. Planning Dec 2017.*
- Afandi, T. 2017. Bonus Demografi 2030-2040: Strategi Indonesia Terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan. *Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas Jl. Taman Suropati No. 2 Jakarta 10310.*

Biodata Singkat



Dr. Ir. Sofwan, ST., MM. Lahir di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, pada 27 Oktober 1958. Kuliah S1 di Universitas Sulawesi Tenggara, mendapat gelar Sarjana Teknik pada tahun 1995. Program Magister di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta, lulus pada tahun 2010. Gelar Profesi Insinyur tahun 2014. Program Doktor Teknik Sipil di Universitas Hasanuddin dan menyanggah gelar Doktor pada tahun 2018. Pada tahun 1983 mulai bekerja di Ditjen Bina Marga, Departemen Pekerjaan Umum RI. Tahun 2001 sebagai Kepala Bidang Sarana dan

Prasarana di Badan Pengelola Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (BP. KAPET) Bukari, Sulawesi Tenggara. Tahun 2005 sebagai Kepala Bidang Perencanaan Badan Pembangunan Sulawesi Tenggara. Tahun 2017 bergabung di PT. Virama Karya (Persero) sebagai Tenaga Ahli. Tahun 2020 Ketua III Dewan Pengurus Nasional Perkumpulan Konsultan Lalulintas Indonesia. Tahun 1994 mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Kendari. Tahun 2011 ikut mengajar di Fakultas Teknik Universitas Sulawesi Tenggara, Tahun 2017 mulai ikut mengajar di Fakultas Teknik Universitas Fajar Makassar. Aktifitas menulis Buku: (1) *Lalulintas Penerbangan di Masa Covid-19*. ISBN: 978-623-7485-51-3. (2) *Pengembangan Pertanian dan Peternakan Berbasis Kearifan Lokal dan Agrotekno-Ekologis*. ISBN: 978-623-258-349-8. Isi 234 halaman, 16,5 cm x 24 cm. (3) *Antologi Dosen Merdeka*. ISBN: 978-602-52411-9-2

Alamat:

E_mail: shofwanhd6@gmail.com. No.Hp: 0821 9095 8769. Rumah: Jalan Anawai, Queen Residence Blok B No.7, Kelurahan Anawai, Kecamatan Wua-wua, Kota Kendari 93117.

BAGIAN III

SEMANGAT “HOLOPIS KUNTUL BARIS” DAN REFLEKSI SUMPAAH PEMUDA DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID 19 MENUJU INDONESIA TANGGUH

Yulies Tiena Masriani
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menggagas suatu konsep “Jogo Tonggo” yang merupakan suatu inovasi dalam pemberantasan Covid-19 yang berbasis kewilayahan. Sesuai dengan namanya, “Jogo Tonggo” artinya saling menjaga antar tetangga berupaya mengedepankan partisipasi aktif warga masyarakat bersama-sama secara “holopis kuntul baris” untuk menjaga dari penularan Covid-19.

Melalui Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2020, dibentuklah Satuan Tugas (Satgas) Jogo Tonggo, yang memberdayakan warga masyarakat di tingkat Rukun Tetangga (RT) hingga wilayah Rukun Warga (RW). Jogo Tonggo ini mengedepankan partisipasi aktif antar warga masyarakat di lingkungan RT dan RW, jika ada warga yang terinfeksi virus Corona, maka antar warga masyarakat dapat saling menjaga dengan memberikan perhatian, bantuan berupa makan tiga kali sehari: pagi, siang, malam dan tidak memberikan stigma kepada mereka yang tertular Covid-19.

Kegiatan Jogo Tonggo sudah diaplikasikan dalam berbagai bidang, mulai Jogo Santri, Jogo Pasar, Jogo Kantor, Jogo Plesiran, dan sebagainya.

Hal ini diharapkan agar warga masyarakat semakin peduli “holopis kuntul baris” bersama-sama bergotong royong membantu warga masyarakat di sekitarnya, dengan terus disiplin menerapkan protokol kesehatan pencegahan penularan Covid-19.

Holopis Kuntul Baris

Apakah kamu pernah mendengar orang menyebut kata holopis kuntul baris? apa sih arti dan makna holopis kuntul baris itu ?

Holopis kuntul baris adalah sebuah pepatah atau semboyan yang mengandung makna sangat mendalam bagi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Suatu semboyan yang memberikan semangat untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan yang berat secara bergotong royong akan menjadi ringan untuk mencapai suatu tujuan yang sama.

Pada jaman penjajahan dahulu, bangsa Indonesia memerlukan kesatuan dan persatuan bangsa guna meraih kemerdekaan. Kalimat holopis kuntul baris inilah yang sering diucapkan oleh Bung Karno dalam melawan penjajahan, salah satunya pada saat pidato 1 Juni 1945 di depan sidang Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).

Penggunaan kata “holopis kuntul baris” yang dalam bahasa Indonesia berarti gotong royong, dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara mempunyai nilai sejarah tersendiri. Kata gotong royong berasal dari kata dalam bahasa Jawa “gotong” dapat dipadankan dengan kata “pikul” atau “angkat”. Kata “royong” dapat dipadankan dengan “bersama-sama”. Dalam bahasa Jawa kata “*saiyeg saeko proyo*” atau “satu gerak satu kesatuan usaha” memiliki makna yang amat dekat dalam melukiskan kata “royong” ini. Ibarat burung “kuntul” berwarna putih terbang bersama-sama, dengan kepak sayapnya yang seirama, menuju satu arah yang bersama-sama menuju tujuan yang sama.

Holopis kuntul baris merupakan salah satu yel-yel atau slogan, aba-aba nenek moyang kita di tanah Jawa, digunakan sebagai paduan suara untuk memberi semangat ketika mengerjakan tugas berat yang hanya bisa dikerjakan secara bergotong-royong, bersama-sama. Yel-yel ini disorakkan ketika kita membutuhkan gerak yang seirama, agar tujuan kita satu semata, bagaikan barisan burung bangau atau kuntul yang sedang terbang berbaris di angkasa.

Upaya kebersamaan bangsa Indonesia secara bergotong royong “holopis kuntul baris” dalam menanggulangi penyebaran penularan Covid-19 melalui Jogo Tonggo ini memiliki ciri semangat kerakyatan yang menyatukan warga masyarakat dari berbagai kelas atau kelompok menjadi satu kesatuan sosial komunitas yang bergerak dinamis. Dengan gotong royong “holopis kuntul baris”, warga masyarakat di tingkat RT, RW juga di kantor-kantor mewujudkan rasa kemanusiaannya dengan niat tulus ikhlas guna saling bantu membantu meringankan beban penderitaan warga masyarakat yang terpapar covid-19 dengan cara mengirimkan makanan, vitamin dan segala kebutuhan yang diperlukan warga masyarakat di lingkungannya.

Semangat bersama-sama dalam menanggulangi pandemi covid 19 melalui jogo tonggo tersebut membuktikan bahwa dengan bekerja bersama-sama akan membentuk suatu kekuatan yang besar dan kuat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan persatuanlah yang membawa bangsa Indonesia menuju bangsa Indonesia yang tangguh.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19, bangsa Indonesia harus mempunyai semangat pantang menyerah untuk terus bergerak maju menghadapi masa depan yang lebih baik. Semangat gotong royong “holopis kuntul baris” tersebut sebagaimana digelorakan pula oleh pemuda pemudi kita pada masa penjajahan melalui sumpah pemuda untuk meraih kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Refleksi Sumpah Pemuda

Sumpah Pemuda merupakan suatu gerakan untuk mencapai kemerdekaan Republik Indonesia yang diperjuangkan oleh pemuda pemudi bangsa Indonesia dengan mengikrarkan janji satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Suatu janji yang menggelorakan semangat bangsa Indonesia, khususnya para pemuda pemudi kita guna meraih kemerdekaan Republik Indonesia.

Sebuah tekad dan semangat pemuda pemudi bangsa Indonesia dalam menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia dari suatu penjajahan negara asing, sehingga Sumpah Pemuda ini mengandung suatu makna yang sangat dalam bagi bangsa Indonesia, sebagaimana ikrar yang dikumandangkan yaitu:

- Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah satu, tanah air Indonesia.
- Kami putra dan putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
- Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Pertama, Makna Sumpah Pemuda bagi bangsa Indonesia adalah menyatukan perjuangan bangsa Indonesia, sebagai bangsa yang mempunyai tumpah darah satu yaitu tanah air Indonesia. Refleksi Sumpah Pemuda ini merupakan titik awal perjuangan pemuda pemudi bangsa Indonesia dengan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, bahkan harta benda yang dimilikinya guna berupaya keras menyatukan tanah air Indonesia.

Kedua, Refleksi Sumpah Pemuda dapat memberikan energi positif bagi generasi muda untuk terus bersemangat dalam mengisi kemerdekaan ini dengan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi bangsa dan negara Indonesia tercinta. Dengan memaknai Sumpah Pemuda secara mendalam dapat membangkitkan semangat juang berbangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia.

Ketiga, Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu bangsa wajib untuk terus digunakan dengan baik dan benar oleh para generasi bangsa dalam berkomunikasi sehari-hari. Karena Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang harus digunakan oleh bangsa Indonesia sebagaimana yang tercantum di dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Pada waktu kalimat demi kalimat isi Sumpah Pemuda diucapkan oleh pemuda pemudi bangsa Indonesia tampak jelas rasa bangga yang terpancar dalam diri mereka karena memiliki tanah air Indonesia, bangga memiliki bangsa Indonesia dan bangga pula memiliki bahasa persatuan bahasa Indonesia. Apalagi negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam budaya, suku, agama, bahasa daerah yang dengan kebinekaannya meskipun berbeda-beda namun tetap satu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Yel-yel penyemangat yang sering didengung-dengungkan oleh generasi muda adalah "NKRI harga mati". Yel-yel tersebut mengandung makna adanya semangat dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjadi kewajiban bagi generasi muda selaku

penerus bangsa untuk mempertahankannya sampai titik darah yang penghabisan. Oleh karena itu, keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia harus dilestarikan oleh generasi muda selamanya.

Perkembangan jaman dapat mempengaruhi perubahan bahasa yang digunakan oleh generasi muda. Generasi muda sekarang sering disebut juga sebagai anak muda zaman now dan memiliki bahasanya sendiri yaitu bahasa gaul yang dipakai dalam percakapan sehari-hari dengan sesamanya.

Kapan sih bahasa gaul ini dipakai oleh anak muda zaman now ? Bahasa gaul tersebut dipakai saat anak muda nongkrong atau kumpul bersama teman-temannya, serta pada waktu chatting di WhatsApp. Sebagai generasi muda tentu saja akan merasa malu apabila sewaktu diajak bicara temannya dengan bahasa gaul dan tidak mengerti arti bahasa gaul yang dibicarakan temannya tersebut.

Beberapa bahasa gaul yang sering digunakan oleh anak muda zaman now, antara lain: 1. Santuy artinya santai. Biasa digunakan saat sedang keadaan mendesak. 2. Mantul singkatan dari Mantap Betul. Digunakan saat memuji suatu hal. 3. Rempong artinya ribet. Sering diucapkan bagi perempuan yang serba ribet. 4. Mager singkatan dari males gerak. Saking malesnya sampai disingkat. 5. Baper singkatan dari bawa perasaan. Istilah gaul ini lebih merujuk pada seseorang yang segala ucapan dan tindakan orang lain dimasukkan ke hati. 6. Gercep: singkatan dari Gerakan cepat. Singkatan ini adalah anjuran kepada seseorang untuk bisa bergerak lebih cepat saat melakukan sesuatu hal. 7. Kids zaman Now artinya anak zaman sekarang.

Bahasa gaul yang saat ini digunakan oleh anak muda merupakan kata-kata yang unik dan kreatif. Anak muda sebagai warga negara Indonesia dipersatukan dengan bahasa Indonesia. Dan sebagai anak muda juga dipersatukan dengan bahasa gaul yang diciptakannya sendiri untuk mempermudah diterima oleh sesamanya.

Menurut Kris Budiman, kajian sosiolinguistik, bahasa-bahasa khas pergaulan anak muda (bahasa gaul) itu adalah salah satu variasi bahasa. Ada variasi geografis yang disebut dialek; ada pula variasi sosial yang disebut sosiolek. Dan bahasa gaul termasuk sosiolek, yaitu ragam bahasa khusus dari kelompok tertentu (remaja, kaum muda, anak gaul) itu adalah salah satu variasi bahasa, Generasi muda menggunakan bahasa gaul untuk membedakan identitasnya dengan kelompok usia lain. Juga

karena kata tersebut terdengar asik dan sedang tren di kalangan anak muda.

Pemakaian bahasa gaul oleh generasi muda zaman now ini tentu saja dimaksudkan agar dirinya selalu dianggap sebagai anak muda kekinian. Dengan menggunakan bahasa gaul ini bisa memudahkan seseorang dalam menyampaikan sesuatu, sehingga bahasa gaul sering kali digunakan oleh kalangan anak muda dan pengguna media sosial, karena lebih dinamis. Terdapat macam-macam bahasa gaul antara lain bahasa prokem, bahasa sosmed, bahasa Indonesia campur Inggris, bahasa forum dan chating, bahasa game, bahasa kebalik,

Namun demikian, sebagai generasi muda penerus bangsa harus tetap menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, artinya sesuai dengan konteks atau situasi bahasa yang dipakai. Kata yang benar adalah kata yang sesuai dengan kaidah tata bahasa. Untuk itu generasi muda zaman now ini harus bisa menjaga dan peduli, serta mempunyai kebanggaan akan bahasa Indonesia.

Kebanggaan akan bahasa Indonesia perlu ditekankan. Terlebih saat ini bahasa Indonesia mulai tergeser karena modifikasi bahasa. Padahal, tanpa pemahaman berbahasa yang baik, maka dalam mengungkapkan suatu isi pembicaraan dan ide kita akan menjadi sulit untuk dimengerti. Hal ini juga berpengaruh pada inteligensi dan rasa nasionalisme anak muda zaman now. Menjaga keutuhan bangsa merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat, khususnya generasi muda zaman now ini. Di era sekarang, makna Sumpah Pemuda harus ditanamkan melalui pelajaran sejarah di sekolah. Hal ini untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para generasi muda.

Perkembangan teknologi saat ini cukup berpengaruh pada cara berpikir generasi muda. Teknologi seharusnya digunakan secara bijak agar generasi muda dapat lebih peduli dan paham akan kondisi negaranya. Kemerdekaan Indonesia didapatkan oleh bangsa Indonesia dengan semangat “holopis kultul baris” penuh perjuangan yang melibatkan pengorbanan nyawa dan harta benda rakyat. Begitu pun dengan makna Sumpah Pemuda harus terus kita kumandangkan dan implementasikan dalam kehidupan sehari-hari menuju bangsa Indonesia yang tangguh.

Arti kata tangguh adalah kuat, sukar dikalahkan, kukuh, tidak lembik atau lemah, tabah dan tahan, terhadap segala macam hambatan, sehingga bangsa Indonesia kuat dalam menghadapi persaingan global.

Semangat Sumpah Pemuda pun turut menyumbang pada gerakan kemerdekaan sebagai cerminan rasa memiliki bangsa dan negaranya. Tindakan yang nyata dan tulus merupakan wujud dari rasa cinta kepada tanah air. Termasuk pula mencintai keragaman kebinekaan yang dimiliki bangsa Indonesia, berupa bahasa, budaya, agama dan adat istiadat.

Melalui ikrar Sumpah Pemuda yang dibacakan di arena Kongres Pemuda II dan dihadiri oleh kaum muda lintas suku, agama, dan daerah itu ada makna yang terkandung di dalamnya berupa peristiwa bersejarah yang mengajarkan akan nilai-nilai persatuan bangsa. Sumpah Pemuda membuktikan, perbedaan yang dimiliki bangsa Indonesia ternyata dapat disatukan sebagai perwujudan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu”.

Nilai-nilai Sumpah Pemuda yang perlu kita pertahankan dan aplikasikan antara lain: nilai patriotisme, gotong-royong (holopis kuntul baris), musyawarah untuk mufakat, cinta tanah air, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, kerukunan, kerja sama, cinta damai, serta tanggung jawab. Maka, Sumpah Pemuda hendaknya bisa dijadikan sebagai inspirasi bagi generasi muda Indonesia zaman now, untuk membawa negara ini ke arah perubahan yang lebih baik menuju Indonesia tangguh.

Daftar Pustaka:

- W.J.S.Poerwadarminta, 2003, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Balai Pustaka, Jakarta.
- <https://a-i-n-a.blogspot.com>- Aina Mulyana, 2019, Apa Arti Dan Makna Holopis Kultul Baris atau Ho-Lopis-Kuntul-Baris,
- <https://tirto.id/eku2> Isi, Makna, & Sejarah Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928
- <https://jatengprov.go.id>- Jogo Tonggo masuk Top 21 Inovasi Pelayanan Publik Penanganan Covid-19

Profil Penulis



Dr.Hj. Yulies Tiena Masriani, S.H., M.Hum., M.Kn. dilahirkan di kota Semarang 59 tahun yang lalu. Selain mengajar sebagai Dosen di Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Semarang, penulis juga sebagai Notaris dan PPAT kota Semarang. Beberapa karya ilmiah penulis, diantaranya, Buku: *Asas-asas Hukum Islam* (2001), *Hukum dan Pancasila* (2001), *Hukum Islam 2 (Lanjutan)*, *Pengantar Hukum Indonesia* (2002), Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Dan buku *Pengantar Hukum Indonesia* (2004-cetakan keduabelas, April 2019), Penerbit Sinar Grafika Jakarta, serta buku *Norma Bagi Profesi Notaris Dalam Pengawasan Notaris* (2012- cetakan keempat 2021). Ia juga sebagai Dosen Pembimbing Modul Nusantara pada Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Tahun 2021. Yulies dapat dihubungi melalui e-mail: yuliestiena@gmail.com, yulies-tm@untagsmg.ac.id, FB: Yulies Tiena Masriani, IG: @yuliesmasriani.

GELOMBANG SEMANGAT SUMPAH PEMUDA

Madya Ahdiyati
**BKPSDM Kabupaten Bandung Barat/
Universitas Halim Sanusi Bandung**

Sumpah Pemuda adalah salah satu monumen sejarah utama dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ikrar ini dianggap sebagai kristalisasi semangat untuk menegaskan cita-cita berdirinya negara Indonesia. Yang dimaksud dengan "Sumpah Pemuda" adalah keputusan Kongres Pemuda Kedua yang diselenggarakan dua hari, 27-28 Oktober 1928 di Batavia (kini bernama Jakarta). Keputusan ini menegaskan cita-cita akan "tanah air Indonesia", "bangsa Indonesia", dan "bahasa Indonesia".

Terbentang berbagai peristiwa pasca Sumpah Pemuda Tahun 1928 sebagai wujud komitmen untuk menjaga dan melestarikan semangat sumpah setia yang hakikatnya diucapkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Apabila Sumpah Pemuda Tahun 1928 memiliki makna dan urgensi tentang kesadaran dan komitmen untuk bertanah air yang satu, berbangsa yang satu dan berbahasa yang satu yaitu Indonesia, maka peristiwa kemerdekaan pada tahun 1945 yang digagas, diprakarsai dan diperjuangkan oleh para pemuda adalah tonggak momentum untuk mewujudkan Sumpah yang diucapkan sebelumnya. Demikian pula berganti generasi pemuda baik di era orde lama, orde baru dan orde reformasi, mereka memiliki gelombang semangat yang sama yaitu untuk tetap berkomitmen dan senantiasa setia dengan Indonesia.

Sementara itu, tantangan masa depan siap menghadang dan menguji nurani dan semangat para pemuda Indonesia, masiakah komitmen dan setia dengan semangat Sumpah Pemuda atau justru mulai luntur, larut dan tenggelam dalam arus globalisasi dan turbulensi budaya. Dengan

memahami makna dan urgensi Sumpah Pemuda yang sesungguhnya dan dapat beradaptasi dengan era disrupsi dan modern seperti sekarang ini diharapkan sekali lagi mereka dapat menegaskan sumpah mereka untuk tetap bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia, dan berbahasa Indonesia. Dan gelombang semangat Sumpah Pemuda pun melewati berbagai ruang dan waktu, orde dan rezim, zaman dan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang berubah-ubah.

Gelombang Semangat Sumpah Pemuda 1.0 : Tanah Air Indonesia, Bangsa Indonesia dan Bahasa Indonesia

Sumpah ini, menyatukan para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia untuk membela tumpah darah yang satu yaitu tanah air Indonesia. Kesatuan tanah air sudah digagas sejak zaman kerajaan Singasari dan diwujudkan di zaman Majapahit. Terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Mindanau sampai Pulau Rote. Indonesia hari ini merupakan ide dan semangat bersama seluruh elemen bangsa yang menginginkan setiap jengkal tanah air agar bisa terbebas baik dari bangsa barat (Portugis, Belanda, Perancis, Inggris) maupun saudara serumpun dari timur (Jepang). Tanah air ini milik rakyat Indonesia sebagai warisan dari para leluhur yang telah mendiami kawasan nusantara selama ribuan tahun dan sudah seharusnya dimiliki oleh rakyat Indonesia. Maka ketika proklamasi kemerdekaan dikumandangkan dan dengan serta merta rakyat Indonesia kembali menjadi pewaris resmi tanah air yang satu yaitu tanah air Indonesia.

Sumpah Pemuda ini, menyatukan para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia untuk menjadi sebuah bangsa yang berdaulat dan bersatu yaitu bangsa Indonesia. Bangsa ini merupakan bangsa yang besar dan majemuk tetapi juga bangsa yang dapat bertahan dari terpaan zaman, situasi geopolitik dan geostrategi serta penjajahan dari berbagai bangsa. Genetik untuk berbangsa yang satu tampaknya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan penanaman nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air dan berjuang mengorbankan jiwa dan raga untuk meraih cita-cita berbangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. Nampaknya setiap perbedaan dan keragaman dapat diatasi oleh semboyan Bhineka Tunggal Ika dan semangat Sumpah Pemuda yang selalu terngiang di sepanjang lintasan sejarah Indonesia.

Sumpah Pemuda Tahun 1928 ini, menyatukan para pemuda dan seluruh rakyat Indonesia untuk berbahasa yang satu, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa dunia pernah hidup di nusantara dan sedikit banyak mempengaruhi ragam bahasa dan kosakata. Terkadang menjadi bahasa serapan atau pun tetap dengan bahasa asalnya dengan makna yang sudah di Indonesiakan. Akan tetapi, Bahasa Indonesia menjadi satu-satunya bahasa yang khas, unik dan mempersatukan suku, ras, etnis yang berbeda-beda tanpa menghapuskan bahasa ibu masing-masing. Bahasa Indonesia dikatakan khas karena bukan bahasa daerah dan juga tidak menghilangkan bahasa daerah, dituturkan oleh seluruh bangsa Indonesia sebagai bahasa utama dan diikuti bahasa masing-masing daerah. Bahasa Indonesia juga unik karena menyerap berbagai bahasa tetapi tidak mengurangi nilai bahasa itu sendiri dan juga selalu mengalami perubahan sesuai dengan zamannya namun tetap dapat dimengerti oleh berbagai generasi dan kalangan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi bahasa untuk bermasyarakat, berbudaya, bernegara, dan bergaul di dunia Internasional.

Gelombang Semangat Sumpah Pemuda 2.0 : Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila

Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 menyatakan tentang kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa pada alinea pertama. Kemudian alinea kedua memaparkan tentang perjuangan kemerdekaan yang telah sampai kepada pintu gerbang kemerdekaan. Selanjutnya pernyataan kemerdekaan rakyat Indonesia pada alinea ketiga dan penetapan tentang fungsi dan dasar negara tercantum pada alinea terakhir. Terlihat jelas semangat Sumpah Pemuda terdeskripsikan dalam susunan Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yang menegaskan tentang Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Adapun Pancasila yang terlahir dari dan dalam ruang-ruang pembelajaran, pergerakan dan perjuangan merupakan ajaran pokok serta makna utama dari pernyataan Sumpah Pemuda Tahun 1928. Urgensi Pancasila adalah urgensi etis dan teologis bukan sebuah urgensi praktis dan pragmatis sebab Pancasila akan bernilai permanen sebagai ideologi pemersatu untuk menyatukan setiap elemen bangsa dan bukan hanya sekedar alat yang bersifat temporer untuk memerdekakan diri dari penjajahan semata. Gelombang semangat Sumpah Pemuda kembali hadir

untuk menjadi ruh bagi lahirnya sebuah negara yang berdiri dengan kokoh dan berdaulat yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Gelombang Semangat Sumpah Pemuda 3.0 : Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi

Seandainya gelombang semangat Sumpah Pemuda itu hilang pasca kemerdekaan, niscaya Indonesia akan memasuki gerbang perpecahan. Pada periode 1945-1965 muncul berbagai organisasi-organisasi ekstra kampus baik yang berideologi Islam, Nasionalisme, Marhaenisme, Sosialisme, dan Komunisme. Beruntung, para pemuda dan mahasiswa masih teguh dengan nilai-nilai dan semangat Sumpah Pemuda untuk mempertahankan persatuan Indonesia. Sejarah kemudian mencatat, kejatuhan rezim Orde Lama dimulai dari demonstrasi mahasiswa melalui tuntutan Tritura pada 1966. Semangat ini juga merupakan benang merah dari gelombang semangat Sumpah Pemuda yang tidak ingin negara ini dikoyak-koyak oleh ideologi komunis dan kondisi ekonomi yang tidak kunjung membaik karena carut marutnya sistem ekonomi dan politik pada waktu itu.

Rekam sejarah Indonesia telah mencatat pula peran strategis pemuda dalam menentukan kemana bangsa ini akan dibawa. Bukti semangat menjaga asa dan cita-cita Sumpah Pemuda ditunjukkan melalui kritik dan protes besar terhadap Soeharto di era Orde Baru. Momen tersebut sekaligus mengantarkan Indonesia ke era reformasi. Di era reformasi, kelompok muda sebagai garda depan masyarakat kembali menunjukkan semangat perjuangan dengan menyuarakan protes keras terhadap berbagai kebijakan pemerintah dan meminta untuk kembali meninjau ulang kebijakan yang dinilai belum secara maksimal melindungi segenap rakyat Indonesia.

Gelombang Semangat Sumpah Pemuda 4.0: Semangat Sumpah Pemuda di Era Revolusi Industri 4.0

Para pemuda adalah kapital (*asset*) yang paling utama dalam *talent war*. Para pemuda di Era Revolusi Industri 4.0 seharusnya memiliki berbagai keterampilan abad 21 yaitu: (1) kolaborasi (kerjasama, komunikasi dan *agile organization*); (2) transformasi (kepemimpinan, digital dan teknologi); (3) inovasi (mindset, kreativitas dan inovasi); (4) karakter (etika dan kinerja); (5) kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap,

mindset, kecerdasan emosi dan spiritual, dan nasionalis/kebangsaan); dan (6) literasi (calistung, literasi budaya, literasi keuangan/ finansial dan literasi digital). Keterampilan itu semua berguna untuk menghadang dan mengeliminasi karakter-karakter negatif dari semesta miskin narasi dan dunia gegar budaya serta akan menghancurkan kepribadian para pemuda di mulai dari komitmen dan semangatnya.

Pemuda Indonesia yang berhadapan dengan bonus demografi sekaligus pisau eksistensi akan memasuki Visi Indonesia Emas 2045. Peran pemuda tergambar dalam fungsi berikut yaitu (1) *agent of change*, (2) *social control*; dan (3) *iron stock*. Episode seharusnya berakhir dengan pekikan suara bertanah air yang satu baik secara *online* maupun *offline* yaitu tanah air Indonesia dan akan membelanya dengan segenap tumpah dan darah karena para pemudalah *iron stock* yang akan membela dan mempertahankannya. Juga lantang menyuarakan sebagai bangsa yang satu dan netizen dari bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia, tidak mendua atau bahkan membangga-bangakan bangsa lainnya atau bangsa dengan entitas yang semu dan buatan (*artificial*) dan para pemuda akan memastikan itu semua karena mereka adalah *social control* bagi masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Dan mereka juga berkomitmen penuh untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia walaupun bertebaran bahasa-bahasa lain baik itu bahasa sosial-masyarakat dari bangsa-bangsa di dunia maupun bahasa teknologi-digital dan bahasa gaul-alay karena para pemudalah *agent of change* yang sebenarnya dan akan mengawal perubahan itu agar selaras dengan cita-cita rakyat Indonesia.

Sebagai penutup mari kita tetapkan bersama program-program prioritas dalam menyongsong gelombang semangat Sumpah Pemuda 4.0 sebagaimana diantaranya disampaikan oleh (Susanto Triyogo, 2020): yaitu: (1) Pancasila harus menjadi identitas dan karakter pemuda Indonesia; (2) perlunya upaya untuk membangun kemandirian ekonomi para pemuda; dan (3) perbaikan SDM pemuda yang unggul dengan memberikan jaminan pendidikan kepada semua anak bangsa sampai perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Holis, N., & Dkk. (2018). *Menenun Perahu Kebinekaan*. Yogyakarta: Penerbit Diandra.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kansil, & Kansil, C. (2011). *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahfud MD, M. (2001). *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mas'udi, M. F. (2013). *Syarah UUD 1945 Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- MPR, P., & MPR, T. K. (2013). *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Riyanto, A. (2010). *Negara Kesatuan*. Bandung: Penerbit YAPEMDO.
- Santosa, H., & Dkk. (2002). *Sari Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Suryana, E., & Kaswan. (2015). *Pancasila dan Ketahanan Jati Diri Bangsa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- <https://www.republika.co.id/berita/qiwcb1291/peran-pemuda-dalam-menentukan-arah-bangsa>
- <https://nasional.kompas.com/read/2020/10/29/21130171/pemuda-dan-masa-depan-indonesia?page=all>
- <https://geotimes.id/opini/orde-lama-dan-kekuatan-politik-gerakan-mahasiswa/>

Biodata Penulis



Penulis lahir di Bandung, 41 tahun yang lalu dan diberi nama Madya Ahdiyati. Menyelesaikan Sarjana Ekonomi dan Magister Manajemen di Kota Bandung dan sekarang adalah kandidat Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara Bandung. Diangkat menjadi PNS pada tahun 2006 di Pemerintah Kabupaten Bandung dari Formasi Umum dan sekarang sedang meniti karir dalam Jabatan Fungsional (JF) Widyaiswara Ahli Muda pada Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kabupaten Bandung Barat sejak tahun 2018. Hobi penulis adalah membaca buku dan traveling. Buku yang sering dibaca adalah novel dan buku manajemen. Melaksanakan Umroh (2016) dan pernah berkunjung ke Singapura, Malaysia, Thailand, China (2017), dan Mesir, Jordan serta Palestina (2018). Malang-Bromo, Lombok dan Bali adalah destinasi favorit di dalam negeri. Penulis dapat dihubungi melalui email madyaabufathi@gmail.com

MAKNA SUMPAH PEMUDA DI ERA ORGANISASI MODERN

Oleh Muchamad Taufiq, S.H.,M.H.,CLMA*

Pendahuluan

“Pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok” Semangat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 memberikan makna strategis terhadap eksistensi organisasi pemuda disetiap era perjuangan bangsa Indonesia. Saat itu terdapat maklumat “*Mengeloerkan kejakinan persatoean Indonesia diperkoeat dengan memperhatikan dasar persatoeannja : kemaoean, sedjarah, bahasa, hoekoem adat,, pendidikan-kepandoean*”. Tergambar sarat nilai-nilai penghargaan atas perbedaan organisasi kepemudaan yang seharusnya saat ini menjadi *moral force* untuk semakin menguatkan akar peraturan.

Kebebasan masyarakat untuk berkumpul dan berorganisasi telah diatur dalam UUD Negara RI 1945 pada Pasal 28 “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang”.

Hak Asasi Manusia adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, Pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Setiap orang berhak untuk melakukan pekerjaan sosial dan kebijakan, mendirikan organisasi untuk itu, termasuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, serta menghimpun dana untuk maksud tersebut dengan ketentuan peraturan perundang-undangan .

Dunia organisasi saat ini bergerak dinamis dengan perubahan lingkungan yang tidak mampu diprediksi atau lebih dikenal dengan istilah VUKA (*Volatile Uncertain Complexity and Ambigüe*). Kondisi dunia bisnis modern memberikan dampak bagi pengelolaan sumber daya

manusia dalam dunia organisasi. Diskusi *organizational development* (OD) masa kini terkait dengan *agent of change* yang terlibat dalam pengembangan organisasi ke arah *strategic and transformation*. Adapun isu pengembangan yang diangkat dalam dunia pengelolaan sumber daya manusia (*Human Capital*) di era modern bertumpu pada tiga hal yang meliputi pengelolaan produktivitas *man power*, manajemen budaya dan manajemen perubahan.

Sumber daya manusia saat ini dipandang sebagai *human capital* yang merupakan modal bagi organisasi untuk berkembang dan bersinergi dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Praktisi *organizational development* (OD) saat ini harus mampu menjalankan peran, fungsi dan aktivitas sebagai *real talent partner* dan '*real CEO partner*' yang terlibat dalam hal-hal strategis dan transformasi organisasi menuju ke arah yang lebih baik. Adapun pengelolaan sumber daya manusia di era modern dibangun dari budaya organisasi yang kuat dan baik sehingga mampu mengarahkan anggotanya menunjukkan performa kerja yang optimal. Hal tersebut dibangun dari nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui agen-agen perubahan. Manajemen budaya tersebut dibentuk dengan mekanisme yang aplikatif, menarik, mampu terukur dan dinamis dengan berbagai event sehingga mampu terinternalisasi secara optimal.

Adapun program yang disusun idealnya telah melalui proses analisis dan pertimbangan matang yang berfokus pada kemanfaatan bagi elemen organisasi. Hal tersebut menjadikan program yang dilakukan tepat sasaran dan memberikan perubahan yang signifikan positif bagi organisasi dan masyarakat komunitas. Ada enam kunci dalam praktik pengembangan organisasi terkait manajemen produktivitas, manajemen budaya dan manajemen perubahan. Hal tersebut ialah: kompetensi, komitmen, kreatif, komunikasi, keberanian (*courage*), dan ketahanan (*endurance*). Enam hal tersebut merupakan kunci organisasi agar mampu optimal dan sukses dalam melakukan aktivitas pengembangan organisasi di era modern.

Legalitas Keorganisasian

Dewasa ini masih banyak pertanyaan tentang bentuk organisasi kemasyarakatan. "Apakah organisasi kemasyarakatan itu harus memiliki struktur yang luas dari tingkat pusat hingga tingkat daerah dalam bentuk

perwakilan/cabang/ranting maupun sejenisnya dengan hirarkis dan sistem keorganisasian seperti dimasa lalu?”

Pada saat ini undang-undang yang dijadikan instrumen pengaturan Organisasi masyarakat adalah UU No. 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan. Organisasi Masyarakat adalah “organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat Warganegara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk berperan serta dalam pembangunan dalam rangka mencapai Tujuan Nasional dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila”. Ini kemudian dalam aturan pelaksanaannya dijabarkan melalui PP No.18 tahun 1986 yang mengatur secara detail keberadaan organisasi kemasyarakatan di Indonesia. Dalam penjelasannya, menyebutkan bahwa salah satu ciri penting dalam organisasi kemasyarakatan adalah kesukarelaan dalam pembentukan dan keanggotaannya. Anggota masyarakat warganegara Republik Indonesia bebas untuk membentuk, memilih, dan bergabung dalam Organisasi Kemasyarakatan yang dikehendaki dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemerintah melakukan pembinaan terhadap Organisasi Kemasyarakatan dalam rangka mewujudkan kewajiban Organisasi Kemasyarakatan untuk : mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, menghayati, mengamalkan, dan mengamankan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945, dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 16 Tahun 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemasyarakatan Menjadi Undang-Undang, disebutkan pula bahwa Organisasi Kemasyarakatan yang selanjutnya disebut Ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemerintah melakukan pembinaan terhadap Organisasi Kemasyarakatan. Organisasi Kemasyarakatan dapat berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. Ormas berbadan hukum dapat berbentuk perkumpulan atau yayasan . Ormas tidak berbadan hukum dinyatakan terdaftar setelah mendapatkan SKT. Kondisi organisasi masyarakat yang berkembang pesat dapat menyebabkan simpang siur pembinaan terhadap perkumpulan atau organisasi yang dibentuk oleh masyarakat.

Organisasi Kepemudaan

Subyek organisasi kepemudaan adalah Pemuda yang merupakan warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 Pemerintah melaksanakan amanat pembangunan kepemudaan yaitu sebuah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan . Pemerintah daerah memiliki tugas, wewenang dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan fungsi dibidang kepemudaan yang meliputi perumusan dan penetapan kebijakan, koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan.

Problematikanya adalah pengawasan terhadap organisasi kepemudaan agar tetap sesuai dengan peraturan yang berlaku, mengingat keanggotaan organisasi pemuda seringkali tidak memenuhi ketentuan UU Kepemudaan dengan berbagai dinamikanya. Inilah fungsi yang harus dikawal secara ketat oleh pemerintah sehingga tercipta proses perkaderan yang murni dan baik bagi pemuda.

Disisi lain, irisan kebijakan dan program harus disinkronisasi antar lembaga pemerintah sehingga tercipta harmoni dalam pengembangan kepemudaan. Misalnya terdapat organisasi pemuda yang bergerak dibidang kesenian, maka harus ada koordinasi sehingga tidak tumpang tindih kebijakan pembinaan maupun terpusatnya pembinaan terhadap satu lembaga yang sama dengan beberapa program yang disebabkan tidak terintegrasinya data dengan baik.

Kewenangan antar lembaga pemerintah terkait pembinaann terhadap keberadaan organisasi pemuda, perlu disosialisasikan dengan baik sehingga masyarakat dan pemuda khususnya memahami alur pembinaan keorganisasi di wilayahnya. Sehingga pemuda sudah mengetahui lebih dulu sebelum menjatuhkan pilihan aktifitasnya

terhadap organisasi yang diminati. Bahkan sikap perilaku yang benar adalah selalu membaca AD/ART sebuah organisasi sebelum bergabung, karena persetujuan terhadap isi AD/ART merupakan kunci partisipasi dalam organisasi.

Organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda . Pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda, serta penyediaan prasarana dan sarana kepemudaan merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah memfasilitasi pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan pemuda lintas kecamatan dan tingkat kabupaten. Fasilitasi pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan dapat dilaksanakan melalui kerjasama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah.

Didalam organisasi kepemudaan harus tercipta proses pendidikan kepemimpinan (dikpim) pemuda yang merupakan proses pembelajaran untuk menanamkan nilai dan meningkatkan pengetahuan kepemimpinan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan pemuda yang didalamnya terjadi proses simulasi dan praktik untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan pemuda. Melalui dikpim akan terjadi proses perkaderan kepemimpinan pemuda dimana pembentukan dan penyiapan kader kepemimpinan pemuda dalam berbagai bidang dan tingkatan yang akan memberikan pembekalan nyata bagi pemuda. Namun segala proses dimaksud harus tetap mendapatkan bimbingan.

Pembimbingan kepemimpinan pemuda merupakan proses pemberian tuntunan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas kepemimpinan pemuda oleh seseorang yang memiliki kapasitas dibidangnya sesuai kebutuhan pemuda. Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang membidangi kepemudaan sebagai kepanjangan tangan pemerintah wajib memberikan pendampingan kepemimpinan pemuda guna pemberian *supervise* dan advokasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepemimpinan pemuda.

Postur Organisasi Modern

Organisasi modern yang diharapkan dan menjadi dambaan generasi muda saat ini adalah organisasi dengan ciri-ciri sebagai berikut : *Push Beyond Comfort Zone, Works Toward Well Defined, Specific Goals, Focus*

Intently on Impactful Activities Receive and Respond High Quality Impact dan Develop Mental Model of Expertise.

Organisasi yang mampu membuat terobosan baru karena mau keluar dari zona aman, memiliki program yang terukur dan bertarget, serius dalam memberikan jawaban atas kebutuhan dan mendorong pemuda untuk memiliki kompetensi dibidangnya. Kesenjangan kondisi eksistensi organisasi selama ini menjadikan pentingnya untuk dilakukan reformulasi manajemen strategik pada berbagai organisasi menjadi relevan dengan melakukan *disruption mindset* yaitu *simpleer, cheaper, accessible* dan *faster* sehingga faktor-faktor manajerial lebih terkelola dengan efisien dan cepat sebagai faktor penentu keberhasilan (*critical success factor*).

Pengertian modern bagi organisasi, adalah paduan antara teori organisasi klasik dan neo klasik. Sebagai suatu sistem, organisasi terdiri atas 3 unsur yaitu : struktur yang bersifat makro, proses yang juga bersifat makro dan perilaku anggota organisasi yang bersifat mikro. Barnard mengatakan bahwa organisasi adalah sistem orang, bukan struktur-struktur yang diawasi dengan mesin. Menurut Barnard, keberadaan sebuah organisasi (sebagai sistem kooperatif) tergantung pada kemampuan manusia untuk berkomunikasi dan kemauan mereka untuk melayani dan berusaha untuk suatu tujuan bersama. Oleh karena itu, fungsi eksekutif adalah mengembangkan dan memelihara sistem komunikasi (Pace&Faules,1994) . Organisasi modern menekankan pada keterpaduan dan perancangan secara menyeluruh, cenderung horizontal, dinamis dan multidimensi.

Organisasi modern wajib memiliki beberapa kemampuan, antara lain : inovatif dalam berkegiatan dan adaptif terhadap perubahan, penelitian dan pengembangan untuk memastikan hasil pantauan di lapangan, manajemen resiko yang difokuskan pada pengelolaan disruptif, putar haluan atas kondisi yang tidak berkembang, kolaborasi, tinggalkan ego untuk mencapai sukses bersama dan ubah budaya organisasi.

Mengembangkan organisasi dengan baik haruslah menggunakan manajemen strategi yang tepat. Menurut David, 2002, manajemen strategi adalah seni dan ilmu untuk merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai tujuannya.

Hal penting dalam melakukan manajemen organisasi di era disruptif adalah menghargai *diversity*. Konsep *formless substance* menjelaskan bahwa kita sebagai obyek "*The Creator*" tidak berhak untuk mengabaikan atau menolak konsep perbedaan yang diciptakan-Nya. Bertitik tolak dari sini, maka komitmen untuk menerima perbedaan adalah suatu kekayaan dan merupakan bagian dari "*tacit knowledge*" yang berperan besar dalam pembentukan pola pikir manusia agar terbiasa untuk menghadapi realitas kehidupan dan selalu berpikiran beda/ sebaliknya.

Organisasi modern sebaiknya menghindari kesan negatif, seperti lambat dalam respon, tidak kreatif dan anti inovasi. Organisasi sekarang harus memiliki postur ramping, efisien, gesit dan kaya fungsi sesuai dengan konsep *new public management*. Kapasitas individu yang harus dimiliki oleh pemimpin organisasi saat ini adalah

1. Pemuda harus solutif dan selalu memiliki ide baru yang smart;
2. Kepemimpinan pemuda sebaiknya memberi kebebasan anggota tim untuk rumuskan langkah efektif, efisien dan memperbaiki citra;
3. Organisasi kepemudaan sebaiknya tidak kaku dan terbuka.

Pada akhirnya kembali kepada *goodwill* pemerintah dalam mengembangkan potensi organisasi pemuda serta bergantung pada komitmen pemuda dalam berorganisasi, karena berorganisasi itu adalah sebuah pilihan.

Kesimpulan

1. Semangat dan Nilai-nilai Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 masih sangat relevan diterapkan di era sekarang guna menuju postur organisasi modern untuk mewujudkan "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia" sebagai Cita-cita bangsa Indonesia.
2. Penerapan Undang-Undang Keormasan dan Undang-Undang Kepemudaan perlu mendapatkan rencana tindak lanjut dalam program pemerintah sehingga memberikan jaminan "kepastian hukum" bagi semua pemangku kepentingan dan tersosialisasikan sampai ditingkat pemerintahan desa.
3. Organisasi kepemudaan berkewajiban menjaga marwah "pemuda" dalam beraktifitas dengan mengedepankan pada target untuk berkontribusi dalam pembangunan di daerah dengan merenerapkan konsep dinamis, horizontal dan multidimensi untuk mencapai kesejahteraan bersama yang menjadi ciri teori organisasi modern

Referensi :

Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945

Undang-Undang RI No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

Undang-Undang RI No.40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

Peraturan Pemerintah RI No. 41 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kewirausahaan dan Kepeloporan Pemuda, serta penyediaan Prasarana dan Sarana Kepemudaan,

Peraturan Pemerintah RI No.58 Tahun 2016 tentang Pelaksanaan UU No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan

Sabarina, Yovita Sitepu, "Paradigma dalam Teori Organisasi dan Implikasinya pada Komunikasi Organisasi", *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL*, Vol . 1, No. 2, September 2011

<https://fpsikologi.uad.ac.id/pengembangan-organisasi-di-era-modern/>

https://www.bphn.go.id/data/documents/organisasi_kemasyarakataan.pdf

Profil Penulis



Muchamad Taufiq, SH, MH. Dosen STIE Widya Gama Lumajang-Peneliti dan Legal Drafter. Sedang menempuh pendidikan S3 di FH. Universitas Jember, bidang ilmu HTN. Telah menerbitkan 4 Karya Buku Mandiri dan 7 karya bersama. Mengikuti Pendidikan Profesi Advokat (2008) di Unmer-Malang. Pengalaman pendidikan luar negeri : CPG HAM di Thammasat Univ. Thailand (2015), Profesor Program Technique di ICTK Thailand (2018), LPU Phillipina dan Chitkara University India (2019). Mata Kuliah yang diampu : dan *Deveopment Organization*. Organisasi Profesi : ADRI dan APHTN-HAN. Aktifitas organisasi, tingkat Nasional : Kepala

Bangdiklat Argawana. Tingkat Jawa Timur : Ketua Bidang Organisasi PMI, Wakil Sekretaris PD.PPM. Tingkat Kabupaten : Wakil Ketua Kwardcab Lumajang dan Plt. Ketua PMI Bondowoso. Profesi lain sebagai

Trainer Bersertifikat bidang *Leaderships* dan bidang Diklat Kewirausahaan. Putra dari (alm.) Kusno dan (alm) Kuniainah. Istri : Anik Suwarsih, S.H.. Memiliki 2 anak : Nadiyah Asmaranti Anitaufiq Putri (Smt.7 Sampoerna *University&University of Arizona*) dan Beta Justifyani Taufiq Putri (Kls.9 SMPN 1 Lumajang). Saat ini Pemegang Sabuk Hitam DAN III Karate-do, Bintang Pancawarsa V dan Bintang Dharma Bakti (2020). Pernah Juara I Penyuluh Pariwisata se-Jawa Timur (1998) Email korespondensi penulis muchamadtaufiq1009@gmail.com, HP.085707066688, Alamat Jl. Brantas 21 Lumajang.

SEMANGAT SUMPAH PEMUDA ; INSPIRASI SINERGI, KOLABORASI DAN KONSISTENSI *ENGINEER - ENGINEER* MUDA DALAM MENCIPTAKAN KEMAJUAN TEKNOLOGI BAGI KEMANDIRIAN BANGSA

Betty Ariani
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Pendahuluan

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah air Indonesia

Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia

Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng Bahasa persatoean, Bahasa Indonesia

Tiga kalimat diatas bergaung heroik pada tanggal 28 Oktober 1928, menjadi kulminasi pergerakan pemuda di Indonesia. Kalimat sakti tersebut menjadi bukti bahwa para pemuda Indonesia yang memiliki keberagaman latar belakang suku, budaya dan agama bergerak meleburkan diri bersama dalam satu visi dan misi mencapai Indonesia bersatu demi masa depan yang lebih baik. Perjalanan bangsa Indonesia mencapai titik kemajuan ketika persatuan bangsa menjadi cara untuk menghadapi berbagai persoalan tidak terkecuali perjuangan melawan bangsa lain yang menginginkan bangsa kita. Begitu pula hal ini diharapkan menjadi senjata yang ampuh bagi dinamika persoalan bangsa yang selalu ada baik dari bangsa lain maupun bangsa kita sendiri yang merongrong kedaulatan negeri. Bagaimanapun secara eksisting bangsa kita telah beragam secara kultural, dan agama sejak dari awal. Suatu kondisi yang harus disadari menjadi bentuk keunggulan bangsa kita dibandingkan bangsa yang lain di dunia.

Tantangan pemuda di era milenial

Bung Karno mengatakan bahwa dengan sepuluh pemuda akan mampu mengguncang dunia. Hal ini menjadi simbol betapa luar biasanya peranan pemuda dalam gerak langkah dinamisasi bangsa. Energi positif yang dimiliki pemuda diharapkan mampu menjadi lokomotif bangsa Indonesia melaju menuju masyarakat yang adil dan makmur. Sejarah telah mencatat peranan utama pemuda dalam masa sebelum kemerdekaan, masa proklamasi kemerdekaan hingga masa sekarang dalam tahap mengisi kemerdekaan. Apabila tantangan sebelum kemerdekaan adalah melawan imperialisme dan penjajahan bangsa lain maka pada masa sekarang tantangan menjadi lebih berat karena berasal dari bangsa sendiri. Tantangan dan permasalahan pemuda di era milenial antara lain adalah:

1. Derasnya arus informasi pada era keterbukaan bagaikan pedang bermata dua, berbagai pengaruh pemikiran, ideologi, dan paham yang berbeda – beda dan beragam menghantam dari berbagai arah. Apabila pemuda tidak memiliki filter dan landasan pemahaman yang kuat terhadap nilai luhur bangsa Indonesia maka dapat dipastikan paham tersebut menjadi rongrongan luar biasa terhadap bangsa dan negara dan pemuda adalah sasaran paling strategis.
2. Bergesernya nilai dan gaya interaksi sosial dikalangan para pemuda. Dengan maraknya penggunaan media sosial tidak jarang pergaulan pemuda terjebak dalam aktivitas dunia maya yang semu sehingga tidak mengindahkan lingkungan sekitar. Kondisi ini apabila dibiarkan akan membawa dampak semakin hilangnya kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan nyata di sekitarnya. Perlahan namun pasti akan terbentuk generasi tak acuh yang akan melunturkan nilai luhur budaya bangsa yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong.
3. Kemajuan teknologi yang pesat dan menjadikan banyak kemudahan dalam pekerjaan dan berbagai hal apabila tidak dimaknai dengan baik akan menjadikan ketergantungan para pemuda sehingga mematikan daya juang dan ketahanan para pemuda dalam menghadapi permasalahan. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan bagi negara kita dan membahayakan mental para penerus bangsa.
4. Serangan berbagai paham yang deras mengalir dari berbagai info yang secara terbuka dan mudah didapatkan menjadikan pandangan politik

para pemuda juga mudah dijadikan sasaran strategis pihak yang tidak bertanggungjawab. Bagaimanapun kebijakan dalam menyaring informasi menjadi kekuatan terdepan.

5. Orientasi secara ekonomi, pekerjaan, dan perilaku dari para pemuda juga mengalami pergeseran. Era keterbukaan juga berdampak pada terbentuknya jiwa kompetitif dalam berpikir dan bertindak. Apabila tidak diimbangi dengan pembekalan moral yang baik dapat berdampak pada munculnya jiwa - jiwa ego dan menghalalkan segala cara untuk pencapaian target gaya hidup milenial.

Dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan diatas maka semangat sumpah pemuda hendaknya dapat menjadi energi positif dalam menyikapinya. Dimana sebenarnya semua muara tindakan adalah kebersamaan, kebermanfaatan dan kemakmuran bangsa dan negara Indonesia.

Sinergi dan kolaborasi *Engineer* muda penggerak kemajuan teknologi kemandirian bangsa

Apabila bangsa Indonesia ingin menjadi bangsa yang hebat dan disegani bangsa - bangsa lain maka penguasaan terhadap teknologi dan sumber daya manusia yang unggul adalah kuncinya. Untuk mencapai kemajuan bangsa maka diperlukan semangat untuk saling sinergi dan kolaborasi pada segala bidang sehingga dapat terealisasi dengan baik dan dalam waktu singkat. Menurut undang - undang no. 11 tahun 2014 tentang keinsinyuran dinyatakan bahwa insinyur adalah sebutan untuk seseorang yang mempunyai gelar profesi di bidang keinsinyuran, merupakan sarjana bidang teknik atau sains yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Teknologi tentu saja berkaitan erat dengan keteknikan dimana para *engineer* berada.

Ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator kemandirian suatu bangsa yaitu :

1. Komponen bangsa secara berdaulat mampu menyelenggarakan kehidupan bernegara tanpa campur tangan bangsa lain. Segala daya dan kekuatan negara dalam bidang ekonomi, politik, sosial, sumber daya, budaya dan pertahanan keamanan diarahkan semaksimal mungkin bagi kemajuan bangsa Indonesia.
2. Bangsa memiliki daya saing terhadap bangsa lain dan mampu berdiri sejajar dalam pergaulan internasional. Bagaimanapun kemandirian

berbangsa dalam pergaulan dunia tetap membutuhkan kerjasama dengan bangsa lain karena memang terkait satu sama lain.

3. Kemandirian suatu bangsa berbanding lurus dengan kemajuan peradaban. Sedangkan peradaban ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada poin tiga dijelaskan bahwa penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu indikator kemandirian suatu bangsa. Hal yang kemudian menjadi pekerjaan bersama adalah bagaimana kemandirian inovasi dan teknologi didorong semaksimal mungkin untuk mencapai kemandirian bangsa. Tentu saja peranan *engineer* ini menjadi salah satu kunci, dimana merekalah yang berada paling strategis dalam penciptaan, penguasaan maupun alih teknologi. Sinergi dan kolaborasi para engineer muda sangat dibutuhkan dalam mendukung strategi upaya pencapaian kemandirian bangsa. Dalam paparan berikut akan terlihat bagaimana sinergi antara banyak pihak sebagai hal yang dapat kita tempuh dalam optimalisasi bangsa mencapai kemandirian.

1. Pemerintah melakukan kebijakan alokasi pendanaan terhadap kegiatan yang mendukung riset dan inovasi teknologi. Dengan adanya kebijakan ini diharapkan dapat menjadi gairah tersendiri bagi para peneliti dan dunia akademik. *Engineer* muda menjadi salah satu bagian dari masyarakat akademik
2. Masyarakat akademik didalamnya terdapat perguruan tinggi maupun lembaga riset termasuk para calon *engineer* menyambutnya dengan kegairahan penciptaan inovasi dan teknologi yang penggunaannya sebesar - besarnya untuk kemakmuran rakyat dan semakin mendekatkan pada kemandirian bangsa.
3. Pihak Industri yang sebagian juga terdiri atas para *engineer* menyambut baik hasil penciptaan inovasi dan teknologi dalam menunjang proses produksi maupun operasional sehingga tercapai target mengutamakan penggunaan local konten.

Dari uraian diatas dapat dilakukan penggarisbawahan terhadap peran pemuda sebagai salah satu asset bangsa dalam menunjang ketercapaian kemandirian bangsa. Adapun peranan pemuda dalam hal ini merujuk secara spesifik kepada *engineer muda* memiliki porsi dan peranan yang jelas. Berikut ini merupakan beberapa hal yang harus diingat sebagai upaya merawat potensi mereka sebagai kekuatan menuju kemandirian bangsa adalah :

1. Perlunya sinergi antara para *engineer* muda, karena dengan memiliki kemampuan penguasaan terhadap teknologi dan sains yang dapat dijadikan daya ungkit kemandirian bangsa menjadi kurang maksimal jika tanpa dibarengi sinergi maupun harmonisasi satu dengan yang lainnya.
2. Perlunya kolaborasi antara para pemuda dalam mewujudkan Inovasi dan daya upaya dari para pemikir muda yang dilandasi dengan logika dan semangat berkontribusi sebagai bagian dari eksistensi jiwa muda menjadi teknologi nyata yang memberikan andil dalam kemakmuran bangsa dan negara.
3. Perlunya konsistensi dalam merawat semangat untuk terus berkontribusi dalam menghasilkan gagasan, inovasi maupun teknologi yang pemanfaatannya dipergunakan sebesar - besarnya bagi kemakmuran dan kemandirian bangsa.

Penutup

Peranan pemuda dalam kemandirian bangsa sangat diharapkan, para *engineer* muda sebagai bagian dari penerus bangsa memiliki peranan yang tidak sedikit karena bersinggungan langsung dengan pencapaian penguasaan terhadap inovasi dan teknologi yang menjadi kunci kemandirian bangsa. Semangat sumpah pemuda menjadi sumber energi positif bagi sinergi, kolaborasi dan konsistensi yang diperlukan secara terus - menerus hingga tercapai amanat undang - undang dasar 1945 yaitu terciptanya masyarakat yang adil dan makmur serta menjadi bangsa yang mandiri bebas dari ketergantungan terhadap bangsa lain.

Profil Penulis



Menjadi seorang Dosen, Peneliti sekaligus penulis merupakan cita - cita dari perempuan kelahiran Jember 42 tahun silam. Dr. Betty Ariani, S.T, M.T meraih gelar Doktornya pada tahun 2021 setelah menempuh pendidikan S3 Doktorat di Fakultas Teknologi Kelautan Institut Teknologi Sepuluh Nopember - Surabaya. Pendidikan sarjana dan Pasca Sarjana ditempuh pada universitas yang sama yaitu Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Saat

ini beliau merupakan salah satu pengajar di Program Studi Teknik Perkapalan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Beberapa riset yang dilakukan berdasarkan kepada bidang keahlian beliau yaitu pada topik terkait Eco Friendly Vessel, Alternatif Fuels for ship, Emission Control Technology Marine Power Plant serta efisiensi energi di kapal.. Saat ini menjadi dosen pengampu mata kuliah korosi, permesinan kapal, teknologi bahan bakar, dan kelistrikan kapal di program studi Teknik Perkapalan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Beliau sangat tertarik dalam dunia tulis menulis dan mulai menekuninya. Untuk korespondensi dapat melalui email **betty.ariani@ft.um-surabaya.ac.id**

SEMANGAT SUMPAH PEMUDA DALAM RANGKA REVOLUSI SOSIAL DAN INDUSTRI 4.0. MELALUI INOVASI MERDEKA BELAJAR DI ERA DISRUPSI

**Dr. Ir. LA PANGA MPALASI, M.Si,
(FATETA Universitas Sulawesi Tenggara)**

Nilai-nilai Sumpah Pemuda yang diikrarkan tanggal 28 Oktober 1928, merupakan tonggak sejarah perjuangan generasi muda dalam melawan penjajahan. Bahawa kemerdekaan adalah hak segala bangsa, karena itu segala bentuk penjajahan dipermukaan bumi harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Nilai-nilai sumpah pemuda telah menjadi komitmen moral bangsa ini dan menyemangati Kemerdekaan Indonesia 1945 dalam membentuk negara kesatuan dengan semangat : Satu Tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Semangat kepemudaan sejak kemerdekaan hingga era revolusi sosial dan industri 4.0 tetap bergelora dikalangan generasi Millennial. Prinsipnya sekalipun bumi mengalami disruptif semangat sumpah pemuda tetap menggelora didada.

Era teknologi informasi dan pandemi Covid 19 merupakan suatu megatrand perkembangan dan perubahan peradaban manusia didunia dalam waktu yang cepat. Teknologi informasi memacu pemikiran manusia dalam tranformasi pola hidup global dan revolusi industri. Covid 19 dengan Kategori WHO : Fisical Distancing, Biochemical Distancing dan Social Distancing; pada hakekatnya ingin membebaskan diri dan kelompok suatu bangsa dari pengaruh global warning, menjaga jarak/wilayah suatu negara bebas dari ancaman Covid 19 dan menjaga interaksi dan komunikasi individu/kelompok sebagai satusatu bahasa komunikasi. Karena itu kategori pandemi WHO menjadi parameter pola hidup bersih dan sehat di era digital disruption. Digitalisasi dan pandemi Covid 19, dapat mengubah karakter manusia dengan spektrum social impact yang sangat tinggi dan cenderung Replikatif (berawal tetapi tidak berakhir), Kondisi ini berbanding terbalik dengan kejadian alam yakni; tidak berawal dan

tidak berakhir, (Teori Bigbang, dan teori Tidal, La Panga & Puguh, 2005), sehingga menyebabkan multiplier effect, dan cenderung membentuk Rantai Lingkaran Spiral Berbahaya dan replicative secara inheren (Harper, 1986 La Panga, 2021). Dampak pandemi Covid 19 juga semakin mempercepat Revolusi Industri 4.0 dan membangun karakter komunitas Millenium sesuai tujuan Sustainable Millenium development Goal. (karakter Masyarakat Millenium; tidak boleh miskin, tidak buta aksara, tidak boleh lapar dan lingkungannya sehat)

Perspektif Global Pembelajaran Generasi Mellenium, Unesco (2000) PBB empat pilar pendidikan : (1) *learning to Know*, belajar untuk untuk mengetahui; (2) *Learning to do*, belajar untuk berbuat; (3) *learning to be*, belajar untuk meningkatkan eksistensi diri; (4) *learning to live together*, belajar untuk hidup bermasyarakat. Sustainable Development Goals (SDGs) rencana aksi Pembangunan global guna mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.. Jadi 270 juta penduduk Indonesia tidak boleh lapar, tidak boleh miskin dan tidak boleh buta aksara/bodoh. Indeks pembangunan SDM (HDI) 2019 Indonesia peringkat 70,81 meningkat 0,63 point atau 0,90 % dari tahun 2018. (Rasid dan La Panga, 2020) . Kebijakan Kampus merdeka - merdeka Belajar sesuai PerMendibud No. 3 tahun 2020 Tentang bebas Belajar 3 sms di Luar Prodi (Merdeka Belajar). Inovasi Merdeka Belajar bagi generasi Milenial adalah mengubah sistem pendidikan dengan kurikulum akademik yang sesuai kebutuhan dunia kerja dan dunia industri. Pendekatan inovasi merdeka belajar dan kampus merdeka melalui *Technology Transformation Decession dan Benchmarking*. *Benchmarking* merupakan pendekatan proses pembelajaran orang dewasa yang menerapkan pengalaman dan analisis faktual bagi dosen melalui Metode CALISTUNGIS. (Membaca, mendengar, Menulis dan menganalisis). Inovasi SAPAJAYA adalah, Suatu pandangan *Acentrism of Social engenering*, terhadap kehidupan diplanet Bumi yang disruptif dan revolusi tata surya. Kita harus Menyapa Alam Semesta, karena Rejeki ada di langit bukan di bumi. (Fitra, 2012, La Panga, 2020). *Open Your, Eyed, Ear, Mind & open-Hearted*: Dosen/Peneliti & Abdi Masyarakat serta Generasi Millenial agar menyapa Alam semesta dan Belajar dari Alam ini untuk mengembangkan kemerdekaan akademik dan pelestarian nilai-nilai sumpah pemuda secara murni dan konsekwen. Implikasi Asentris akademik ini diadopsi dari Hypotesis Kabut Kant-Laplace, dan revolusi tata surya kita memiliki pusat-pusat orbitasi dengan *Basic Asumption* :(1). *Antropocentirs*, (2). *Geocentris*, (3). *Heliocentris*, (4). *Galaktocentris* dan (5). *Acentris*. Bahwa dari hipotesis itu perkembangan zaman XYZ telah sampai pada kemerdekaan asumsi

Revolusi Tatasurya yang terakhir (*Acentrism*), Pada era Antropocentris-Geocentris dan Heliocentris telah mengalami Disrupsi, sehingga orbitasi revolusi industri akan ditransformasi dari fase Heliocentris-Galaktocentris dan Acentris, (Kastama, 1983, Jammer,2009, La Panga, 2021).

Inovasi Merdeka Belajar dengan asumsi metode Benchmarking berbasis Experiential & Local weesdom digambarkan inovasi SAPAJAYA sbb:.

INOVASI SAPAJAYA DI ERA DISRUPTIVE

- S : *Sinergis & Kolaborasi Merdeka Belajar*
- A : *Aceptability Academic & Budaya kerja*
- P : *Profesional dan Bermartabat*
- A : *Adaptif dan inovatif thd perub. peradaban*
- J : *Jujur/Transparan & Taat asas*
- A : *Akuntability dan Berdaya Saing*
- Y : *Yakin Harmonis dan sejahtera*
- A : *Andalan & Unggulan -talenta*



Gambar 1. Bumi disruptif & Covid 19

Inovasi SAPAJAYA adalah *Take line* menyapa kampus merdeka dan Tata surya untuk percepatan Transformasi Digital sesuai kebijakan Nasional: (1). Perluasan Akses & Peningkatan Infrastruktur Digital dan Penyediaan Internet, (2). Roadmap Transformasi Digital sektor Strategis,(3). Integrasi Pusat Data Nasional, (4). Menyiapkan kebutuhan SDM Talenta Digital, (5). Regulasi skim pendanaan dan Pembiayaan (*Ilham Habibi, MBA, 2021*). Tantangan percepatan transformasi teknologi dan respons inovasi baru dalam mewujudkan semangat Sumpah pemuda terhadap bangsa dan negara dapat gambarkan sbb:

Korelasi Tantangan , Respons Inovasi baru dan Tujuan implemnetasi Nilai - Nilai Sumpah Pemuda di Era Revolusi Sosial dan Industri 4.0.

Jebakan COVID19 /Lingkar Spiral Berbahaya. Tantangan / VUCA*	<i>Respons Inovasi Baru (New Respons dalam Merdeka Belajar VUCA**</i>	TUJUAN Sumpah Pemuda ; Negara Tangguh,Tumbuh, Kuat, Transform 4.Is
--	---	--

1. Usaha sempit/ Keadaan yang mudah berubah /RUSAK (VOLATILITY)	<i>VISION, -Kampus merdeka-Merdeka Belajar/Belajar dari Alam /Benchmarking</i>	<i>Investment Based : Pengembangan inovasi Benchmarking- Merdeka Belajar berbasis Investasi</i>
2. Produktivitas dan Pendapatan tdak menentu / (UNCERTAINTY)	<i>Understanding : Pemahaman Kebijakan WFH dan inovasi MBKM.</i>	<i>Industrial Acces : Perluasan Spektrum Kompetensi dan profesi & hubungan Industrial.</i>
3. Konsumsi dan Status gizi Serta pengeluaran meningkat (COMPLEXITY)	<i>Clarity, Jelas dan Tuntas : Kolaborasi dan mitra MBKM jelas dan tuntas.</i>	<i>Infeormation technology : adaptasi , Revolusi Industri 4.0 dengan Aplikasi LMS</i>
4. Kinerja/dirumahkan, Tidak berdaya/Degradasi baca-Tulis /TKA meningkat (AMBIGUITY)	<i>Agility, Tegas . Akuntabilitas bertanggung jawab. eksperiential dan local wesdom, MBKM 3 smester 40 sks.diluar prodi</i>	<i>Individual consumer : Pengembangan diri, MBKM sesuai profesi & perubahan peradaban (Maju modern dan mandiri).Talenta</i>

**). Disampaikan pada Workshop Pengembangan Kurikulum MBKM, Kendari 2020

Semangat sumpah Pemuda menjelajahi ke alam atom sampai revolusi Tatasurya melalui MBKM dapat disimpulkan: 1. Aspek wilayah; Kesehatan, penyebaran COVID 19 dapat teratasi melalui : *Fisical Distancing*, : kaitan teknologi Hand sanitizer, alat penyedot polutan dalam ruang usaha/kerja (rekayasa udara ruang kerja), *Biochemical Distancing* : Jaga imunitas tubuh via makanan bergizi, *Social Distancing* : Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). 2. Aspek kebangsaan semua warga negara berhak menikmati Pendidikan, Adaptasi & Aplikasi Teknologi berbasis *experiential* dan *local weesdoms*. Implementasi dalam ragam, kegiatan inovasi belajar Millennial seperti; Giat Menulis Modul/Bahan Ajar Semua Mata Kuliah, Klinik Adaptasi metode aplikasi Daring (PROSPADA), Klinik Wabinar dan ujian via *Virtual Education*, Klinik Penelitian pendekatan Giat Baca Literasi /Kepustakaan, Klinik Pengabdian berbasis *Banchmarking*. 3. Aspek Bahasa ; kemerdekaan Dosen dan Motivasi Publikasi Ilmiah dgn metode *CALISTUNGIS* : a) Membaca/Iqra : SAPAJAYA Alam Semesta serta Belajar dari Alam. b). Mendengarkan : Saran dan pandangan lain, literasi ilmiah. c) Menulis :

Meresume hasil-hasil penelitian dan Pengabdian Masyarakat menjadi Jurnal, Buku Ajar, Modul dan artikel. d). Menghitung; korelasi, pengaruh dan Dampak *Multiplier effect*, e). Menganalisis Menyusun masalah, Mendesain Tujuan, solusi, simpulan atau putusan ilmiah. f). Menyunting : melalui Plagiarism Test (Turnitin), Desain produk publikasi ilmiah, seperti Jurnal Penelitian dan Pengabdian, dan Artikel lainnya. g). Penerbitan Buku : Buku Ajar, Monografi, Karya Ilmiah Populer, dan buku Referensi. *E-commers*, Buku Mega Best Seller. Kerjasama Penerbit, Lokal, Nasional dan Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Makarim, N, 2020. Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta.
- Emo Kastama, A. 1983. Menjelajah ke Alam Atom sampai ke Bintang, Ilmu Alamiah Dasar, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Fitra, F. A. 2012. Rejeki di Langit Bukan di Bumi, Arus Timur Makassar.
- La Panga dan Puguh W. 2005. Ilmu Alamiah Dasar, Bahan Ajar Untuk Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial DiLingkungan Universitas Sulawesi Tenggara, Penerbit Unsultra Kendari.
- La Panga, 2020. Strategi Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah ditengah Pandemi Covid 19, Makalah Webinar Nasional Virtual Zooms. Kendari , 28 Juni 2020
- La Selo. La Panga & Hardin, 2020. Text Book. Bahan Ajar KKP Benchmarking, Teori dan Praktek, Farha Pustaka, Sukabumi Jawa Barat.
- Max Jammer, 2009. Menemukan Tuhan Dalam Fisika Einstein, Eduka. Bantul Yogyakarta.
- Rasid dan La Panga, 2020. Pengembangan Model Desa Vokasi Berbasis Pariwisata di Kecamatan Toronipa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Penerbit Pokja BinSuslat BP.PAUD & Dikmas Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.

Profil Penulis



Dr.Ir. La Panga Mpalasi, M.Si. Lahir di Watumelaa Desa Latugho Kecamatan Lawa Kabupaten Muna, 31 Mei 1961. Tamat SDN Watumelaa tahun 1974, Tamat SMPN Lasosodo tahun 1977. Tamat SMAN, 278 Raha Tahun 1981. Pendidikan Tinggi lulus (S1) Sarjana Pertanian (Budidaya Pertanian) diraih pada tahun 1987. Gelar Magister Sains (S2) bidang Agrobisnis diraih pada Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, tahun 1997. Tahun 1999 melanjutkan pendidikan Program Doktor (S3) ilmu Pertanian Konsentrasi Kajian Tanaman di Universitas Hasanuddin, (1999-2011), Transfer Alih Program Doktor ke Pasca Sarjana Universitas Haluoleo (UHO) Tahun 2013 dan meraih Gelar Doktor Ilmu Pertanian Konsentrasi Agrobisnis tahun 2016. Pengembangan Karir: (1). Memprakarsai Pendirian Sekolah Pertanian Pembangunan (SPP-SUPM) merangkap Kepala Sekolah Pertama SPP_SUPM. YPBEB tahun 1988-1993 dan sekarang SMKS YPBEB Kendari. (2), Dosen Tetap YPDIKTI Sultra pada Faperta UNSULTRA Tahun 1990 sampai sekarang. (3) Pemrakarsa Pendirian Perguruan Tinggi STIPER Kendari YABTI SULTRA (4). Pendiri dan Direktur AMIK YAPENNAS Kendari Tahun 1998- 2001. (5) Dekan Faperta Unsultra Periode I-II, 2001-2009. (6) Pendiri dan Ketua STIMIK Kendari Tahun 2001-2003. (7) Kepala Pusat Kejian Pembangunan Pertanian dan Pedesaan LP UNSULTRA Kendari Tahun 2010- 2014 (8) Narasumber dan Publikasi ilmiah dalam jurnal Lokal, Nasional maupun Internasional.

REFLEKSI SUMPAAH PEMUDA SEBAGAI MOMENTUM CERDAS BERLITERASI

Oleh : Endang Fatmawati

Pendahuluan

Persoalan literasi merupakan hal yang tidak lekang dimakan waktu. Literasi sangat kompleks jenisnya, seperti literasi informasi terkait persoalan baca tulis, literasi digital, literasi media, literasi keuangan, literasi numerasi, literasi sains, literasi budaya, serta literasi kesehatan seperti era pandemi Covid-19 saat ini. Dalam artikel populer ini, penulis membatasi fokus pada bahasan literasi informasi saja. Bagaimana peringatan hari Sumpah Pemuda itu bisa dijadikan momentum untuk cerdas berliterasi menjadi topik yang dibahas.

Perkembangan global yang ditandai dengan akses informasi semakin mudah seharusnya semakin memperkuat literasi. Namun, yang terjadi justru sebaliknya bahwa dengan mudahnya mengakses informasi ternyata mempermudah pula setiap orang untuk berbagi informasi. Orang ini justru bersikap seolah-olah menjadi pakar di bidang tertentu dan dengan mudah memberikan informasi tanpa menyeleksi terlebih dahulu. Apakah informasi tersebut benar, valid, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan atau hanya abal-abal saja. Informasi datang dari manapun tak terbendung. Dari satu media saja, misalnya whatsapp group. Berapa banyak WAG yang kita miliki, lalu berapa kali informasi datang silih berganti. Belum lagi terjadi pengulangan informasi dari WAG satu dengan WAG lainnya, yang isi pesannya sama persis dan masuk di ponsel kita. Akibatnya memori ponsel cepat penuh dan tiba-tiba menjadi lemot. Terlepas dari itu, ironisnya perilaku kita memang kadang kurang tepat. Begitu mendapatkan pesan, maka terburu-buru di *share*. Begitu terus adanya, yang terjadi akhirnya menjadi kebiasaan yang kurang tepat. Hal inilah pentingnya cerdas berliterasi.

Parahnya jika ini terjadi pada generasi muda. Betapa pemuda saat ini sangat lekat dengan gawai dalam keseharian. Internet menjadi kebutuhan mereka. Generasi digital dengan perangkat *gadget* yang digunakan menjadi ciri pada era saat ini. Budaya “menunduk” telah menjadi potret keseharian. persoalannya apakah gawai tersebut digunakan secara bijak atau tidak, inilah akar masalahnya. Jangan sampai mudahnya akses informasi melalui internet justru menjadi perbuatan yang mencelakai diri sendiri atau bumerang bagi pemuda Indonesia.

Cerdas Berliterasi

Berdasarkan laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis Desember 2019, bahwa skor membaca (peringkat 72 dari 77 negara), skor matematika (72 dari 78 negara), dan skor sains (peringkat 70 dari 78 negara). Dari indikator PISA tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Selanjutnya dari data Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca), Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud (2019) bahwa indeksnya masih termasuk dalam kategori rendah. Untuk provinsi yang paling tinggi indeksnya adalah DKI Jakarta (58,16%) dan Papua (19,90%). Semakin tinggi indeks, maka semakin baik tingkat literasinya. Indeks dalam konteks ini diukur dari 4 (empat) indikator, yaitu: kecakapan membaca, budaya membaca, akses internet, dan akses perpustakaan.

Untuk dimensi kecakapannya yang diukur dari upaya pemerataan pendidikan dan pemberantasan buta aksara, sudah cukup baik. Namun, pada dimensi alternatif, yaitu masyarakat mulai memanfaatkan teknologi informasi meskipun akses terhadap komputer dan internet belum merata. Begitu pula pada dimensi aksesnya bahwa termasuk kategori yang terendah. Hal ini ditandai dengan rendahnya jumlah perpustakaan (termasuk kurangnya jumlah petugas perpustakaan) sekolah, perpustakaan umum, dan jumlah rumah tangga yang membeli koran/majalah. Selanjutnya pada dimensi budaya, juga menunjukkan rendahnya kebiasaan masyarakat mengakses bahan literasi (membaca buku/majalah/surat kabar, membaca artikel/berita melalui internet, serta berkunjung ke perpustakaan). Ada korelasi antara akses dengan kebiasaan, sehingga apabila tidak ada akses maka bagaimana mau membaca. Begitu pula dengan kemampuan membaca yang cukup baik, tetapi tidak diikuti dengan akses maka hasilnya menjadi tidak

berkembang dan tidak menjadi budaya baca yang baik. Mulai baiknya kemampuan untuk memanfaatkan teknologi informasi dapat dijadikan alat untuk mengatasi akses yang terbatas, misalnya adalah melalui buku digital sebagai alternatif bahan bacaan.

Kemampuan literasi itu sangat penting. Seberapa pentingnya karena mampu melatih otak untuk selalu berkembang dan terstimulasi untuk memecahkan persoalan hidup yang semakin kompleks. Bahan bacaan yang disediakan oleh perpustakaan adalah sebagai sumber pengetahuan yang utuh dan menyeluruh. Agar kemampuan literasi tetap terjaga maka diperlukan aktivitas membaca bahan bacaan untuk meng-*update* dan meng-*upgrade* pengetahuan yang dimiliki. Aktivitas membaca mampu mengembangkan kemampuan analitik, kreativitas, kritis, cakap memecahkan masalah, serta pemahaman terhadap suatu hal. Oleh karena itu, agar cerdas berliterasi, maka harus memiliki kemampuan bernalar dari sisi bahasa, kemampuan berhitung (numerasi), dan juga penguatan pendidikan karakter.

Selain itu, kemampuan literasi mampu merubah hidup seseorang. Literasi terbukti untuk kesejahteraan. Betapa orang yang sama sekali tidak tahu, misalnya tentang memanfaatkan sampah plastik, lalu berusaha tahu dan mencari informasi dengan membaca buku terkait pemanfaatan sampah plastik untuk kerajinan tangan. Berbekal dari pengetahuan membaca buku-buku terkait sampah plastik, lalu orang tersebut mencobanya dan akhirnya sukses menjadi pengusaha kerajinan dari limbah plastik. Dengan demikian, ekonomi keluarga membaik, membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan, dan kesejahteraan menjadi meningkat. Bahkan saat ini Perpustakaan Nasional RI telah menggalakkan program literasi yang berbasis inklusi sosial, sehingga sangat tepat sasaran sebagai wujud program literasi untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Ketidakmauan membaca masyarakat (a-literasi) menjadi persoalan serius yang dihadapi bangsa. Waktu kita sama 24 jam sehari semalam, kemudian banyak tersedia sumber informasi cetak maupun elektronik. Namun, jika mencermati frekuensinya, sudahkan signifikan antara kegiatan yang kita lakukan selama ini dengan porsi mengasah literasi dengan melahap bahan bacaan. Dalam sehari, berapa kali tanpa disadari yang ternyata kita disibukkan hanya dengan melihat notifikasi, membaca *posting*, melihat status, maupun sekedar membuka WAG yang ada.

Padahal mendisiplinkan diri dengan menerapkan waktu 30 menit setiap hari untuk membaca, sungguh banyak sekali manfaatnya.

Perpustakaan memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan sumber informasi masyarakat. *World's Most Literate Nations* (WMLN) yang disusun oleh *Central Connecticut State University*, telah menyusun peringkat literasi berbagai negara di dunia berdasarkan budaya literasi penduduknya dan sumber daya pendukung, yaitu: perpustakaan, koran, sistem pendidikan, dan akses komputer. Lebih lanjut, Miller and McKenna (2016) menjelaskan faktor yang mempengaruhi aktivitas literasi, yaitu: *Pertama*, kecakapan (*proficiency*) yaitu syarat awal agar seseorang dapat mengakses bahan literasi; *Kedua*, akses (*access*) yaitu sumber daya pendukung dimana masyarakat mendapatkan bahan literasi, seperti perpustakaan, toko buku, dan media massa; *Ketiga*, alternatif (*alternatives*) yaitu beragam pilihan perangkat teknologi informasi dan hiburan untuk mengakses bahan literasi; *Keempat*, budaya (*culture*) yaitu kebiasaan yang turut membentuk habitus literasi.

Momentum Sumpah Pemuda

Kita semua mengetahui bahwa tanggal 28 Oktober 1928 itu memiliki tonggak bersejarah. Peristiwa 93 tahun yang lalu, mengingatkan semangat Sumpah Pemuda yang senantiasa harus ditanamkan ke dalam sanubari. Agar peringatan hari Sumpah Pemuda tidak hanya sekedar rutinitas tahunan maka membutuhkan pemaknaan yang lebih. Kata “refleksi” bukan hanya slogan, tetapi memerlukan pemikiran yang substantif dalam memaknai konsep dan implementasi praktisnya. Pengalaman masa lalu menjadi bahan refleksi untuk berpikir lebih kritis dalam memperbaiki kekurangan. Dalam hal ini, literasi kritis dibutuhkan karena sebagai cara untuk menginterogasi teks dan konteks untuk mengatasi ketidaksesuaian yang telah terjadi.

Presiden RI pertama, Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa “Beri aku sepuluh pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia”. Kalimat itu mengandung makna mendalam jika diresapi. Betapa pemuda Indonesia itu sangat kuat dan luar biasa perannya. Oleh karena itu, untuk memupuk rasa nasionalisme maka generasi muda wajib hukumnya mengetahui sejarah perjuangan bangsa. Hakikat mempelajari sejarah salah satunya adalah supaya kita bisa belajar dari pengalaman sebelumnya, untuk

dijadikan sebagai refleksi pada masa saat ini. Trigos-Carrillo, Rogers, and Forge (2021) menyebutkan bahwa secara global, pada dekade kedua abad kedua puluh satu, kita hidup di era kesenjangan yang semakin lebar dalam kekayaan, kekuasaan, dan pendapatan, maupun krisis lingkungan yang memburuk. Untuk itu memungkinkan peneliti baru untuk memposisikan studi mereka dalam arah yang sangat relevan di lapangan untuk hubungan sosial dan material yang lebih berkelanjutan.

Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang holistik bahwa betapa para pejuang atau pahlawan itu telah gigih mengorbankan jiwa dan raga dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Upaya ini untuk menggelorakan jiwa nasionalisme bangsa. Jadi idealnya bahwa memperingati hari Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober menjadi tonggak untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dan kebangsaan bagi setiap warga negara. Hal ini menjadi sebuah identitas atau jati diri bangsa yang tentu tidak dimiliki oleh bangsa lainnya. Magnis-Suseno (2008) menjelaskan bahwa para *founding father* masa silam bersumpah untuk mengakui satu tanah tumpah darah, yaitu Indonesia, satu bangsa, yaitu bangsa Indonesia, dan menjunjung tinggi satu bahasa, bahasa Indonesia, mereka bersedia membatasi diri demi persatuan bangsa.

Generasi muda memiliki tanggung jawab moral yang tinggi. Betapa masa depan bangsa ada di pundaknya. Upaya melawan kebodohan dengan meningkatkan kompetensi literasi harus terus digalakkan. Jadi harus selalu ditumbuhkan semangat yang membara di dalam dada, untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan kebangsaan. Indonesia, yang terdiri dari 34 provinsi memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Banyak potensi para pemuda dari masing-masing daerah yang menjadi kearifan lokal. Artinya bahwa generasi muda adalah generasi emas, yang akan melanjutkan perjuangan bangsa dan mengisi kemerdekaan. Berapa tahun ke depan menjadi hal yang perlu dipersiapkan dengan matang agar bangsa Indonesia semakin kompetitif dalam kancah persaingan global. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan kompetensi literasi informasi.

Untuk meningkatkan literasi secara komprehensif maka perlu adanya sinergitas yang kuat dari pemerintah, dunia usaha, swasta, dan masyarakatnya sendiri. Harapannya adalah agar senantiasa membudayakan gerakan literasi mulai dari diri sendiri dan lingkungannya. Sebetulnya jika kita mencermati, upaya pemerintah

Indonesia dalam meningkatkan literasi itu sudah dilakukan. Dari mulai adanya gebrakan Gerakan Literasi Nasional, pencanangan Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, sampai pada Gerakan Literasi Bangsa.

Hanya saja belum semua provinsi di Indonesia memiliki Peraturan daerah (Perda) yang dapat menjadi acuan kebijakan dalam mendorong aktivitas literasi. Begitu pula penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di lingkungan sekolah juga sudah dilakukan, seperti menggalakkan wajib membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai di sekolah. Namun, secara struktural memang belum nampak kontribusinya. Contoh konkretnya seperti belum terpenuhinya sarana prasarana perpustakaan sekolah yang sesuai standar, belum adanya pustakawan sekolah yang kompeten, maupun ketersediaan bahan bacaan yang masih minim dan belum memadai.

Penutup

Pemuda yang melek literasi menjadi keniscayaan. Peringatan hari Sumpah Pemuda menjadi momentum yang pas untuk kembali melakukan refleksi pada diri masing-masing. Kesadaran berliterasi itu harus bisa diwujudkan dalam memaknai momentum Sumpah Pemuda. Betapa para pemuda Indonesia wajib memiliki multiliterasi sehingga lebih kritis dan mampu memberikan solusi pemecahan dari persoalan bangsa. Selama berabad-abad, diketahui bahwa perpustakaan itu sebagai sumber informasi dan sumber ilmu pengetahuan yang utama, serta menjadi tulang punggung dunia pendidikan kita. Para pemuda harus dapat mengambil estafet semangat juang Sumpah Pemuda. Semoga dengan memaknai peringatan hari Sumpah Pemuda, dapat menumbuhkan kepekaan intelektualitas generasi muda untuk cinta tanah air dan bangsa dengan cerdas berliterasi.

Daftar Pustaka

<https://litbang.kemdikbud.go.id/pisa>.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/02/17/indeks-aktivitas-literasi-membaca-alibaca-provinsi-2019>.

Magnis-Suseno, F. (2008). *Etika Kebangsaan Kemanusiaan: 79 Tahun Sesudah Sumpah Pemuda*. Yogyakarta: Kanisius.

- Miller, J.W. and McKenna, M.C. (2016). *World Literacy: How Countries Rank and Why It Matters*. New York: Routledge.
- Trigos-Carrillo, L., Rogers, R., Forge, M. (2021). "Critical Literacy: Global Histories and Antecedents." Dalam Roberto Santiago de Rock. *The Handbook of Critical Literacies*. 1st Edition. New York: Routledge.

HABITUS POLITIK PEREMPUAN DALAM KONTEKS SEMANGAT SUMPAH PEMUDA

Andi Tenri Somp

Universitas Lambung Mangkurat

“Perempuan aktif di panggung dunia politik”, siapa takut.....?. Sudah tidak zamannya lagi panggung politik selalu dikuasi kaum Adam lho. Perubahan zaman saat ini, memungkinkan perempuan memiliki hak yang setara dengan pria dalam dunia politik. Coba kita tengok di layar televisi, hampir setiap hari kita dapat melihat kaum perempuan dengan beragam gaya, *gesture*, *fashion*, pernak-pernik, dan situasi melakukan berbagai aktifitas politik.

Angka partisipasi politik perempuan di Indonesia semakin tahun semakin meningkat. Peningkatan tren partisipasi perempuan di ranah politik dapat kita lihat pada jumlah keterlibatannya di legislatif, meskipun belum memenuhi *affirmative* kuota 30% keterwakilan perempuan. Data partisipasi perempuan dalam pemilu, menunjukkan bahwa jumlah pemilih perempuan pada pemilu 2004 tercatat keterlibatan perempuan mencapai (50%), yang menjadi caleg perempuan sebanyak (29%), jumlah Caleg perempuan terpilih sebagai anggota DPR sebanyak (11,8%). Pada pemilu tahun 2009, menunjukkan bahwa jumlah pemilih perempuan tercatat (49%), yang menjadi caleg perempuan sebanyak (33,6%), jumlah caleg perempuan terpilih sebagai anggota DPR sebanyak (18%). Pemilu tahun 2014, menempatkan jumlah pemilih perempuan sebanyak (51%), yang menjadi caleg perempuan sebanyak (37,6%), jumlah caleg perempuan terpilih sebagai anggota DPR sebanyak (17%). Data juga menunjukkan pada tahun 2019, jumlah pemilih perempuan tercatat (51%), yang menjadi caleg perempuan sebanyak (40%), jumlah caleg perempuan terpilih sebagai anggota DPR sebanyak (20%). (*She Leads Indonesia*, 2021). Peningkatan yang signifikan menunjukkan keberadaan perempuan yang yang tidak dapat dinafikkan, sebagaimana amanah jumlah yang diamanahkan oleh undang-undang.

Dalam penyelenggaraan pemilu, terdapat UU No. 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, UU No. 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik yang telah mengamanahkan bagi keterlibatan perempuan dalam politik dengan memberikan kuota sebanyak 30%. Sebuah angka minimal bagi Perempuan agar mereka dapat mempengaruhi berbagai kebijakan yang sangat pro-perempuan.

Habitus

Namun perlu diingat lho, meskipun kuota minimal sebesar kuota 30% cukup memadai seandainya benar-benar tercapai dalam proses mempengaruhi berbagai rancangan kebijakan yang pro terhadap perempuan, tetapi kondisi ini akan menciptakan pengaruh yang sangat signifikan bagi perumusan berbagai kebijakan bilamana jumlah keterwakilan terpenuhi dan dibarengi dengan kualitas yang memadai. Mengapa harus kualitas....? Jelas, kualitas mengacu pada persoalan mutu yaitu mengenai derajat mengenai kemampuan seorang mela perempuan melakukan sesuatu. Tengoklah pada diri kita. Apakah kita mau mendapatkan sesuatu yang tidak bermutu...? Hayooo, siapa yang mau? Pastilah, siapapun tidak akan mau, bahkan sebegini besar dari kita ingin secepatnya membuang jauh-jauh sesuatu yang tidak berkualitas. Oleh sebab itu, mutu harus dikedepankan dalam berbagai bidang. Tanpa mutu yang memadai, pastilah apa yang dihasilkan akan tidak akan memuaskan, bahkan sangat mengecewakan. Yaa, bikin kapoklah.

Bagaimana melihat mutu politisi perempuan kita...? Kualitas mutu politis perempuan dapat kita lihat dari perjalanan hidupnya, sejak kecil hingga memasuki medan politik. Bagaimana melihat perjalanan hidupnya. Apakah kita bisa mengamatinya...? Tentu saja bisa. Mengacu pemikiran dari teoritikus Pierre Bourdieu (1977) dari Perancis, perjalanan hidup seorang politisi dapat perempuan dilihat dari habitusnya. Apa itu habitus...? Menurut Pierre Bourdieu, habitus merupakan sebuah ruang konseptual mengenai berbagai pengalaman yang tersimpan dalam ingatan mengenai bagaimana kita berperilaku sehari-hari. Ragam pengalaman dalam ruang tersebut diciptakan melalui proses sosialisasi seperti pendidikan, keluarga, dan budaya. Intinya, pengaruh struktur social terhadap individu atau agen. Kuatnya pengaruh struktur sosial dalam kehidupan akan sangat berimplikasi pada perilaku keseharian kita. Interaksi struktur sosial kita, akan menciptakan sebuah pengalaman. Pengalaman yang tercipta akan berpotensi mempengaruhi beragam perilaku dan tindakan kita dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu,

dapat dikatakan bahwa habitus merupakan pengetahuan praktis atau bahkan dapat dikatakan sebagai sebuah resep ideal dalam melakukan proses berpikir, bertindak atau cara melakukan sesuatu, memahami mengenai stimulan, dan merepon berbagai kondisi eksternal yang diterima. Melalui ruang konseptual inilah, dunia sosial kita sehari-hari diciptakan. Jadi, kitalah pencipta dunia sosial itu, melalui hasil interaksi dengan struktur sosial.

Sebagai pengetahuan praktis, habitus menjadi pengetahuan yang tidak kita sadari dalam melakukan aktifitas keseharian. Ia menjadi milik kita, bagian dari kita dalam berperilaku. Oleh sebab itu, jangan kaget jika setiap politisi perempuan memiliki pola perilaku yang berbeda. Pernahkan kita melihat dua orang politisi memiliki gaya orasi yang sama? Tentu saja tidak!!! Mana ada, politisi yang kembar identik perilakunya. Mengapa demikian...? Tentu saja, melalui proses sosialisasi dan internalisasi yang berlangsung pada setiap diri politisi akan membentuk kualitas sesuai dengan proses nilai-nilai yang ditanamkan oleh struktur sosial. Melalui proses inilah, kita menjadi memiliki kekhasan dalam melakukan proses keseharian seperti makan, berbicara, merespon orang, bahkan kita juga memiliki berbagai kategori dalam dunia sosial kita seperti siapa yang memiliki kelas sosial yang sama dengan kita, memiliki usia yang sama atau memiliki sistem simbol yang sama.

Hayooo.... Mengapa bisa seperti itu..? Kita semakin memahmai bahwa habitus sebenarnya merupakan produk dari skema persepsi dan tindakan yang berasal dari struktur lho, yang kemudian ditanamkan dalam diri kita. Melalui proses penanaman inilah kemudian dalam diri kita merespon dalam bentuk imitasi, asosiasi, abstraksi, dan identifikasi. Proses interaksi kita dengan struktur akan berlangsung terus menerus. Bilamana proses ini berlangsung dalam jangka panjang, akhirnya kita akan menghayatinya segala hal yang ada di dalam sekeliling kita. Penghayatan segala nilai-nilai di sekeliling kita akhirnya mengendap dalam benak kita. Bahkan endapan ini akan dianggap menjadi bagian dari diri kita. Kondisi inilah yang sering disebut sebagai kesadaran. Kesadaran yang didasarkan pada kondisi struktur yang kita ajak berinteraksi. Sebuah struktur yang terbentuk melalui sebuah pengalaman seorang individu berhubungan dengan yang lainnya di dalam sebuah ruang sosial. Melalui habituslah, terdapat ruang produksi sosial dan logika tindakan. Kita akan paham mengapa seseorang melakukan tindakan seperti itu, misalnya. Hal itu tidak lepas dari proses produksi

sosialnya dan logika tindakannya yang menganggap bahwa tindakan seperti itu adalah sesuatu yang normal dan dapat diterima.

Ragam Kualitas Politik Perempuan

Dari sini dapat diungkapkan bahwa ketika habitus menjadi ruang produksi sosial dan logika tindakan bagi seseorang, kondisi ini memungkinkan seorang individu memiliki sebuah karakter. Karakter ini dapat dikatakan sebagai gaya hidup, praktik kehidupan yang khas, sesuatu yang sangat normal dan bisa diterima menurut definisi yang dihayati. Konsekuensinya, setiap orang akan memiliki karakter yang berbeda-beda. Tergantung pada bagaimana interaksi seorang individu dengan struktur sosialnya yang menciptakan logika tindakannya tersebut.

Melalui ruang produksi dan logika tindakan yang khas ini, setiap individu, akan senantiasa mengembangkan berbagai kualitas diri. Kualitas diri yang terasah dari waktu ke waktu akan menciptakan sebuah kualitas yang khas yang sering disebut sebagai modal. Bagi Pierre Bourdieu (1996: 114; George Ritzer, 1996), pengaruh struktur sosial secara terus menerus mengasah pengalaman memungkinkan seseorang memiliki berbagai modal. Sebagai bekal dalam melakukan berbagai praktek tindakan dalam dunia sosialnya.

Apa sih sebenarnya modal itu...? Menurut Bourdieu (1996: 114) modal merupakan bentuk akumulasi sumber kekuatan dan kekuasaan yang dapat dimanfaatkan secara nyata dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Istilah modal acapkali diterapkan dalam melakukan analisis pemetaan mengenai relasi kekuatan dan kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Lantas, modal apa saja yang sering menjadi sumber kekuatan dan kekuasaan itu. Ada empat kategori modal yang dapat menjadi sumber kekuatan dan kekuasaan tersebut, pertama adalah modal ekonomi, kedua modal budaya, ketiga modal sosial dan terakhir adalah modal simbolik.

Apa itu modal ekonomi..? mengadopsi dari pemikiran Karl Marx, modal ekonomi dapat berwujud akumulasi terhadap kepemilikan alat-alat produksi, atau pendapatan. Modal ini mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan aspek materi. Modal selanjutnya adalah modal budaya. Modal ini seringkali eksis dalam tiga wujud, pertama dalam bentuk disposisi pikiran dan tubuh, kedua berbentuk barang budaya berupa

gambar, buku, instrumen dan ketiga berupa dalam negara yang dilembagakan. Modal ini juga sering dikaitkan dengan keseluruhan akumulasi mengenai kompetensi intelektual. Sumbernya dapat berupa pendidikan, sesuatu yang tidak dapat diwariskan kepada siapapun secara langsung kecuali melalui proses pembelajaran, sementara itu modal sosial mengacu pada akumulasi terhadap peta jaringan sosial yang dimiliki seseorang. Peta jaringan ini senantiasa berkaitan dengan relasi kepada individu yang memiliki kuasa. Peta hubungan jaringan ini terlembagakan secara timbal balik. Terakhir, modal simbolik, merupakan sebuah bentuk akumulasi yang berkaitan dengan prestise, status, otoritas dan legitimasi.

Keragaman Modal di Tengah Semangat Sumpah Pemuda

Melalui habitus, individu senantiasa akan mengembangkan empat modal tersebut. Namun, tidak semua modal tersebut akan dominan. Pasti ada modal yang paling dominan. Keberadaan modal yang dimiliki seringkali akan digunakan sebagai unsur pembeda dengan yang lainnya, sebagai indikator kelas, kriteria estetikanya atau praktek dominasi dan legitimasi. Nah dari sini, kita dapat melihat bahwa politisi perempuan pasti akan memiliki keragaman modal yang dimiliki. Implikasinya, kualitas diri seorang politisi perempuan akan beragam mengacu pada proses habitus dalam rangka mengakumulasi modal-modal tersebut,

Sebagai contoh, seorang politisi perempuan yang hidup dalam struktur sosial yang menginternalisasi bahwa kemampuan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sebagai simbol kesuksesan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan. Politisi tersebut dapat dipastikan akan mengakumulasi modal budaya secara intensif. Akumulasi kemampuan Bahasa asing ini dapat menjadi media dominasi dan legitimasi bahwa dialah yang pantas untuk bidang-bidang yang berkaitan dengan hubungan internasional dibanding yang lain.

Begitu juga bagi politisi yang hidup dalam struktur sosial yang menekankan bahwa silaturahmi dengan siapapun merupakan sesuatu yang sangat penting terlebih dengan seseorang yang memiliki kuasa. Ia akan mengakumulasi kekuatan peta jaringan yang dapat mendominasi dan menjadi alat legitimasi berkenaan dengan posisinya di ranah politik. Tanpa akumulasi jaringan tersebut, keberadaannya di panggung politik

tak lebih sebagai “politisi pupuk bawang”. Dimanfaatkan sebagai suatu pra-syarat agar memenuhi undang-undang.

Beragam habitus yang dimiliki para politisi perempuan, akan mempengaruhi keberagaman modal-modal yang dia akumulasikan sebagai alat dominasi dan legitimasi. Setiap individu akan memiliki strategi-strategi melalui modal-modal yang dimiliki di ranah politik sebagai arena kompetisi. Nah, ditengah keragaman tersebut, hal yang perlu diingat adalah bahwa keragaman akumulasi ini adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, akibat struktur sosial yang mempengaruhi proses pembentukan habitus setiap politisi perempuan senantiasa berbeda, sehingga mempengaruhi proses akumulasi modal yang dominan.

Adanya perbedaan tersebut, ditengah semangat sumpah pemuda, segala perbedaan kualitas politisi perempuan di Indonesia, semuanya akan menggaungkan untuk berperan aktif dalam memajukan Indonesia. Perbedaan akan semakin menguatkan. Demi bertanah air satu, Tanah Air Indonesia.

Daftar Pustaka

- Fransisca S.S.E. Seda, Meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan: Bukan Jumlah Semata, Laporan Konferensi: Memperkuat Partisipasi Politik Perempuan di Indonesia, Jakarta, 11 September 2002, h. 21.
- Ignatius Mulyono, Strategi Meningkatkan Keterwakilan Perempuan, Makalah disampaikan dalam Diskusi Panel RUU Pemilu-Peluang untuk Keterwakilan Perempuan, Dep. Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak DPP Partai Demokrat, Jakarta: Hotel Crown, 2 Februari 2010, h. 1
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a theory of practice*. Cambridge, U.K.: Cambridge University Press. [ISBN 9780521291644](#).
[OCLC 855524853](#).
- Bourdieu, Pierre, 1996. *The Rules of Art*. California: Stanford University Press.
- George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (The McGraw-Hill Companies INC, 1996) hal, 405

Profil Penulis



ANDI TENRI SOMPA, lahir di Ujung Pandang, 21 Mei 1976. Menyelesaikan Program Doktor Ilmu Politik di Universitas Indonesia pada tahun 2016. Saat ini tercatat sebagai dosen tetap FISIP S1 Studi Ilmu Pemerintahan dan Sekretaris Program Doktor Studi Pembangunan Universitas Lambung Mangkurat. Menjadi tenaga edukatif di Universitas Hasanuddin, Universitas Pancasakti Makassar, Universitas Widya Kartika Surabaya, Universitas Islam Kalimantan Selatan, dan sebagai Dosen Mata Kuliah Penunjang Disertasi di Universitas Airlangga. Aktif melakukan kegiatan penelitian, salah satunya bersama Tim LIPI meneliti Evaluasi Pemilu Legislatif 2014 Di Indonesia. Menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan, seminar, diskusi kepolitikan, kepemiluan dan kajian perempuan, serta menjadi moderator dan Tim Perumus materi debat publik Pemilihan Kepala Daerah. Di luar kegiatan akademisi, pernah menjabat 2 periode Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP) Kalsel dari unsur masyarakat. Didaulat pula sebagai Ketua Tim Seleksi KPU dan Sekretaris Tim Seleksi Bawaslu Prov Kalimantan Selatan, dan ragam seleksi Lelang Jabatan Tinggi Pratama Kab/Kota se-Kalsel. Penghargaan sebagai Penggiat Pemilu oleh Bawaslu RI (2014), Peserta Terbaik ToT Pengarusutamaan Gender oleh Kementerian PPA (2016), Peserta terbaik pada ToT Revolusi Mental oleh Kementerian PMK (2016) dan penerima Bawaslu Award 2016 Kategori Pengamat Sosial Politik Terfavorit oleh Bawaslu Prov Kalsel (2016).

MAKNA DAN MEMPERINGATI SUMPAAH PEMUDA DI ERA PANDEMI COVID-19

Rismawaty Rais
Universitas Komputer Indonesia

Sumpah Pemuda Membangkitkan jiwa dan sikap nasionalisme pemuda-pemudi Indonesia dan seluruh rakyat Indonesia untuk melawan, mengusir dan menentang para penjajah. Isi Teks Sumpah Pemuda yang berbunyi :

“Kami Putra dan Putri Indonesia ,mengaku bertumpah darah yang satu ,tanah air Indonesia”

“Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu , bangsa Indonesia”

“Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan , Bahasa Indonesia”

Teks tersebut diatas menunjukkan pengakuan terhadap tanah air,bangsa dan Bahasa yang berbeda-beda tetapi tetap satu yaitu Indonesia. Ikrar pemuda pada Teks Sumpah Pemuda tersebut menunjukkan rasa nasionalisme yang pada waktu itu diikrarkan oleh Pemuda tepatnya tanggal 28 Oktober 1928 hingga saat ini diwujudkan dan diimplementasikan dalam semua aktivitas kehidupan sesuai dengan kapasitas masing-masing individu.

Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Ikrar Sumpah Pemuda selalu menggema dan menjadi tonggak sejarah untuk keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sumpah Pemuda yang diikrarkan Pemuda Pemudi Indonesia tanggal 28 Oktober diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Sejak saat itu, pemuda selalu menjadi katalisator perubahan bangsa dengan semangat nasionalisme.

Peran pemuda meliputi banyak hal di berbagai sektor atau bidang mulai dari bidang sosial, komunikasi, ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, integrasi bangsa, kesehatan, lingkungan, dan tentu saja keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dari sinilah kemudian pemuda dianggap sebagai agen perubahan (*agent of change*) bangsa. Peran Pemuda sebagai Agen perubahan bangsa tentunya dengan mempersiapkan dan membekali diri dengan Pendidikan dan Ketrampilan yang harus dipunyai sehingga mampu untuk bersaing dikancah nasional dan internasional

Makna Sumpah Pemuda

Makna Sumpah Pemuda harus di pahami, di hayati dan di realisasikan dalam berbagai sektor kehidupan berbangsa dan bernegara umunya untuk semua masyarakat dan khususnya terutama bagi para generasi muda ,berikut makna sumpah pemuda :

1. Pengingat untuk hidup dalam keberagaman Indonesia, juga untuk menghapus diskriminasi terhadap kelompok tertentu.
2. Merupakan Sumpah atau gerakan pada pemuda/pemudi pada masa Indonesia sedang berjuang mendapatkan kemerdekaannya, dan membangkitkan rasa nasionalisme pemuda terhadap Indonesia.
3. Sumpah pemuda merupakan representasi dari semangat generasi muda untuk menyatakan kebanggaannya sebagai bagian dari NKRI dan menjunjung tinggi kemerdekaan dengan cara terus berkarya sesuai dengan bidang dan kapabilitasnya masing-masing.
4. Sumpah Pemuda pengakuan bahwa kita berbeda-beda, tapi tetap satu Indonesia.
5. Sumpah Pemuda kesatuan tekad pemuda untuk memerdekakan bangsa dari penjajahan asing.
6. Sumpah Pemuda adalah satu bentuk komitmen putra-putri bangsa untuk memperjuangkan tanah air dan bersatu demi tanah air. Momen peringatan Hari Sumpah Pemuda juga merupakan momen dimana kita diingatkan lagi tentang sejatinya identitas kita dan tentang apa yang para pendahulu perjuangkan.
7. Sumpah Pemuda merupakan ujung tombak dari suatu negara, bagaimana masa depan bangsa dan negara ada ditangan pemuda.
8. Sumpah Pemuda sebuah komitmen Pemuda yang harus dipahami dan dijiwai oleh Pemuda untuk memanfaatkan waktu berkarya,

berpikir untuk membangun bangsa ini lebih baik dari waktu ke waktu dengan bersatu.

9. Sumpah Pemuda Ikrar yang harus dijunjung tinggi tentang kesatuan tanah air, kesatuan bangsa dan kesatuan Bahasa.

Sembilan makna sumpah pemuda diatas sebagai pengingat dan menjadi acuan serta motivasi untuk berpikir, bersikap dan bertingkah laku serta mengambil kebijakan dan keputusan untuk berbuat sesuatu.

Memperingati Sumpah Pemuda di Era Pandemi Covid-19

Era Pandemi Covid- 19 sudah hampir dua tahun dirasakan masyarakat Indonesia bahkan dunia. Sejak Januari 2020 belahan dunia sudah panik dengan Covid-19. Kita jadikan momen Sumpah Pemuda untuk bangkit dari dampak pandemi COVID-19 diantaranya melalui berbagai macam kegiatan . Pandemi Covid-19 merupakan bencana non alam. Menurut UU N0.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana, bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernasi, epidemik, dan wabah penyakit. Sedangkan WHO menyebut bencana adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respons dari luar masyarakat atau wilayah kota yang terkena. Dengan demikian, bencana sangat berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Elsevier dan Winarna, 2012). Karena itu penanganannya harus melibatkan banyak pendekatan dan keterlibatan berbagai bidang ilmu. Keragaman budaya dan adat istiadat serta kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga tidak bisa dipungkiri menjadi tantangan tersendiri dalam upaya penanganan dan pencegahan penyebaran virus Corona. Juga latar belakang social dan ekonomi ikut memberi andil terhadap persepsi dan pemahaman masyarakat tentang virus Corona. Tidak semua masyarakat mempunyai pendidikan yang baik (well educated) terkait virus Covid-19. Beragam informasi tentang virus yang mematikan ini justru didapat masyarakat dari media social dan saluran-saluran informasi sehingga masyarakat perlu diedukasi terkait dengan bagaimana menggunakan media social yang bijak dan sehat. Mengedukasi masyarakat menjadi sesuatu yang sangat perlu selain tetap

melakukan penanganan medis. Kampanye untuk hidup sehat, rajin berolahraga, dan sering mencuci tangan serta mematuhi protokol kesehatan cukup berhasil sebagai benteng pertahanan secara personal. Model kampanye pendidikan seperti ini harus terus ditingkatkan agar pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan meningkat. Untuk itu untuk melawan keganasan virus ini tidak hanya menjadi tugas pemerintah, namun juga tanggungjawab kolektif semua warga Indonesia dan warga dunia. Media informasi dan komunikasi sangat diperlukan setiap saat karena melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang termasuk Covid-19, selain itu manusia juga bisa saling berinteraksi satu sama lain tentang cara mencegah virus tersebut, untuk itu diperlukan bagaimana membangun komunikasi yang baik untuk penanggulangan pandemi Covid-19 di Indonesia dengan bersinergi dari seluruh elemen. Menurut Haddow dan Kims (2008) terdapat 5 landasan utama dalam membangun komunikasi bencana yang efektif yaitu :

1. *Customer Focus*, yaitu memahami informasi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pemerintah harus tanggap dan cepat mengambil kebijakan untuk membangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi disampaikan dengan tepat dan akurat serta kepada sasaran yang tepat. Fokus dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh masyarakat dari segala lapisan dan usia.
2. *Leadership Commitment*, pemimpin yang berperan dalam tanggap darurat harus memiliki komitmen untuk melakukan komunikasi efektif dan terlibat aktif dalam proses komunikasi. Disini peran andil Pemerintah, dinas kesehatan dan instansi terkait sangat diperlukan
3. *Situational awareness*, komunikasi efektif didasari oleh pengumpulan, analisis dan diseminasi informasi yang terkendali terkait bencana. Pengumpulan data dan fakta yang akurat perlu dilakukan untuk selanjutnya disampaikan kepada pihak terkait dan masyarakat, sehingga data dan fakta yang diterima bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.
4. *Media partnership*, media seperti televisi, surat kabar, radio dan lainnya adalah media yang sangat penting untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan penanganan pandemik secara tepat kepada publik. Masyarakat akan selektif dalam memilih media yang dibutuhkan terkait dengan informasi yang dibutuhkan dan diperoleh.

Generasi Milineal di Era industri 4.0(Era Digitalisasi)

Generasi millennial sangat erat kaitannya dengan Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi ke empat. Dimana revolusi ini menitikberatkan pola digitalisasi dan otomasi disemua aspek kehidupan manusia. Indonesia sudah menapaki era Industri 4.0, yang antara lain ditandai dengan serba digitalisasi dan otomasi. Namun, belum semua elemen masyarakat menyadari konsekuensi logis atau dampak dari perubahan-perubahan yang ditimbulkannya. Maka, negara harus mengambil inisiatif mendorong semua elemen masyarakat lebih peduli era Industri 4.0. Dengan memberi pemahaman yang lebih utuh dan mendalam, masyarakat dengan sendirinya akan terdorong untuk bersiap menghadapi sekaligus merespons perubahan-perubahan dimaksud. menjadi sangat penting adalah mendorong sektor pendidikan nasional dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan tantangan dan kebutuhan pada era sekarang ini. Saat ini, dunia industri global sedang memasuki era baru yang dikenal sebagai Revolusi Industri 4.0 atau yang juga dikenal sebagai **era digital 4.0**. Apa sebenarnya era baru ini dan bagaimana generasi milenial kita menyambutnya? Industri 4.0 sendiri ialah fase baru di revolusi industri yang fokus di interkoneksi, otomatisasi, *machine learning*, dan *real time data*. Walaupun begitu, tidak hanya pekerja industri saja yang terkena dampak 4.0, tetapi sekarang semua orang menjadi bagian dari era digital 4.0. terlebih Generasi Milineal yang harus cepat beradaptasi dengan era digitalisasi ini. Merembaknya pandemik Covid-19 ini disaat dunia tengah berada di puncak era revolusi industry 4.0, dimana teknologi informasi berkembang dengan pesat dan masyarakat informasi memiliki kemampuan mengakses, mengendalikan dan berbagi informasi dari berbagai sumber dengan sangat terbuka.

Dalam survei yang diadakan oleh World Economic Forum (Future of Jobs Survey 2018) diketahui bahwa ada 4 teknologi yang akan mendominasi pada tahun 2018-2022 yaitu: *high-speed mobile internet*, *artificial intelligence*, *big data analytics*, dan *cloud technology*. Keempat teknologi tersebut diyakini akan banyak mempengaruhi perkembangan bisnis perusahaan dan para kaum Milineal . Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor industri dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya guna mencapai efisiensi yang

setinggi-tingginya sehingga menghasilkan model bisnis baru berbasis digital.

Berikut empat tahap evolusi industri dari dahulu hingga kini:

1. Revolusi industri pertama terjadi pada akhir abad ke-18 yang ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada tahun 1784. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut. Akibatnya, meski jumlah produksi meningkat, banyak orang yang menganggur.
2. Revolusi industri 2.0 terjadi pada awal abad ke-20 dengan pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Produksi massal ini menggunakan listrik dan jalur perakitan. Lini produksi pertama melibatkan rumah potong hewan di Cincinnati, Amerika Serikat, pada 1870.
3. Revolusi industri 3.0 terjadi pada awal tahun 1970 yang dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia dan biaya produksi dapat ditekan sedemikian rupa.
4. Sejak awal 2018 hingga sekaranglah diperkirakanlah merupakan zaman revolusi industri 4.0. Dimana Industri 4.0 adalah industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Ini merupakan tren otomatisasi dan pertukaran data dalam teknologi manufaktur. Pada era ini, industri mulai menyentuh dunia virtual, membentuk konektivitas antar manusia, mesin dan data, yang dikenal dengan nama Internet of Things (IoT).

Maka, negara harus mengambil inisiatif mendorong semua elemen masyarakat lebih peduli era Industri 4.0. Dengan memberi pemahaman yang lebih utuh dan mendalam, masyarakat dengan sendirinya akan terdorong untuk bersiap menghadapi sekaligus merespons perubahan-perubahan dimaksud. Menjadi sangat penting adalah mendorong sektor pendidikan nasional dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan tantangan dan kebutuhan pada era sekarang ini.

Dari paparan diatas Pemuda dan Pemuda sebagai generasi milineal pada saat sekarang menyesuaikan dan beradaptasi dengan Era Industri (Era digitalisasi) yaitu :

1. Beradaptasi dengan perkembangan dan pemutakhiran teknologi informasi.
2. Mengasah dan membekali diri dengan ketrampilan dibidang Information Technology (IT).
3. Literasi Media
Silverblatt (1955:2-3) menunjukkan bahwa literasi media dibangun berdasarkan beberapa hal. Namun yang paling mendapatkan penekanan adalah :
 1. Kesadaran atas dampak media pada individu dan masyarakat.
 2. Pemahaman pada proses komunikasi massa
 3. Pengembangan strategi yang digunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan-pesan media.
 4. Kesadaran pada konten media sebagai teks yang memberi wawasan pada diri kita dan kultur kontemporer kita.
 5. Mengikhtiarkan pengayaan dalam menikmati, memahami dan mengapresiasi isi media.

Sedangkan menurut Bajkiewicz (2003) tujuan mempelajari literasi media bagi generasi milineal dibagi kedalam tiga dimensi diantaranya:

1. Dimensi individu
Mengembangkan pemikiran kritis, mengembangkan kesadaran kritis atas media, menyandi balik, mengevaluasi, menganalisa dan memproduksi media, memilih makna, memirsra secara kritis, mengkaji authorship dan penalaran.
2. Dimensi kreatif
Memahami sejarah, kreativitas, pemanfaatan dan evaluasi atas media massa sebagai praktik kesenian, mengenali struktur dan pesan media massa, memiliki apresiasi estetis , terlibat aktif dalam proses produksi.
3. Dimensi sosial/politik
Menyiapkan diri menjadi warga negara demokratis yang memiliki informasi, dipergunakan untuk advokasi sosial, mengubah relasi kekuasaan yang mapan antara guru-murid, mengenali informasi sebagai landasan penyusunan pesan.

Peringatan Sumpah Pemuda di Era Pandemi Covid-19

Memperingati Sumpah Pemuda di Era Pandemi Covid-19 ini yang masih diberlakukan social distancing tidak menyurutkan untuk tidak berbuat apa-apa, tetapi banyak cara yang bisa dilakukan dengan berpikir secara kreatif, inovatif dan produktif tentunya, diantaranya :

1. Kegiatan secara Virtual

Kegiatan secara virtual bisa dengan mengadakan webinar yang membahas tentang Sejarah Sumpah Pemuda, semangat pemuda di era pandemic, karya pemuda pemudi di era pandemi serta pembacaan puisi atau perlombaan pembacaan puisi, dan lain-lain.

2. Penggunaan Media Sosial

Penggunaan media sosial berlandaskan moral dan etika. Jangan digunakan untuk menyebarkan fitnah. Kita bisa gunakan media sosial atau internet untuk hal hal positif, misalnya untuk pengembangan diri dan membangun networking.

3. Produktif dan Berkarya

Masa pandemi ini dimanfaatkan untuk terus berkarya dan selalu produktif sehingga melahirkan inovasi baru dan karya monumental. Banyak waktu yang bisa di manage dengan baik dan maksimal.

Persaingan antarbangsa di era globalisasi mencakup segala aspek, seperti ekonomi, perdagangan, pertahanan, teknologi informasi, dan komunikasi. Agar Indonesia mampu bersaing di kancah global, potensi generasi milenial sebagai ujung tombak bangsa harus dipersiapkan sejak dini. Oleh karena itu, untuk mendorong generasi milenial terus berkarya, khususnya di tengah pandemi Covid-19.

Sekretaris Jenderal (Sekjen) Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), Anwar Sanusi mengatakan, masa pandemi Covid-19 merupakan momentum sangat penting bagi semua pihak, seperti institusi pendidikan, generasi milenial, dan para pelaku usaha untuk bersama-sama bangkit dan terus berkarya guna menopang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Terus berkarya Para Pemuda Pemudi Indonesia

Profil Penulis



Dr. Rismawaty, M.Si Lahir di Aceh Timur , menamatkan Pendidikan S3 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadajaran (UNPAD) Tahun 2016 . Dr. Rismawaty, M.Si sebagai dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNIKOM. Pengalaman bekerja beliau diantaranya pernah menjadi sekretaris jurusan, Sekretaris Dekan FISIP, dan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dimulai dari Periode Tahun 2007 s/d 2010, 2016 s/d 2018 dan 2018 s/d 2020. Ibu Dr. Rismawaty, M.Si bergabung di beberapa organisasi Profesi diantaranya ISKI JaBar,

Perhumas, PDRI, IDIK dan aktif di ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Korwil Jawa Barat) Tahun 2017 s/d 2020 sebagai Wakil Ketua 2 dan Tahun 2021 s/d 2024 sebagai Ketua Departemen Penelitian Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat. Beberapa jurnal telah dihasilkan baik tingkat Nasional maupun Internasional. Ibu Dr. Rismawaty, M.Si juga telah menghasilkan karya buku sebagai Penulis diantaranya Kepribadian dan Etika Profesi, Pengantar Ilmu Komunikasi, Kepribadian dan Komunikasi, Sedangkan karya buku sebagai editor diantaranya : Educational Trips To Bangkok, Daring di Masa Pandemi, dan Inovasi Perpustakaan di Era Covid 19. Sertifikasi Kompetensi yang baru diraih tahun 2021 yaitu Sertifikasi Kompetensi Pelatihan Jarak Jauh - BNSP dan Sertifikasi Penulisan Buku Non Fiksi tahun 2021.

Character Building Pada Generasi Digital

Harry Yulianto

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar

Revolusi industri 4.0 telah menyebabkan terjadinya disrupsi teknologi pada berbagai bidang yang memberikan tantangan dan peluang dalam kehidupan manusia. Pengaruh disrupsi teknologi nampak pada perubahan penggunaan teknologi, budaya maupun gaya hidup di tengah masyarakat, terutama generasi muda.

Fenomena tersebut berdampak pada dekadensi krisis karakter generasi muda yang ditunjukkan pada kasus yang pernah viral di media, dimana seorang murid jenjang pendidikan menengah yang menantang gurunya karena diingatkan oleh gurunya untuk tidak boleh merokok pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Namun, siswa tersebut justru memegang kerah baju gurunya sambil merokok disertai dengan mengucapkan kata-kata yang tidak sopan.

Krisis karakter tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral masih belum berdampak terhadap perubahan perilaku. Pendidikan moral yang diajarkan di bangku sekolah masih sebatas bersifat normatif tekstual, namun kurang memberikan persiapan untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang harus adaptif di tengah dinamika perubahan. Kejadian tersebut menyadarkan publik bahwa krisis karakter tengah melanda generasi muda pada fase sangat memprihatinkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tulisan ini akan membahas tentang *character building* pada generasi digital.

Character Building

Di era disrupsi teknologi, pembentukan karakter sebagai fundamental dari bangunan sosial kemasyarakatan. Karakter bangsa memiliki kontribusi yang besar dalam memajukan peradaban suatu bangsa, sehingga terbentuk kualitas sumber daya manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter. Karakter menjadi hal yang esensial berperilaku didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena

hilangnya karakter dapat menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.

Karakter harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Karakter bangsa merupakan kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang memiliki ciri khas, baik yang tecermin didalam kesadaran, pemahaman, maupun perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, serta olah karsa seseorang ataupun sekelompok orang. Karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan *character building* dari masing-masing individu sebagai bagian dari entitas suatu kelompok masyarakat maupun bangsa.

Character building merupakan suatu upaya membangun dan membentuk akhlak maupun budi pekerti individu menjadi lebih baik didalam aktivitas kesehariannya. Karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta melakukan perbuatan kebaikan. *Character building* memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seseorang. Proses *character building* akan mempengaruhi cara individu dalam memandang diri maupun lingkungannya; serta tercermin dalam perilaku kesehariannya.

Didalam upaya membangun kehidupan berbangsa dan bernegara tentunya tidak cukup hanya melakukan pembangunan secara fisik saja, namun juga ditentukan oleh pembangunan non-fisik yaitu pembangunan sumber daya manusianya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu bangsa untuk mencapai suatu tujuan tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam saja, namun juga sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, karena dengan adanya kualitas sumber daya manusia, maka dapat melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya alam untuk peningkatan kesejahteraan.

Bangsa yang bermoral, berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, tangguh, dan kompetitif adalah bangsa yang memiliki generasi yang berkarakter positif. Hal tersebut selaras dengan ucapan Presiden Ir. Soekarno yakni "*membangun suatu bangsa itu tidak harus dimulai dari pembangunan fisik dan ekonomi semata, akan tetapi yang lebih penting dibangun terlebih dahulu adalah kepribadian suatu bangsa itu sendiri*". Kepribadian

Indonesia merupakan jati diri bangsa Indonesia yang telah tumbuh berkembang di wilayah Negara Kesatuan Republik, serta telah menjadi dasar falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila.

Generasi Digital

Generasi digital adalah generasi yang memiliki penguasaan tinggi terhadap informasi dan teknologi, serta menjadikan digitalisasi sebagai bagian hidup maupun budaya di kesehariannya. Yang termasuk generasi digital yakni generasi milenial dan generasi Z. Berdasarkan data hasil Sensus Penduduk BPS (September 2020) menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan sebesar 1,25% per tahun. Populasi tersebut didominasi oleh generasi Z (27,94%) dan generasi milenial (25,87%), dimana generasi Z adalah mereka yang lahir tahun 1997-2012 dan diperkirakan berusia 8-23 tahun. Sedangkan, generasi milenial lahir di tahun 1981-1996 dan diperkirakan berusia 24-39 tahun. Hal tersebut berarti komposisi jumlah penduduk Indonesia saat ini didominasi oleh generasi digital yang jumlahnya lebih dari separuh populasi penduduk.

Generasi digital memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yakni: menyukai kegiatan sosial, memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungannya, menyukai pekerjaan di bidang startup, multitasking, terampil mengoperasikan teknologi, mudah terpengaruh terhadap suatu produk ataupun merek tertentu, serta cepat menerima beragam informasi. Generasi digital yang tumbuh di era disrupsi teknologi membutuhkan kemampuan adaptif yang tinggi untuk menyesuaikan diri dengan konteks perubahan yang belum pernah terjadi dalam sejarah peradaban manusia.

Sejumlah tantangan yang dihadapi oleh generasi digital diantaranya: 1) kemampuannya dalam membangun ketahanan diri (resiliensi) dengan mengembangkan ketrampilan yang inovatif dan adaptif terhadap teknologi informasi serta ekosistem digital; 2) kemampuannya dalam membangun kesadaran mental yang siap berubah setiap saat, rasa percaya diri dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan yang dinamis, penuh tantangan dan semakin ; serta 3) kemampuannya menggunakan teknologi digital menjadi budaya positif dalam mengelola teknologi untuk mengurangi kejahatan maupun aktivitas ilegal,

mengurangi peranti lunak bajakan, mencegah cyberbullying, maupun menghindari penghinaan dan pelecehan yang bernuansa SARA.

Era disrupsi teknologi dan pandemi Covid-19 telah mendorong kenormalan baru yang diiringi dengan tatanan perubahan sosial, politik, ekonomi serta budaya. Perubahan yang terjadi di era revolusi informasi dan teknologi, telah merubah gaya hidup dan perilaku sosial pada seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi digital. Keberadaan generasi digital dalam proses perubahan sebagai suatu keniscayaan dan bagian dari kekuatan civil society, karena lebih mudah adaptif dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berbasis digital.

Adanya perubahan di satu sisi dapat menimbulkan ketegangan maupun konflik sosial, karena adanya kelompok yang tidak mudah menerima perubahan bahkan anti terhadap perubahan. Namun, di sisi lainnya generasi digital hadir sebagai kelompok terbesar di masyarakat yang dapat menjadi perekat maupun penebus ketegangan dan potensi konflik yang ada. Generasi digital dengan kepedulian sosial-lingkungan yang tinggi, spirit persatuan dan budaya gotong royong dapat menjadi bagian solusi dari permasalahan yang ada. Generasi digital juga bisa menjadi modal sosial dan kekuatan yang mendorong lahirnya partisipasi publik dan sistem demokrasi partisipatif didalam proses public policy.

Generasi digital dapat tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang tangguh, profesional, kompetitif, memiliki keunggulan komparatif, serta dapat melakukan kerjasama atau berkolaborasi menghasilkan karya inovatif. Sejumlah masalah yang sering ditemui di media sosial dan aplikasi digital seperti hoax, ujaran kebencian, kejahatan di dunia maya, cyber security dan sejenisnya dapat dicegah melalui kompetensi yang dimiliki oleh generasi digital. Kompetensi yang dimiliki oleh generasi digital dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendidikan literasi dan budaya digital pada masyarakat dan digunakan untuk meningkatkan potensi ekonomi rakyat, mempercepat UMKM untuk masuk ke ekosistem digital. Saat ini banyak aplikasi digital ekonomi, startup, maupun market place yang diinisiasi dan dijalankan oleh generasi digital. Berbagai potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh generasi digital apabila dikelola dengan baik dan diarahkan dengan tepat, maka akan mampu meningkatkan kualitas kehidupan bagi masyarakat.

Penutup

Masa depan bangsa ditentukan oleh generasinya, maka generasi digital sebagai generasi penerus bangsa harus mempersiapkan dan memposisikan diri sebagai intelektual dan pemimpin masa depan yang mandiri, kreatif, dan berintegritas. *Character building* mempunyai dampak yang signifikan dalam membentuk karakter positif bagi generasi digital. Karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warganya. Komponen utama dari karakter bangsa berupa tata nilai yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh warga bangsanya. Keberhasilan atau kegagalan sebuah bangsa sangat tergantung pada upaya pembangunan karakter warganya. Oleh karena itu, *character building* pada generasi digital dapat diwujudkan dalam bentuk 'gerakan pengabdian berkelanjutan' yang berdaya saing dan berhasil guna di era disrupsi teknologi, sehingga Indonesia tetap menjadi bangsa yang memiliki jatidiri, bukan menjadi bangsa yang akan lenyap tergerus oleh peradaban digital.

Profil Penulis



Harry Yulianto, lahir di Sumenep 44 tahun yang lalu. Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Jember dan Program Magister Sains Universitas Gadjah Mada, saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Hasanuddin. Ia menekuni bidang ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia. Selain sebagai dosen di Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP Makassar, juga sebagai trainer profesional bidang HRM serta konsultan bidang kebijakan publik pada instansi pemerintah. Aktif di berbagai asosiasi profesi dosen dan komunitas peneliti, paralegal, verifcator SINTA, reviewer jurnal nasional, penulis buku maupun artikel ilmiah. Harry Yulianto dapat dihubungi melalui *e-mail*: harryyulianto.stieypup@gmail.com

SUMPAH PEMUDA UNTUK SATU INDONESIA DAN SATU BUMI

Emma Budi Sulistiarini
Universitas Widyagama Malang

Abstrak

Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 menjadi tonggak sejarah pemuda-pemudi Indonesia dalam menyatukan seluruh sendi yang kaya keragaman, menjadi persatuan dalam satu tanah air, satu bangsa, dan menjunjung tinggi satu bahasa, yaitu Indonesia, tanpa mengurangi makna kekayaan budaya, bahasa daerah, suku bangsa, yang merupakan anugerah Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa terhadap kita, penghuni wilayah Indonesia. Para pemuda Indonesia, seperti dalam Sumpah Pemuda, selalu menorehkan sejarah gemilang, dan seharusnya perjuangan terus berlanjut, aktif dalam menjaga keberlanjutan Sumpah Pemuda, dan keberlanjutan bumi ini yang merupakan karunia sang Pencipta, bumi yang satu selalu, satu untuk seluruh umat.

Kata Kunci : Sumpah Pemuda, lingkungan, pengembangan berkelanjutan, bumi, sejarah.

Pendahuluan

Peringatan Sumpah Pemuda setiap tanggal 28 Oktober, merupakan bukti tak terbantahkan, bahwa pemuda-pemudi Indonesia merupakan pionir dan penggerak aktif persatuan dan kesatuan Indonesia. Melalui ikrar Sumpah Pemuda, bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia; para pemuda berkomitmen untuk menghormati persatuan nasional, tidak bersifat kedaerahan lagi dalam arti persatuan menjadi Indonesia utuh.

Menilik gelora semangat para pemuda tersebut, maka tidak perlu ragu lagi, bahwa melalui generasi muda, keberlanjutan bangsa dan negara ini

dipertaruhkan. Sekali lagi, hal tersebut telah terbukti dari Sumpah Pemuda yang menjadi sejarah bangsa.

Dalam konteks kekinian, ikatan kesatuan yang membawa tekad kebersamaan dalam menjaga keberlanjutan berbangsa, seyogyanya dibawa dalam konteks menjaga keberlangsungan bumi ini yang memang sedari awal diciptakan sudah satu, tetapi keberadaan bumi tidak kekal dan bisa cepat berakhir, apalagi bila tidak dijaga. Melalui peran dan semangat generasi muda, seharusnya memiliki kesadaran penuh akan pengembangan berkelanjutan, yang akan sangat berkontribusi dalam menjaga bumi satu menjadi tetap satu dan lestari dalam jangka lama.

Kesatuan dalam Sumpah Pemuda

Point of view dari Sumpah Pemuda adalah adanya keinginan para pemuda yang berasal dari bermacam-macam suku, bersedia rela untuk menyingkirkan keinginan individu menjadikan satu untuk Indonesia.

Ikrar pemuda-pemudi yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda itu menjadi tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia umumnya dan para generasi muda khususnya dengan tekad untuk meleburkan diri dan meninggalkan ikatan kedaerahan serta sekaligus membangun satu ikatan komunitas bersatu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yang dijunjung yaitu bahasa Indonesia. Puncak perjuangan bangsa dan pemuda Indonesia tersebut adalah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

Tantangan Baru bagi Pemuda

Saat ini, setelah Indonesia merdeka dalam kurun waktu 76 tahun, para pemuda Indonesia terus menghadapi tantangan demi tantangan baru dan harusnya tergugah kembali untuk berikrar satu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan bangsa dan negara ini.

Diantara permasalahan yang melanda di dekade ini, bahkan menjadi permasalahan global adalah terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup. Hal ini ditandai dengan terjadinya perubahan iklim yang ekstrim, pemanasan global, berkurangnya keanekaragaman hayati, berkurangnya sumberdaya tidak terbarukan. Hal ini perlu disadari dan menjadikan pemuda bersemangat kembali menjadikan lingkungan hidup sebagai perjuangan bersifat global.

Perbedaannya dengan Sumpah Pemuda, perjuangan bersifat lokal kedaerahan berubah menjadi perjuangan bersifat nasional. Sedangkan pengembangan berkelanjutan atau *Sustainable Development*, merupakan perjuangan yang bersifat nasional dan global. Persamaannya, Sumpah Pemuda penggerakannya generasi muda, *Sustainable Development* dapat menjadi gerakan generasi muda juga, sepanjang jaman.

Indonesia akan dihadapkan dengan bonus demografi, dimana masyarakat Indonesia yang bersifat produktif akan lebih banyak. Diprediksi, fenomena puncak bonus demografi pada tahun 2030. Hal tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan negara, akibat besarnya jumlah penduduk produktif usia 15 sampai 64 tahun dalam evolusi kependudukan. Sedangkan tahun 2020, adalah saat dimulainya bonus demografi, dimana generasi milenial memasuki usia produktif antara 20 sampai 40 tahun.

Jumlah penduduk (apalagi usia produktif) yang kian bertambah, justru seharusnya menjadi penggerak yang baik dalam pengembangan berkelanjutan. Sumberdaya alam sebagai sumber ekonomi kian menipis dari waktu ke waktu, tetapi dengan memperdayakan semangat para pemuda Indonesia, hal tersebut dapat diantisipasi. Bonus demografi yang dibicarakan disini bukanlah dikaitkan dengan produksi dan industrialisasi, tetapi dimaknai bonus demografi sebagai penggerak *critical thinking* dan *creative thinking* untuk *solution thinking* terhadap permasalahan pengembangan berkelanjutan.

Rekapitulasi aspek tantangan globalisasi di Indonesia banyak sekali, sedangkan dari aspek bencana dan kerusakan lingkungan (Yuniarto, 2014), dapat disebutkan yaitu :

1. Konsekuensi dari dominannya paradigma pasar bebas
2. Penduduk yang semakin banyak
3. Pola konsumsi
4. Pencemaran lingkungan
5. Perubahan iklim
6. Kelangkaan pangan di masa depan

Dari daftar tersebut, pengaruh arus globalisasi sulit untuk dicegah dan memerlukan perhatian dalam berbagai kemungkinan-kemungkinan

tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang ada, serta kebijakan dan strategi untuk menanggulangnya. Indonesia dalam hal ini, tentu diharapkan menjadi sadar akan pentingnya mewaspadaikan berbagai tantangan globalisasi. Bangsa Indonesia memasuki pusaran arus globalisasi dunia, suatu era yang penuh tantangan dan peluang.

Revitalisasi Diri Pemuda

Para pemuda Indonesia, sebagaimana terbukti dalam beberapa peristiwa bersejarah, dapat mengambil peran penting sebagai generasi muda, dalam menyikapi tantangan globalisasi dengan kekuatan pada kuantitas dan kualitas dalam bingkai bonus demografi. Bersama kekuatannya, generasi muda dapat bersatu dalam menyadari pentingnya kelestarian lingkungan, sebagai subyek dalam beberapa posisi.

Sebagai konsumen. Generasi muda Indonesia, apalagi mahasiswa, merupakan pihak yang perlu pelayanan dari produk-produk industri. Dalam hal ini, generasi muda mengkonsumsi produk-produk yang beredar di pasar. Dengan semangat satu untuk bumi, membawa implikasi bahwa generasi muda dapat memahami isu lingkungan ke dalam pola konsumsinya. Perlindungan terhadap lingkungan hidup yang menjadi isu utama generasi muda, karena dampak terjadinya bencana, pemanasan global, maka membawa industri untuk bersedia mengembangkan *green product* (produk hijau).

Yang dimaksud dengan produk hijau secara umum adalah produk yang memiliki dampak yang lebih kecil terhadap lingkungan, tidak merugikan kesehatan manusia, terbentuk dari atau sebagiannya komponen daur ulang, diproduksi dengan cara yang lebih hemat energi, disebarkan kepada pasar dengan mengurangi kemasan. Perbedaan yang mencolok antara produk regular dengan produk hijau adalah adanya pertimbangan yang lebih luas pada masalah lingkungan, fokus pada analisis siklus hidup produk, fokus pada desain pemakaian dan pasca pemakaian, fokus pada dampak sosial lingkungan dari seluruh rantai pasok (Pujari et al., 2003).

Perhatian dan penggunaan produk hijau di kalangan generasi muda membantu negara serta perekonomian akan bergerak menuju kelestarian lingkungan. Perhatian dan penggunaan produk hijau di kalangan pemuda akan membuat daya saing produk fokus pada hal tersebut, karena jumlah generasi muda yang banyak dan generasi muda sebagai

konsumen akan bersedia membayar lebih untuk produk hijau, produk yang ramah lingkungan. Bukan hal yang sulit bagi industri untuk mengintegrasikan filosofi pelestarian lingkungan dengan pengembangan produk baru, jika memang daya saing fokus di hal tersebut. Dan juga tidak sulit bagi industri untuk membuat harga produk hijau lebih murah, dengan produksi massal karena disukai konsumen pemuda yang banyak jumlahnya. Jadi kedepannya, pengembangan produk hijau juga merupakan respon industri terhadap tantangan perlindungan lingkungan hidup yang didengungkan pemuda. Berdasarkan survei, telah didapatkan data bahwa 93% orang Thailand, 83% orang Brasil, 53% orang Amerika bersedia membayar dengan harga yang lebih, guna membeli produk ramah lingkungan (Makower, 2009). Bayangkan jika generasi muda Indonesia saat ini peduli akan produk hijau?

Dengan adanya semangat generasi muda berperan sebagai konsumen yang hijau, maka produk hijau tidak hanya merupakan upaya diversifikasi produk, tetapi dapat mendorong terbentuknya aturan baru dari suatu pemasaran yang lebih hijau.

Sebagai produsen. Pengambilan peran pemuda sebagai produsen, berarti dapat mewujudkan kreatifitas dalam berupaya atau berwirausaha. Kreatifitas itu sendiri merupakan tindakan yang dapat menghasilkan ide, pendekatan, tindakan baru (Wyer et al 2010). Sebagai produsen, generasi muda dapat berperan besar dalam berinovasi, yang merupakan proses mengubah ide menjadi hal yang baru, produk hijau yang berkualitas, pelayanan dan bisnis yang bermanfaat dan layak bagi lingkungan hidup. Semangat pemuda dalam Sumpah Pemuda yang menampilkan kreatifitasnya, merupakan modal awal bagi proses inovasi selanjutnya. Pemuda sebagai produsen atau pelaku industri, dengan karakteristik yang peduli pengembangan berkelanjutan dapat memainkan peran kunci dalam memfasilitasi kreativitas dalam sistemnya.

Sebagai pemimpin. Generasi muda terutama mahasiswa sebagai pemimpin perubahan, dapat memfasilitasi kreatifitas organisasi dan pengikutnya dalam memotivasi untuk berpikir kreatif guna mencapai tujuan lingkungan, mengilhami pengikut untuk berdampak positif terhadap kreatifitas hijau, perlindungan terhadap kelestarian lingkungan dan bumi.

Penutup

Kemampuan pemuda yang dinamis dalam mengintegrasikan sumberdaya yang ada di lingkungan dan mengkoordinasikan aktivitas, mempengaruhi kemampuan inovasi yang tinggi dan berdaya saing, menuju pengembangan berkelanjutan, kelestarian lingkungan. Para pemuda sebagaimana dalam Sumpah Pemuda memainkan peran kunci dalam mempersatukan bangsa dengan pengetahuan, kepemimpinannya, empati, kemampuannya memotivasi semua bangsa untuk mencapai tujuan nasional, Indonesia satu untuk mencapai kemerdekaan. Dari peristiwa bersejarah tersebut, harapan semuanya para pemuda dapat memelihara semangatnya guna melindungi bumi satu agar berkelanjutan sampai generasi di masa depan.

Daftar Pustaka

- Yuniarto, PR. 2014. Masalah Globalisasi di Indonesia : Antara Kepentingan, Kebijakan dan Tantangan. ISSN 2087-2119. Jurnal Kajian Wilayah, Vol 5. No 1, 2014. Hal 67-95. PSDR LIPI.
- Pujari, D., Wright, G., & Peattie, K. 2003. Green and competitive: Influences on environmental new product development performance. *Journal of Business Research*, 56(8), 657-671.
- Makower, J. 2009. *Strategies for the green economy: Opportunities and challenges in the new world of business*. New York: McGraw-Hill.
- Wyer, P., Donohoe, S., & Matthews, P. 2010. Fostering strategic learning capability to enhance creativity in small service businesses. *Service Business*, 4(1), 9-26.

Profil Penulis



Dr. Emma Budi Sulistiarini, ST.,MT.,IPM.

Lahir di Trenggalek, merupakan Doktor Teknik Industri Manufaktur. Bidang keilmuan yang diminati adalah *Ergonomics, Strategic Plan, Sustainable Development, Total Quality Management*. Pada saat ini bekerja sebagai dpk di Universitas Widyagama Malang. Alamat kantor : Jl. Borobudur Nomor 35 Malang, Jawa Timur, Indonesia.

emma_budi@widyagama.ac.id

emma.budi.sulistiarini@gmail.com

MENGGALI NILAI-NILAI SPIRIT SUMPAH PEMUDA DALAM PEMBANGUNAN STRATEGIS NASIONAL

Aris Nurhasan
STIE Bisma Lepisi-Tangerang

Perjalanan Sumpah Pemuda dan Titik Balik Perjuangan Pemuda

“Beri aku 10 pemuda niscaya akan aku guncang dunia”. Ungkapan yang sangat melegenda yang diucapkan oleh Presiden Soekarno tersebut ternyata masih relevan dengan kondisi saat ini. Ucapan tersebut merupakan bentuk optimisme seorang pemimpin bahwa ada peran dan spirit yang sangat luar biasa pada jiwa-jiwa muda terutama pemuda Indonesia. Di pundak jiwa-jiwa muda inilah kemajuan suatu bangsa akan segera terwujud. Hal ini terjadi karena pemuda merupakan *agent of change*. Spirit pemuda seperti apa yang akan mengubah pembangunan suatu bangsa, yaitu spirit tak kenal lelah, tak kenal menyerah, persatuan, keadilan, inovasi, imajinasi dan karya-karya nyata lainnya.

Sejak dulu pemuda dengan spirit pantang menyerah telah ada di bumi Indonesia. Sejarah telah mencatat perjalanan spirit pemuda dari masa ke masa. Hal ini dapat dilihat mulai masa pergerakan sampai dengan masa pembangunan saat ini. Beberapa organisasi yang telah melakukan pergerakan sebelum 28 Oktober 1928, misalnya Perhimpunan Indonesia (PI) tahun 1908. Kemudian ada Tri Koro darmo 1915. Ada juga Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, Jong Minahasa dan lain-lain. Organisasi ini telah melakukan pergerakan tetapi bersifat kedaerahan. sehingga tidak memberikan hasil yang maksimal. Kemudian dilakukanlah konggres pemuda I tahun 1926. Pada saat konggres pemuda I belum ada pernyataan sumpah pemuda yang kita kenal saat ini. Pada konggres pemuda I ini hanya mencoba menyatukan pergerakan yang bersifat nasional bukan kedaerahan lagi karena musuh yang dihadapi

adalah sama yaitu kolonial Belanda. pada tanggal 28 Oktober 1928 teretuslah gagasan untuk melakukan kongres Sumpah Pemuda Ke II. Gagasan utamanya adalah untuk melakukan pergerakan perjuangan yang bersifat nasional dengan konsep yang lebih jelas seperti yang kita kenal sumpah pemuda saat ini.

Kongres Sumpah pemuda 28 Oktober 1928 merupakan momentum titik balik perjuangan pemuda Indonesia dalam melawan kolonial Belanda. Momentum itu ditandai dengan pernyataan deklarasi sumpah pemuda. *Pertama : Kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, Tanah Indonesia. Kedua : Kami putra dan putri Indonesia, berbangsa satu, Bangsa Indonesia. Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.* Semangat deklarasi kongres sumpah pemuda II ini memberikan inspirasi dan nilai-nilai spirit bagi perjuangan bangsa Indonesia dari dulu sampai sekarang. Inspirasi dan spirit sumpah pemuda selalu akan menjadi dasar sebagai nilai-nilai membangun dalam berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai Spirit Sumpah Pemuda

Nilai-nilai spirit sumpah pemuda yang dapat dipetik oleh bangsa dan negara indonesia adalah Nilai Kebangsaan, Persatuan dan keadilan. Pada masa-masa sebelum kemerdekaan jelas sekali bahwa nilai spirit sumpah pemuda itu di implementasikan dalam meraih kemerdekaan. Oleh sebab itu untuk mencapai kemerdekaan ketiga nilai spirit pemuda itu mutlak harus ada. Dengan ketiga spirit arah perjuangan pemuda dalam meraih kemerdekaan akan lebih terorganisir.

Nilai spirit kebangsaan, Kebangsaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<https://kbbi.web.id>). Kebangsaan merupakan asal kata dari bangsa. Bangsa berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta pemerintahannya. Sedangkan untuk Kebangsaan dapat diartikan sebagai: ciri-ciri yang menandai golongan bangsa atau bisa juga kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Maka nilai spirit kebangsaan dapat di maknai sebagai suatu semangat kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara untuk mencapai kemerdekaan.

Nilai spirit persatuan, Persatuan menurut KBBI (<https://kbbi.web.id>) mendefinisikan persatuan sebagai berikut: persatuan adalah gabungan

(ikatan, kumpulan dan sebagainya) atau beberapa bagian yang sudah bersatu. Dari definisi tersebut maka nilai spirit persatuan dalam sumpah pemuda dapat dimaknai sebagai suatu gabungan atau ikatan yang awalnya merupakan beberapa bagian kemudian menjadi satu. Jadi pada masa pergerakan persatuan itu penting dan sangat dibutuhkan untuk mencapai kemerdekaan.

Nilai spirit keadilan, Keadilan menurut KBBI (<https://kbbi.web.id>) merupakan dari asal kata adil yang berarti sama, tidak berat sebelah atau tidak memihak. Sedangkan keadilan didefinisikan sebagai suatu sifat (perlakuan, perbuatan) yang adil atau tidak berat sebelah. Nilai spirit keadilan sumpah pemuda dalam meraih kemerdekaan sangat jelas. Spirit ini timbul karena para pemuda merasa ada yang tidak adil yang dilakukan oleh Belanda dalam semua bidang misalnya pendidikan, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Mereka berfikir bahwa keadilan itu hanya terwujud kalau Indonesia mencapai kemerdekaan.

Ketiga nilai spirit sumpah pemuda itu menjadi dasar Pergerakan dalam mencapai kemerdekaan. Para pemuda mulai melakukan perubahan pergerakan yang awalnya bersifat kedaerahan kemudian diubah menjadi yang bersifat kebangsaan. Sifat kebangsaan dan persatuan ini lah yang kemudian memunculkan pemikiran bahwa Indonesia harus diurus oleh bangsa Indonesia. Dengan diurus sendiri oleh bangsa Indonesia akan tercipta keadilan bagi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu ada satu titik tujuan yang harus dicapai yaitu untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah Belanda. Baik itu penjajahan yang bersifat politik, ekonomi, pendidikan dan lain-lain.

Pembangunan Strategis Nasional

UUD 45 pasal 33 ayat 3 yang berbunyi “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pancasila terutama sila ke lima berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Berdasarkan pernyataan tersebut diatas maka dapat dimaknai bahwa nagara dalam hal ini pemerintah harus mampu menjamin kesejahteraan bagi warga negaranya. Kesejahteraan dapat dicapai salah satunya dengan melakukan pembangunan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pembangunan terutama pembangunan infrastruktur berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi (Aschauer, 1989). *World Bank* (1994), mendokumentasikan bahwa infrastruktur berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi pemerintah. Sopyan (2018) melakukan kajian tentang pertumbuhan Pendapatan *Domestik Regional Bruto* (PDRB) di 34 provinsi di Indonesia untuk kurun waktu tahun 2011–2015 menyebutkan bahwa setiap kenaikan 1% infrastruktur jalan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.1%. Ada beberapa prioritas pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah Proyek Strategis Nasional

Proyek Strategis Nasional (PSN) yang ditawarkan oleh pemerintah mempunyai tiga kriteria yaitu a) Kriteria Dasar dalam pelaksanaan PSN yaitu mempunyai kesesuaian dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah, Rencana strategis sektor infrastruktur. b) Kriteria Strategis yaitu memiliki peran kriteria strategis yang mencakup manfaat proyek terhadap perekonomian, kesejahteraan sosial, pertahanan dan keamanan nasional, Keragaman distribusi antar pulau, dan c) Kriteria Operasional yaitu proyek harus dilakukan pra studi kelayakan proyek, serta nilai investasi diatas Rp 100 Milyar yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Landasan hukum Proyek Strategis Nasional adalah Perpres No 3 Tahun 2016 yang direvisi menjadi Perpres No 58 Tahun 2017 dan Peraturan Presiden No 56 Tahun 2018 dan No 109 Tahun 2020. Sejak ditetapkannya Perpres 3/2016 terdapat 225 proyek dan 1 program kemudian direvisi menjadi Perpres 58/2017 terdapat 245 proyek dan 2 program sedangkan di perpres 56/2018 terdapat 223 proyek dan 3 program (kppip.go.id, 27/12/2019). Capaian PSN : Tahun 2016 nilai investasi Rp33.3 Triliun, naik di tahun 2017 nilai investasi Rp61.4 Triliun, Naik lagi tahun 2018 dengan nilai investasi 207.4 Triliun. Dan di tahun 2019, dengan investasi sebesar Rp165.3 Triliun. Dari sekian banyak proyek PSN yang selesai dan besarnya nilai investasi yang dicapai terdapat banyak kendala dilapangan. Salah satu kendala yang sering di jumpai adalah pelaksanaan penilaian (pembebasan lahan) (Paramadina *Public Policy Institute*, 2012).

Perwujudan Nilai Spirit Sumpah Pemuda Dalam Pembangunan Startegis Nasional

Dari kriteria-kriteria yang ditawarkan dalam Proyek Strategis Nasional tersebut diatas jelas bahwa ada landasan yang kuat dalam melaksanakan pembangunan yaitu UUD 1945 pasal 34 ayat (3) dan juga sila ke lima dari pancasila. Artinya bahwa secara tidak langsung disitu ada nilai-nilai spirit sumpah pemuda dalam pembangunan Proyek Strategis Nasional. Spirit Apa itu. Yaitu spirit Kebangsaan, Persatuan dan Keadilan.

Bagaimana perwujudan Nilai Spirit Kebangsaan dalam Pembangunan Proyek Strategis Nasional. Dengan berfikir kebangsaan maka tidak ada lagi kekayaan yang dimiliki oleh suatu daerah, hanya digunakan untuk daerah tertentu itu saja. Begitu juga pembangunan Proyek Strategis Nasional. Pembangunan dilakukan agar supaya masyarakat seluruh Indonesia akan merasakan dampak pembangunan tersebut. Dampak tersebut dapat dilihat dari indikator perbaikan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Ujungnya apa, ujungnya adalah agar kemakmuran bisa tercapai.

Bagaimana dengan perwujudan nilai spirit persatuan. Hal ini sangat jelas sekali. Dalam melakukan pembangunan Proyek Strategis Nasional sangat dibutuhkan persatuan dari segenap elemen masyarakat dari bangsa Indonesia. Tanpa ada persatuan maka pembangunan akan mengalami hambatan yang serius. Spirit persatuan itu harus selalu dipupuk agar tidak pudar. Karena modal persatuan adalah modal utama dalam pembangunan di Indonesia. Dengan spirit bersatu maka pembangunan Proyek Strategis Nasional akan segera terwujud. Persatuan disini bisa dimaknai dalam arti luas. Bersatu dalam arti luas harus selalu merasa bertanah air satu tanah air Indonesia, ada pulau Sumatera, Jawa, Kaliman, Bali dan lain-lain tetapi tetap tanah airnya satu, tanah air Indonesia. berbangsa satu bangsa Indonesia, walaupun ada Suku Jawa, Sunda Batak dan lain sebagainya tetap satu yaitu bangsa Indonesia dan satu bahasa pengikat bahasa Indonesia, walaupun banyak bahasa daerah bahasa Jawa, Batak, Sunda, Madura dan lain sebagainya tetapi tetap ada bahasa pemersatu bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan perwujudan nilai spirit keadilan. Dalam sila ke lima Pancasila sudah jelas ada kata keadilan disitu. Hal itu bisa dimaknai bahwa keadilan sosial itu tidak boleh sektoral. Kemakmuran diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam pembangunan Proyek Strategis Nasional sangat jelas ada pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia. Pemerataan tersebut diharapkan tidak ada kesan

pembangunan hanya tersentral pada suatu daerah saja atau tidak merata (adil). Maka untuk mewujudkan spirit keadilan dalam konteks pembangunan Proyek Strategis Nasional, negara hadir dalam pembangunan infrastruktur di seluruh Indonesia misalnya jalan Trans Sumatera, tran Jawa, trans Kalimantan dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Aschauer, David Alan. 1989. *Public Investment and Productivity Growth in The Group of Seven*. Economic Perspective 13.
- Paramadina Public Policy Institute. 2012. *Pengadaan Tanah untuk Pembangunan. Mencari Solusi Permasalahan Pertanahan, Mempercepat Proses Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Sopyan, Hisma Yuliet Abu. 2018. *Analisis Pengaruh Infrastruktur Jalan, Listrik, dan Air terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di 34 Provinsi Indonesia*. Tangerang Selatan: Politeknik Keuangan Negara STAN.
- World Bank. 2014. *World Development Report 1994: Infrastructure for Development*. New York: Oxford Univ. Press for the World Bank.
- Website : <http://kppip.go.id>, 27/12/2019
- Website <https://kbbi.web.id>
-Perpres No 3 Tahun 2016, Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional
-Perpres No 58 Tahun 2017, Perubahan atas peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional
-Perpres No 56 Tahun 2018, Perubahan kedua atas peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional
-Perpres No 109 Tahun 2020, Perubahan ketiga atas peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional

Profil Penulis



Aris Nurhasan, Lahir di Ngawi, Tahun 1970. Pendidikan S1 diselesaikan pada STIE Malangkucecwara-Malang tahun 1996. Kemudian menyelesaikan S2 pada bidang *Magister Economic Development (M.Ec.Dev)* di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus tahun 2016. Menyelesaikan S2 bidang Magister Sains Akuntansi (M.S.Ak) pada Universitas Indonesia Tahun 2017. Tahun 2012 sampai sekarang Dosen Prodi Akuntansi pada STIE Bisma Lepisi-Tangerang. Tahun 2013 sampai sekarang sebagai senior penilai bisnis pada Kantor Jasa Penilai Publik (KJPP) Agus, Ali, Firdaus dan Rekan. Tahu 2021 sebagai mentoring Kemensos dalam program Pejuang Muda